

SKRIPSI

**STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG**



MUHAMMAD RAFLI ARDIANSYAH

07021382025154

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2025

SKRIPSI

STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA PALEMBANG

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya



MUHAMMAD RAFLI ARDIANSYAH

07021382025154

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“INTERAKSI SOSIAL LANSIA DENGAN LINGKUNGAN
MASYARAKAT DI KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN
SEMATANG BORANG KOTA PALEMBANG”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh Derajat
Sarjana S-1**

Oleh:

**Muhammad Rafli Ardiansyah
07021382025154**

Pembimbing

**Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.i., M.Si.
NIP. 198009112009121001**

Tanda Tangan



Tanggal

30 Desember 2024

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi**



**Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**“STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL
DI KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG
BORANG KOTA PALEMBANG”****SKRIPSI****MUHAMMAD RAFLI ARDIANSYAH
07021382025154****Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 3 Januari 2025**

Pembimbing

1. Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si.
NIP. 198009112009121001

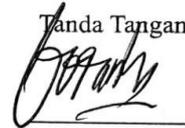
Tanda Tangan



Penguji

1. Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
NIP. 196507121993031003
2. Muhammad Izzudin, S.Si., M.Sc.
NIP. 198806222019031011

Tanda Tangan

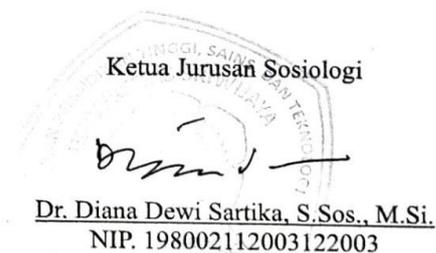


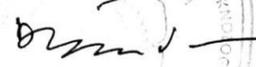
Mengetahui,



Dekan FISIP UNSRI

Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990031004



Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si.
NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Alamat: Jalan Palembang-Prabumulih, KM. 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662 Telepon (0711) 580572 Faksimile, (0711) 570572
Laman: www.fisip.unsri.ac.id

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Rafli Ardiansyah
NIM : 07021382025154
Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul "Interaksi Sosial Lansia Dengan Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang" ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya merupakan jiplakan karya orang lain (plagiarisme), terhadap keaslian karya ini saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 30 Desember 2024
Yang membuat pernyataan




Muhammad Rafli Ardiansyah
NIM. 07021382025154

ABSTRAK**STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA
PALEMBANG**

Penelitian ini mengkaji tentang strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan memahami bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan konsep strategi akulturasi John W. Berry. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dari segi bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial terbagi menjadi dua proses sosial yaitu asosiatif dan disosiatif. Pada proses sosial asosiatif mencakup kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Pada proses sosial disosiatif terjadi dalam bentuk Kontravensi. Sedangkan dari segi bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial, lansia di Kelurahan Lebung Gajah menerapkan strategi asimilasi, strategi integrasi, dan strategi separasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kata Kunci : interaksi sosial, strategi adaptasi, lansia, lingkungan sosial

Palembang, Januari 2025
Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Rudy Kurniawan, S.Thi., M.Si
NIP. 198009112009121001

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

ABSTRACT***ADAPTATION STRATEGIES OF THE ELDERLY TO THE SOCIAL ENVIRONMENT IN LEBUNG GAJAH DISTRICT, SEMATANG BORANG DISTRICT, PALEMBANG CITY***

This study examines the adaptation strategies of the elderly to the social environment in Lebung Gajah Village, Sematang Borang District, Palembang City. The purpose of the study was to analyze and understand the forms of adaptation strategies of the elderly to the social environment in Lebung Gajah Village. The research method used is descriptive qualitative with a case study research strategy. This study uses the concept of John W. Berry's acculturation strategy. Data collection was obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study in terms of the form of social interaction of the elderly with the social environment are divided into two social processes, namely associative and dissociative. The associative social process includes cooperation, accommodation, and assimilation. In the dissociative social process, it occurs in the form of Contravention. Meanwhile, in terms of the form of adaptation strategies of the elderly to the social environment, the elderly in Lebung Gajah Village apply assimilation strategies, integration strategies, and separation strategies in adjusting to the social environment.

Keywords : social interaction, adaptation strategies, elderly, community environment

Palembang, January 2025

Approve,

Pembimbing,



Dr. Rudy Kurniawan, S.Thi., M.Si
NIP. 198009112009121001

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si
NIP. 198002112003122003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Tak Perlu Menyesal Berada di Garis Terakhir, Karena Bagi Mereka Yang Mau Menuntaskan Perjalanan Adalah Seorang Pemenang”

Dengan segala rahmat dan Ridho dari Allah SWT. Skripsi ini persembahkan kepada :

1. Orang tua dan kakak-kakak saya yang saya cintai dan saya sayangi
2. Dosen pembimbingku Dr. Rudy Kurniawan S.T.hi., M.Si
3. Teman-teman di Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya
4. Teman-teman di LPM Gelora Sriwijaya
5. Almameterku tercinta, Universitas Sriwijaya
6. Untuk diriku sendiri, Muhammad Rafli Ardiansyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis mampu menuntaskan perjalanan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Adaptasi Lansia Terhadap Lingkungan Sosial Di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ”. Masa perkuliahan dan skripsi penulis tentunya tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati ini penulis mempersembahkan skripsi ini sekaligus menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberikan segala nikmat, rahmat, rezeki, dan hidayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Alfitri, M.Si., selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, Msi., selaku ketua jurusan Sosiologi Fisip Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., M.Si., selaku sekretaris jurusan Sosiologi Fisip Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Rudy Kurniawan S.T.hi., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat, dan sering yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
6. Mba Irma Septiliana selaku admin Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya yang turut membantu penulis.
7. Seluruh Dosen Sosiologi, Staff dan Karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang turut membantu penulis.
8. Kepada Kedua Orang Tua penulis, Bapak Joni Umar dan Ibu Herna Suryati yang penulis sayangi dan cintai. Terima kasih banyak karena telah membantu membiayai pendidikan, memberikan dukungan, dan doa nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
9. Kepada kedua kakak-kakak penulis, Tito Marta Saputra dan Rizky Dwi Ernaldi yang penulis sayangi dan cintai. Penulis juga mengucapkan terima kasih

banyak karena telah membantu membiayai pendidikan, memberikan doa, dan semangat nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.

10. Kepada seluruh Informan yang telah bersedia membantu penulis dalam menyediakan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak - banyaknya kerana telah atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
11. Kepada Seluruh teman-teman Sosiologi Angkatan 2020, terkhusus kelas Palembang. Terima kasih banyak karena sudah mau menjadi Teman Penulis selama masa perkuliahan dan terima kasih banyak atas pengalaman yang telah kalian berikan kepada penulis.
12. Kepada seluruh teman-teman jurnalis di Lembaga Pers Mahasiswa Gelora Sriwijaya Universitas Sriwijaya yang penulis hormati dan sayangi. Terima kasih banyak telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat belajar menjadi jurnalis profesional. Semoga LPM Gelora Sriwijaya terus menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan di kampus kita tercinta. Salam Pers Mahasiswa.
13. Kepada seluruh teman-teman Himasos, terkhususnya Kabinet Dakara Sadajiwa dan Perekonomian yang penulis hormati dan sayangi. Terima kasih banyak karena telah memberikan pengalaman berharga di masa perkuliahan ini
14. Kepada teman-teman sesama ketua umum periode 2023 di Organisasi Mahasiswa tingkat Universitas. Terima kasih banyak atas semua pelajaran dan pengalaman berharga yang kalian berikan saat kita memegang amanah yang sangat penting ini.
15. Kepada Teman-temanku AVENGERS, Audi, Riska, dan Danang yang penulis sayangi dan cintai. Penulis mengucapkan terima kasih banyak karena telah bersedia menjadi teman penulis, atas semua semangat selama masa perkuliahan, dan atas seluruh pengalaman yang telah kalian berikan. Semoga persahabatan kita tidak pernah berakhir apapun yang terjadi.
16. Kepada Teman-temanku sejak SMA, Adinda, Sella, Makruf, Prima, Dicky, Aulan, dan Alpat. Terima kasih banyak karena telah menjadi teman penulis dari SMA hingga sekarang dan atas semua pengalaman yang kalian berikan. Semoga persahabatan kita tidak pernah berakhir apapun yang terjadi.

17. Kepada Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN), Audi, Mona, Fika, Maharani, Dinda, Alfiyyah, Resky, Debby, Ubay, dan Anta. Terima kasih banyak atas semua pengalaman seluruh pengalaman yang kalian berikan kepada penulis saat kita mengikuti kegiatan kemarin.
18. Kepada Charles Simonyi dan Richard Brodie. Terima kasih karena telah menciptakan perangkat microsoft word sehingga membantu memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
19. Dan terakhir kepada diriku sendiri, Muhammad Rafli Ardiansyah. Terima kasih banyak karena terus berjuang untuk menuntaskan perjalanan yang panjang dan melelahkan ini. Semoga semua ilmu yang kita dapatkan selama perkuliahan bisa berguna untuk diri kita sendiri dan semua masyarakat.

Penulis sadar bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Tentunya masih sangat banyak kekurangan yang bisa ditemukan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang sangat diperlukan agar dapat mengembangkan skripsi dan karya ilmiah yang baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi siapapun yang membacanya. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan skripsi ini akan menjadi jejak perjalanan penulis selama menempuh pendidikan S1 di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Palembang, 31 Desember 2024

Muhammad Rafli Ardiansyah
NIM. 07021382025154

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISIONALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRAK	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Definisi Konseptual.....	11
2.2.1 Interaksi Sosial.....	11
2.2.2 Strategi Adaptasi.....	15
2.2.3 Lanjut Usia.....	18
2.2.4 Lingkungan Sosial	19
2.4 Kerangka Pemikiran	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Desain Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Strategi Penelitian.....	25
3.4 Fokus Penelitian	26
3.5 Jenis dan Sumber Data	27
3.6 Penentuan Informan	28
3.7 Peranan Peneliti	29
3.8 Unit analisis data	30

3.9 Teknik Pengumpulan Data	30
3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	32
3.11 Teknik Analisis Data	33
3.12 Jadwal Penelitian	34
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Kota Palembang.....	35
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sematang Borang.....	38
4.3 Gambaran Umum Kelurahan Lebung Gajah.....	41
4.3.1 Sejarah Kelurahan Lebung Gajah	42
4.3.2 Struktur Pemerintahan Kelurahan Lebung Gajah.....	43
4.3.3 Demografi Kelurahan Lebung Gajah.....	44
4.3.4 Kondisi Sosial Kelurahan Lebung Gajah.....	48
4.4 Deskripsi Informan.....	48
4.4.1 Informan Utama.....	48
4.4.2 Informan Pendukung.....	53
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Bentuk Interaksi Sosial Lansia Dengan Lingkungan Sosial	57
5.1.1 Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif.....	57
1. Kerja Sama	58
a. Kerja Sama Dalam Bidang Sosial	59
b. Kerja Sama Dalam Bidang Agama	64
c. Kerja Sama Dalam Bidang Politik	68
d. Kerja Sama Dalam Bidang Ekonomi	71
2. Akomodasi	74
3. Asimilasi	78
5.1.2 Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif	82
5.2 Strategi Adaptasi Lansia Terhadap Lingkungan Sosial	88
5.2.1 Strategi Asimilasi	89
5.2.2 Strategi Integrasi	92
5.2.3 Strategi Separasi.....	96
5.2.3 Strategi Marginalisasi.....	99
BAB VI PENUTUP	101
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 4.1 Peta Wilayah Administratif Kota Palembang	35
Gambar 4.2 Kantor Camat Kecamatan Sematang Borang.....	38
Gambar 4.3 Batas Wilayah Kecamatan Sematang Borang.....	39
Gambar 4.4 Peta Wilayah Kelurahan Lebung Gajah	42
Gambar 4.5 Patung Gajah di Taman Kelurahan Lebung Gajah.....	43
Gambar 4.6 Kantor Lurah Kelurahan Lebung Gajah.....	43
Gambar 5.1 Lansia mengikuti Kegiatan Gotong Royong.....	60
Gambar 5.2 Lansia Menghadiri Lomba Perayaan HUT Kemerdekaan	61
Gambar 5.3 Lansia Menjenguk Tetangga Yang Sakit	62
Gambar 5.4 Lansia Menghadiri Pengajian di Rumah	64
Gambar 5.5 Lansia Menghadiri Takziah.....	65
Gambar 5.6 Jemaat Kristen Beribadat di Gereja.....	66
Gambar 5.7 Warga Mengikuti Pemilihan Ketua RT.....	70
Gambar 5.8 Kelompok Arisan	72
Gambar 5.9 Warga Menonton Pertunjukan Kesenian Daerah	79
Gambar 5.10 Warga Menghadiri Acara Pernikahan	91
Gambar 5.11 Lansia Mengobrol Bersama Teman Sebaya.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Fokus Penelitian	26
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Jumlah Kelurahan di Kota Palembang.....	36
Tabel 4.2 Jumlah Populasi di Kota Palembang.....	37
Tabel 4.3 Luas Wilayah dan Populasi di Kecamatan Sematang Borang	39
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Kecamatan Sematang Borang	40
Tabel 4.5 Jenis Kelamin di Kelurahan Lebung Gajah	44
Tabel 4.6 Kepala Keluarga di Kelurahan Lebung Gajah	45
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Lebung Gajah.....	45
Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Lebung Gajah.....	46
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Lebung Gajah	47
Tabel 4.10 Identitas Informan Utama	49
Tabel 4.11 Identitas Informan Pendukung	53
Tabel 5.1 Bentuk Kerja Sama lansia dengan Lingkungan Sosial	58
Tabel 5.2 Bentuk Akomodasi Lansia dengan Lingkungan Sosial	75
Tabel 5.3 Proses sosial Disosiatif Lansia dengan Lingkungan Sosial	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia, menghadapi fenomena peningkatan jumlah penduduk yang memasuki usia lanjut. Tren pertumbuhan yang signifikan dalam populasi lanjut usia ini dikenal sebagai penuaan populasi (*population aging*). World Health Organization (WHO, 2022) memperkirakan pada tahun 2030, 1 dari 6 penduduk di seluruh dunia akan berusia 60 tahun ke atas. WHO juga memperkirakan pada tahun 2025 jumlah penduduk lanjut usia akan berjumlah 1,4 miliar jiwa dan di tahun 2050 jumlah penduduk lanjut usia ini akan bertambah menjadi 2,1 miliar jiwa.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia sudah mencapai angka 29,69 juta jiwa atau 10,76% dari total populasi Indonesia. Jumlah ini merupakan peningkatan dibanding tahun 2021 dimana penduduk lanjut usia berjumlah 28,19 juta jiwa atau 10,34% dari total populasi Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (BPS, 2021) menyatakan bahwa jumlah penduduk lanjut usia akan terus meningkat hingga diproyeksikan mencapai 19,9% pada tahun 2045.

Peningkatan populasi Penduduk lanjut usia juga terjadi di Kota Palembang, Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan terhadap penduduk lanjut usia. Berdasarkan data dari tahun 2022 jumlah penduduk lanjut usia adalah 317.245 jiwa atau 18,34% dari total populasi kota Palembang. Jumlah ini merupakan peningkatan dari tahun 2021 di mana penduduk lanjut usia berjumlah 169.399 jiwa atau 10,04% dari total populasi Kota Palembang, dan tahun 2020 dimana penduduk lanjut usia berjumlah 135.200 jiwa atau 8,04% dari total populasi Kota Palembang (BPS Kota Palembang, 2023).

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia merupakan konsekuensi dari perbaikan dan perubahan yang terjadi di kehidupan penduduk. Peningkatan

ekonomi, perbaikan asupan gizi, perbaikan layanan kesehatan menyebabkan peningkatan usia harapan hidup sehingga menciptakan situasi dimana terjadi peningkatan segmen pertumbuhan penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih (Damsar & Indrayani, 2020). Peningkatan jumlah populasi lanjut usia akan memberikan dampak terhadap seluruh aspek tatanan di masyarakat, baik itu secara budaya, sosial, ekonomi, politik, serta agama.

Lanjut usia atau secara pendek dikenal sebagai lansia. Kata ini menjadi populer ketika diperkenalkan melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Orang Lanjut Usia yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang pemberi bantuan penghidupan orang jompo. Pergantian dari kata jompo menjadi kata lansia disebabkan oleh kata lansia sendiri memiliki makna yang lebih netral karena merujuk pada rentang waktu umur sebuah kelompok umur seseorang. Hal ini berbeda dengan kata jompo yang memiliki konotasi negatif di masyarakat karena memiliki makna merendahkan dan ketidakberdayaan (Damsar & Indrayani, 2020).

Mengenai rentang waktu seorang manusia dapat dikategorikan sebagai lanjut usia ditentukan oleh konstruksi sosial dan politik. Di Indonesia, Pada undang-undang Nomor 4 Tahun 1965, seorang manusia dapat dikategorikan sebagai lanjut usia apabila sudah memasuki usia 55 tahun. Kategori usia lansia kemudian mengalami perubahan melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dengan menambah batas awal usia lansia menjadi 60 tahun.

Dalam tahapan perjalanan hidup manusia, proses lanjut usia merupakan proses yang wajar dan tidak dapat dihindari. Proses penuaan menempatkan individu pada tantangan terbesar dalam perkembangan kehidupan manusia. Sebagian besar lanjut usia akan menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Para lanjut usia berusaha keras untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Pada umumnya periode lanjut usia juga dikenal sebagai fase kemunduran yang ditandai dengan menurunnya kualitas hidup lanjut usia sehingga menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan ini ditandai dengan menurunnya fungsi biologis tubuh yaitu perubahan pada struktur dan

kemampuan sel, serta organ tubuh. Penurunan kemampuan biologis ini akan berdampak pada kemampuan Lanjut Usia dalam melakukan aktivitas sosial dan meningkatnya risiko terserang berbagai penyakit (Akbar dkk., 2021). Penurunan ini jika tidak ditangani akan berdampak pada penurunan urusan praktis lainnya termasuk psikologis, ekonomi, dan budaya yang lebih kompleks (Lase & Souisa., 2021; Sarah, 2023).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi seseorang saat memasuki usia lanjut adalah meningkatnya perasaan kesepian di mana lanjut usia sering kali merasa hidupnya mulai membosankan dan jenuh sehingga dirinya berharap agar kematian segera datang untuk menjemputnya. Kesepian merupakan perasaan terisolasi dari orang lain yang muncul ketika seseorang merasa berbeda dan tidak mendapatkan perhatian dari individu-individu di lingkungannya. Hal ini membuat individu menjadi terputus dari lingkungan sosial dan tidak memiliki tempat untuk berbagi pengalaman dan perasaannya. Akibat dari perasaan kesepian dapat menyebabkan ketidakberdayaan, kurangnya rasa kepercayaan diri, dan perasaan terlantar (Faujiah saidatul, adelustyawati, & Suaib. 2023).

Meningkatnya perasaan kesepian yang dialami oleh lanjut usia ini disebabkan oleh berkurangnya hubungan sosial. Menurut Gunarsa (2004) bahwa individu dengan hubungan sosial yang terbatas di lingkungannya cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesepian, sedangkan mereka yang memiliki hubungan sosial yang baik memiliki risiko lebih rendah menghadapi perasaan tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial pada lanjut usia bagi kesejahteraan hidup Lanjut Usia.

Berkurangnya hubungan sosial ini disebabkan oleh penurunan alami yang berkaitan dengan penurunan fungsi tubuh yang mengakibatkan penurunan mobilitas fisik lanjut usia sehingga mengurangi kemampuan lanjut usia untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial. Namun, meskipun berkurangnya hubungan sosial disebabkan oleh penurunan alami akibat penurunan fungsi tubuh, penting untuk menekankan bahwa hubungan sosial tetap penting bagi lanjut usia. Sarwono (2002) menyatakan bahwa lanjut usia memerlukan hubungan sosial baik

itu dari keluarga maupun masyarakat di sekitarnya sebagai upaya untuk mencegah permasalahan psikologis lansia sekaligus meningkatkan kesejahteraan lansia.

Manusia merupakan makhluk sosial di mana manusia tersebut tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga memerlukan manusia lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ini membuat manusia selalu ingin menjalin hubungan dengan sesama manusia lainnya. Manusia juga dikenal sebagai makhluk berakal yang dapat berpikir untuk melakukan sesuatu, dan dari proses berpikir terciptalah suatu perilaku atau tindakan sosial. Apabila perilaku dan tindakan sosial ini terjadi dalam suatu hubungan manusia dengan manusia lainnya, maka perilaku atau tindakan sosial ini disebut sebagai interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2010) bahwa pada dasarnya interaksi sosial adalah suatu bentuk ikatan yang terjadi antara dua atau lebih Individu, dimana tindakan suatu individu akan saling mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki kelakuan Individu lainnya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian terciptalah suatu hubungan antara Individu yang bersifat timbal-balik

Interaksi sosial terjadi sejak manusia lahir hingga lanjut usia, oleh sebab itu Interaksi sosial penting bagi semua kelompok usia karena memungkinkan pembelajaran nilai dan norma, pengembangan kepribadian, serta dukungan emosional (Noer, Khaerul Umam. 2021). Akan tetapi interaksi sosial memiliki karakteristik berbeda di setiap kelompok umur karena tahap perkembangan dan kebutuhan yang berubah seiring waktu. Pada lanjut usia interaksi sosial berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup dan harga dirinya (Akbar, 2020).

Seperti yang diungkapkan melalui penelitian Dibona (2023) mengenai Hubungan Antara Dukungan Sosial keluarga Dengan Kebahagiaan Lansia di Nagari Siguntur Dharmasraya. dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dengan kebahagiaan lanjut usia. Jika semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka individu lanjut usia akan semakin bahagia. Sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial yang diberikan, maka kebahagiaan individu lanjut usia akan berkurang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh prasetya & Kartinah (2021) mengenai Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di mana hasil penelitiannya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup yang dimiliki oleh Lanjut usia. Semakin baik suatu interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia maka kualitas hidup yang dimiliki oleh lanjut usia tersebut akan semakin baik. Sebaliknya jika semakin buruk interaksi sosial yang dilakukan oleh lanjut usia maka kualitas hidup yang dimiliki oleh lanjut usia tersebut akan semakin menurun.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan dengan teori aktivitas penuaan yang dikemukakan oleh Robert J. Havighrust pada tahun 1961. Teori aktivitas menyatakan bahwa para lanjut usia akan mengalami proses penuaan yang lebih positif jika lanjut usia tetap memiliki aktivitas dan melakukan interaksi sosial. Aktivitas pada lanjut usia terutama yang bermakna, akan membantu mereka untuk mencari peran yang telah hilang setelah memasuki masa usia lanjut sehingga mereka mampu untuk tetap beradaptasi dalam menghadapi perubahan pada hidup mereka.

Kelurahan Lebong Gajah merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang. Kelurahan Lebong Gajah adalah salah satu dari empat kelurahan yang membentuk wilayah Kecamatan Sematang Borang. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh, pegawai swasta, pedagang, dan pegawai negeri sipil. Kelurahan Lebong Gajah memiliki populasi berjumlah 23.686 jiwa dan populasi lanjut usia berjumlah 1.680 Jiwa. Kondisi sosial lanjut usia di Kelurahan Lebong Gajah menunjukkan sebagian masih tinggal bersama keluarga dekat, tapi ada juga sebagian lanjut usia yang tinggal secara terpisah dengan keluarga dekatnya.

Melalui observasi awal yang dilakukan peneliti pada penduduk lanjut usia di kelurahan Lebong Gajah menunjukkan bahwa sebagian besar lanjut usia sudah berstatus sebagai pensiunan atau tidak lagi bekerja tapi masih terdapat sebagian dari lanjut usia yang masih bekerja sebagai pedagang dan buruh. Para lanjut usia, meskipun menghadapi hambatan fisik, tetap berupaya membangun interaksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Beberapa bentuk interaksi sosial

yang dilakukan oleh lanjut usia antara lain nongkrong bersama teman, mengikuti kegiatan gotong royong, hingga terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas yang diadakan di kelurahan Lebung Gajah, seperti kegiatan keagamaan di rumah ibadah dan kegiatan olahraga bersama.

Namun, meskipun terdapat upaya yang dilakukan oleh lanjut usia untuk menjalin interaksi sosial dengan masyarakat, masih terdapat sebagian lanjut usia yang cenderung menarik diri dari menjalin hubungan sosial yang lebih aktif dengan masyarakat. Para lanjut usia ini lebih memilih menghabiskan waktunya di rumah dan membatasi interaksi sosial mereka dengan lingkungan di sekitarnya. Situasi ini menunjukkan adanya pengurangan dalam intensitas pola interaksi sosial pada lanjut usia di kelurahan Lebung Gajah. Kondisi ini dapat membuat lanjut usia terisolasi secara sosial, yang kemudian berdampak secara negatif pada kesehatan mental dan kualitas hidup lanjut usia.

Berdasarkan permasalahan dan situasi sosial yang terdapat dalam latar belakang ini, peneliti ingin mengeksplorasi dan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial lanjut usia dalam penelitian dengan judul “Strategi Adaptasi Lansia Terhadap Lingkungan Sosial Di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian, adapun masalah yang coba diteliti dan digali oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ?
2. Bagaimana bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum:

Tujuan utama yang ingin diraih peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis Strategi Adaptasi Lansia Terhadap Lingkungan Sosial Di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

b. Tujuan Khusus:

- 1) menganalisis bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.
- 2) menganalisis bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan, pengetahuan, serta referensi pada para peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenisnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan guna memberikan kemajuan di bidang sosiologi dan gerontologi

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat berkontribusi dengan menjadi acuan bagi keluarga dan masyarakat dalam memahami dan mendukung lansia agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, khususnya di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari penelitian dengan topik serupa dan kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan topik yang dibahas dalam penelitian guna menemukan orisinalitas dan inspirasi baru untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berikut adalah berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang akan diteliti untuk penelitian selanjutnya. Peneliti telah mengklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022), Afriansyah (2021), Septadinusastra (2021), Setyaningrum & Hussein (2023), dan Marselia, Tri Budi, & Tri Suratmi (2024) memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada tema penelitian yaitu adaptasi lansia. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu berfokus pada pola adaptasi lansia yang memilih tinggal di Panti sosial atau UPTD Sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah.

Penelitian Budiman dkk (2024), Ezalinar, Alfianur, & Dendy (2023), dan Mbula, Aurelia Selfri. & Tumandung, Betris (2020) memiliki persamaan dengan penelitian saat ini terletak pada tema penelitian yaitu adaptasi lansia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada metode penelitian terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu berfokus pada hubungan adaptasi terhadap kualitas hidup lansia sedangkan pada penelitian saat ini berfokus bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian

kuantitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian Marliana dkk (2022), Setyowati dkk (2023), dan Grace (2022) memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu pada tema penelitian yang membahas adaptasi lansia. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu berfokus pada hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia sedangkan penelitian saat ini berfokus pada bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian Pangestu (2024), dan Mansyah, Valentino & Manuntung (2023) memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu pada tema penelitian yang membahas adaptasi lansia. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus adaptasi lansia dalam menghadapi bencana alam sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.

Penelitian Turohma, Pramudyasmono, & Himawati (2024) memiliki persamaan dengan penelitian saat ini terletak pada tema penelitian yaitu adaptasi lansia. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu membahas upaya lansia yang terlantar untuk bertahan hidup sedangkan pada penelitian saat ini membahas strategi adaptasi lansia dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Fokus Penelitian
1. Dewi (2022), Afriansyah (2021), Septadinusastra (2021), Setyaningrum & Hussein (2023), dan Marselia, Tri Budi, & Tri Suratmi (2024)	Penelitian terdahulu berfokus pada pola adaptasi lansia yang memilih tinggal di Panti sosial atau UPTD Sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.
2. Budiman dkk (2024), Ezalinar, Alfianur, & Dendy (2023), dan Mbula, Aurelia Selfri. & Tumandung, Betris (2020)	penelitian terdahulu berfokus pada hubungan adaptasi lansia terhadap kualitas hidup lansia sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.
3. Marliana dkk (2022), Setyowati dkk (2023), dan Grace (2022)	penelitian terdahulu berfokus pada hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia sedangkan penelitian saat ini berfokus pada bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.
4. Pangestu (2024), dan Mansyah, Valentino & Manuntung (2023)	Penelitian terdahulu berfokus pada adaptasi lansia perempuan terhadap banjir Rob sedangkan penelitian saat ini berfokus pada bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.
5. Turohma, Pramudyasmono, & Himawati (2024)	Penelitian terdahulu berfokus pada upaya lansia terlantar di Kota Bengkulu sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada strategi adaptasi lansia dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah

Sumber : diolah Peneliti (2024)

Mengacu pada tabel 2.1 yang ditampilkan di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada tema penelitian yang membahas adaptasi lansia. Sementara itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada perbedaan fokus penelitian, di mana penelitian saat ini berfokus pada bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Interaksi Sosial

Manusia selain menjadi makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang di mana manusia tersebut memiliki keterbatasan sehingga tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga memerlukan manusia lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-harinya. Kebutuhan ini membuat manusia selalu ingin berhubungan dengan manusia lainnya atau berkelompok. Seperti yang diungkapkan oleh (Santosa, 2014) bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial di mana manusia tersebut karena adanya kebutuhan didorong untuk berhubungan dengan manusia lain.

Para sosiolog memiliki interpretasi berbeda mengenai definisi interaksi sosial. Menurut Baharuddin (2021), interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, serta orang dengan kelompok. Bentuk-bentuk interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam bentuk kerja sama, tetapi juga dapat berupa persaingan dan pertikaian. Dakhi (2022) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik atau inter stimulasi dan respon yang terjadi antar individu, antar kelompok, serta antar individu dengan kelompok dalam Masyarakat. Adapun menurut Gillin dan Gillin (1948) menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, mencakup hubungan antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok.

Sedangkan Gerungan (2010) juga menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan yang terjadi antara dua atau lebih Individu, dimana tindakan suatu individu yang satu akan saling mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki kelakuan Individu yang lainnya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian terciptalah suatu hubungan antara Individu yang bersifat timbal-balik.

Dari penjelasan dan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya interaksi sosial adalah bentuk utama dari proses sosial. dalam melaksanakan kehidupan sosial dibutuhkan interaksi sosial, karena tanpa interaksi

sosial maka kehidupan bersama tidak mungkin ada. Interaksi sosial memungkinkan manusia untuk saling berkenalan, bergaul, menjalin kerja sama, bersaing, bahkan melakukan konflik. Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang dinamis yang terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok.

Menurut Baharuddin (2021), interaksi sosial dapat terjadi apabila terpenuhinya dua persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu :

1) Adanya Kontak Sosial

Kontak sosial dapat diartikan sebagai proses hubungan sosial yang bersifat langsung antara individu satu dengan individu lain, seperti sentuhan, percakapan, dan tatap muka sebagai bentuk wujud dan reaksi. Kontak sosial berlangsung antar tiga bentuk, yaitu: antar orang per orang, antar orang dengan kelompok, atau antar kelompok. Kontak sosial dapat terjadi secara primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila hubungan terjadi secara langsung atau bertatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi apabila hubungan terjadi melalui perantara pihak ketiga.

2) Adanya Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan syarat utama lain dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi merupakan proses memberikan tafsiran dari satu pihak kepada pihak lain. Melalui tafsiran tersebut, terwujudlah suatu perilaku sebagai respon terhadap niat yang ingin diungkapkan oleh pihak lain tersebut. Untuk mewujudkan komunikasi dapat dilakukan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik atau emosi. Selanjutnya dari sini muncul sikap dan ekspresi emosi seperti bahagia, takut, ragu-ragu, penolakan, atau persahabatan sebagai respon terhadap pesan yang diterima. Saat ada aksi dan reaksi itulah berlangsungnya komunikasi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjalin interaksi sosial menurut Sitorus (dalam baharuddin, 2021), interaksi sosial berlangsung akibat adanya berbagai faktor, antara lain :

1) Faktor Imitasi

Imitasi adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui peniruan atau pengikutsertaan perilaku individu lain. Dalam konteks interaksi sosial, imitasi dapat memiliki dampak positif jika mendorong Individu untuk mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Namun, di sisi lain, imitasi juga bisa berdampak negatif jika mendorong perilaku menyimpang pada Individu tersebut.

2) Faktor Sugesti

Sugesti adalah metode untuk menyampaikan pandangan atau memengaruhi individu dengan cara tertentu sehingga individu tersebut cenderung mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa banyak pertimbangan. Sugesti dapat terjadi ketika penerima anjuran terpengaruh secara emosional, yang biasanya berdampak pada proses berpikir rasional. Proses sugesti ini cenderung lebih mudah terjadi jika pihak yang memberikan pengaruh adalah individu yang memiliki wibawa atau bersifat otoriter.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah Kecenderungan atau keinginan individu untuk menjadi serupa dengan individu lain dikenal sebagai identifikasi. Identifikasi lebih mendalam dibandingkan dengan imitasi, karena dalam proses ini, seorang individu berusaha menempatkan dirinya dalam posisi individu lain, menyamakan diri dengan individu tersebut, bahkan mengadopsi kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka anut.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seorang individu di mana seseorang merasakan apa yang dialami individu lain dan membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain.

Berdasarkan bentuknya, Gilin dan Gillin (1948) mengidentifikasi interaksi sosial dalam dua bentuk proses sosial, yakni asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif sendiri terbagi menjadi tiga bentuk yaitu :

1) Kerja Sama (coorporation)

Kerja sama terjadi karena anggota dalam Masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang serupa, sehingga mereka sepakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

2) Akomodasi

Akomodasi adalah proses terjadi antar orang, kelompok dengan kelompok, serta orang dengan kelompok dalam menyesuaikan diri guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi permusuhan dan kekacauan.

3) Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang ditandai dengan adanya upaya untuk mengurangi perbedaan seperti sikap, mental, dan tindakan yang terdapat diantara individu atau kelompok dalam masyarakat guna tercapainya tujuan bersama.

Sedangkan proses disosiatif terbagi menjadi tiga bentuk khusus, yaitu :

1) Persaingan

Persaingan merupakan perjuangan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dalam masyarakat agar dapat meraih keberhasilan secara kompetitif tanpa menimbulkan kerusakan fisik di pihak lawannya.

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan Proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Kontravensi diekspresikan melalui sikap ketidakpuasan, baik secara tertutup maupun terbuka, yang dapat berupa tindakan menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu.

3) Konflik

Konflik merupakan proses sosial yang terjadi antar individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat akibat perbedaan kepentingan dan

paham. Sehingga menimbulkan adanya upaya dengan sengaja oleh satu pihak untuk merugikan atau menyingkirkan pihak lain.

2.2.2 Strategi Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk tetap bisa bertahan hidup. Istilah adaptasi sendiri berasal dari istilah dalam ilmu biologi, yaitu suatu proses di mana makhluk hidup mampu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Menurut Soekamto (2007) adaptasi merupakan Proses yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau unit sosial terhadap norma-norma, dinamika perubahan, atau kondisi yang terbentuk. Dalam konteks sosial, adaptasi sosial melibatkan penyesuaian individu terhadap realitas sosial di sekitarnya, sehingga terjalin hubungan sosial yang sehat. Proses ini mencakup belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun Soekamto (2007) juga mengemukakan definisi lain tentang adaptasi sosial sebagai proses mengatasi hambatan dari lingkungan, menyesuaikan diri dengan norma-norma, melakukan perubahan agar selaras dengan situasi yang berkembang, menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, serta memanfaatkan sumber daya terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem. Selain itu, adaptasi sosial juga mencakup penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Oberg (1960) menyatakan bahwa proses adaptasi terbagi menjadi empat tahap, yaitu :

1) Tahap Honeymoon

Tahap honeymoon merupakan fase yang ditandai dengan perasaan kagum, semangat, bahagia, serta adanya hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitar. Fase ini juga dapat disebut sebagai pengalaman menjadi pendatang. Jika seseorang berada di suatu daerah dengan budaya yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat, maka kenangan yang tersisa biasanya adalah pengalaman menyenangkan yang ditemukan di tempat tersebut. Sebaliknya, jika individu yang masih.

2) Tahap Culture Shock

Tahap culture shock merupakan fase di mana seseorang menghadapi berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Kesulitan tersebut dapat berupa ketidakmampuan mengekspresikan perasaan dengan bahasa yang tepat, hambatan dalam berinteraksi akibat perbedaan bahasa, serta adanya konflik antara nilai-nilai budaya setempat dengan kepercayaan atau kebiasaan yang telah dianut sebelumnya.

3) Tahap Recovery

Tahap recovery, atau tahap pemulihan, merupakan fase di mana individu mulai mengatasi krisis yang dialami selama culture shock. Pada tahap ini, individu mulai membuka diri terhadap lingkungan baru, menjalin hubungan yang lebih baik, serta semakin memahami bahasa dan budaya setempat. Selain itu, individu telah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi secara efektif, sehingga perasaan ketidakpuasan mulai berkurang. Pada fase ini, individu juga mulai memahami lebih dalam budaya di lingkungan barunya dan mengembangkan sikap positif terhadap orang-orang di sekitarnya.

4) Tahap adjustment

Tahap adjustment merupakan fase di mana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya baru, meskipun masih merasakan sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahap ini, terjadi proses integrasi antara pengalaman dan kebiasaan lama dengan budaya baru yang dihadapi.

Agar dapat mencapai adaptasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, individu atau kelompok menerapkan suatu upaya untuk mendukung proses adaptasi yang disebut sebagai strategi adaptasi. Adapun strategi adaptasi merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi. Menurut Marzali (2003) Strategi adaptasi merupakan perilaku yang dilakukan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Tujuannya adalah untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang

muncul. Tindakan ini dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan ekologi tempat mereka tinggal, sehingga dapat mendukung keberlangsungan hidup mereka secara optimal. Sedangkan menurut Bennet (2005) strategi adaptasi mencakup berbagai perilaku dan aktivitas yang dirancang oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mengatasi tantangan atau masalah yang muncul.

Pada penelitian ini, strategi adaptasi ditinjau dari konsep strategi akulturasi yang dikemukakan oleh John Berry (2005). John Berry menyatakan bahwa strategi akulturasi terbagi menjadi empat bentuk strategi, yaitu

1) strategi asimilasi

Strategi asimilasi terjadi ketika individu tidak berkeinginan untuk memelihara budaya asalnya dan lebih memilih untuk berinteraksi secara intens dengan budaya lain dalam kehidupan sehari-hari.

2) strategi integrasi

strategi integrasi terwujud ketika seseorang berupaya menjaga budaya asalnya sekaligus aktif membangun hubungan sosial dengan kelompok lain dalam kehidupan sosialnya.

3) strategi separasi

strategi separasi terjadi ketika individu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asalnya sembari menghindari interaksi dengan kelompok lain. Mereka tetap menjalankan tradisi dan nilai-nilai budaya sendiri tanpa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya lain.

4) strategi marginalisasi

strategi marginalisasi terjadi ketika individu memiliki kemungkinan yang sangat kecil, baik untuk mempertahankan budaya asalnya maupun untuk menjalin interaksi dengan kelompok lain.

2.2.3 Lanjut Usia

Menua merupakan proses alami yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Proses menua sendiri merupakan suatu proses yang ditandainya dengan menurunnya secara perlahan kemampuan jaringan biologis dalam tubuh manusia untuk memperbaiki diri atau mengganti diri guna mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Penurunannya ini menyebabkan tubuh manusia tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan (Friska et al., 2020).

Lanjut usia atau secara pendek di kenal sebagai lansia. Kata ini menjadi populer ketika diperkenalkan melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan orang lanjut usia yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1965 tentang pemberi bantuan penghidupan orang Jompo. Pergantian dari kata jompo menjadi Kata lansia di sebabkan oleh kata lansia sendiri memiliki makna yang lebih netral karena menunjuk pada rentang waktu umur sebuah kelompok umur orang-orang. Hal ini berbeda dengan kata jompo yang memiliki konotasi negatif di Masyarakat karena memiliki makna merendahkan dan ketidak berdayaan (Damsar & Indrayani, 2020).

Mengenai rentang waktu seorang manusia dapat dikategorikan sebagai lanjut usia ditentukan oleh kontruksi sosial dan politik. Di Indonesia pada awalnya melalui undang-undang Nomor 4 Tahun 1965, seseorang dapat dikategorikan sebagai lanjut usia apabila sudah memasuki usia 55 tahun. Kategori usia lansia kemudian mengalami perubahan melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dengan menambah batas awal usia lansia menjadi 65 tahun.

Periode lanjut usia juga dikenal sebagai fase kemunduran yang ditandai dengan menurunnya kualitas hidup lansia baik dari segi psikologis maupun biologis sehingga menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan dari segi psikologis ditandai dengan hilangnya kepercayaan diri, kesepian, kecenderungan merenung atau berpikir, isolasi diri, dan depresi. Permasalahan ini jika tidak ditangani akan berdampak pada kondisi biologis lanjut usia sehingga menyebabkan lanjut usia akan lebih mudah terserang berbagai penyakit selain penyakit utama yang diderita lansia (Sarah, siti. Khairulyadi. Dan Siti Ikramatoun. 2023).

Departemen kesehatan Republik Indonesia (dalam Damanik, 2019) mengklasifikasikan lanjut usia dalam kategori berikut, yaitu :

- 1) Pra-lansia: Individu yang berusia antara 45 hingga 59 tahun.
- 2) Lansia: Individu yang berusia 60 tahun ke atas.
- 3) Lansia risiko tinggi: Individu yang berusia 70 tahun ke atas atau individu lansia yang memiliki masalah kesehatan.
- 4) Lansia potensial: Individu lansia yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja atau menghasilkan kegiatan yang menciptakan barang dan jasa.
- 5) Lansia tidak potensial: Individu lansia yang tidak berdaya dalam mencari nafkah sehingga kehidupannya bergantung pada orang lain.

menurut Damanik (2019), Lanjut usia memiliki tiga karakteristik sebagai berikut, yaitu :

- 1) Berusia lebih dari 60 tahun
- 2) Memiliki kebutuhan atau masalah yang beragam mulai dari kondisi sehat hingga sakit, dari kebutuhan biopsikososial hingga spiritual. Dan dari kondisi adaptif hingga kondisi tidak adaptif.
- 3) Lingkungan dan tempat tinggal yang beragam.

2.2.4 Lingkungan Sosial

Emil Salim (1998) mendefinisikan lingkungan sebagai segala kondisi, benda, keadaan dan pengaruh yang berada dalam tempat yang kita tempati dan berpengaruh terhadap kehidupan termasuk kehidupan manusia. Pendapat ini didukung oleh Muhroji (2008) bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar batas kemampuan dan potensi genetik seseorang yang dapat berperan dalam menyiapkan fasilitas untuk tumbuh atau bahkan menghambat pertumbuhan seseorang tersebut.

Menurut Setiadi (2006), lingkungan terbagi menjadi dua komponen utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mencakup elemen-elemen seperti iklim, tipografi, dan sumber daya alam. Di sisi lain, lingkungan sosial adalah ruang di mana manusia melakukan interaksi. Ini mencakup aktivitas

manusia serta hubungan mereka dengan lingkungan dan sesama manusia dalam masyarakat..

Menurut Peter dan Olson (2000), Lingkungan sosial mencakup semua bentuk interaksi sosial antara individu, baik secara langsung, seperti berdebat dengan teman, maupun secara tidak langsung, seperti mengamati apa yang dilakukan atau dibawa oleh orang lain. Melalui kedua jenis interaksi ini, seseorang dapat belajar dan mendapatkan pemahaman baru.. Adapun menurut Bintarto dan Surastapo (dalam Sarah, 2012) mendefinisikan lingkungan sosial sebagai interaksi antara individu, sikap sosial, sikap psikologis, dan sikap mental, dengan berbagai aspek yang saling terkait. Sementara itu, Stroz (1987) menjelaskan bahwa lingkungan sosial mencakup semua kondisi di dunia yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk proses pertumbuhan dan perkembangan, serta berfungsi sebagai penyiapan lingkungan untuk generasi berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan Lingkungan sosial adalah keseluruhan interaksi antara individu yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, yang berkontribusi pada pembelajaran dan pemahaman individu tentang lingkungan mereka. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek, termasuk interaksi sosial, sikap, dan kondisi yang memengaruhi perilaku serta perkembangan individu. Selain itu, lingkungan sosial juga berfungsi sebagai fondasi untuk menyiapkan kondisi yang mendukung generasi mendatang, sehingga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu dalam masyarakat.

Menurut Peter dan Olso (2000), lingkungan sosial berdasarkan tingkatnya dibagi menjadi dua tingkat yaitu ;

- 1) Lingkungan sosial makro

Lingkungan sosial makro merujuk pada interaksi sosial yang terjadi secara tidak langsung dan berada jauh dari konsumen. Lingkungan ini memiliki cakupan yang luas, mencakup aspek-aspek seperti sistem politik dan hukum, ekonomi, serta sosial dan budaya.

2) Lingkungan sosial mikro

Lingkungan sosial mikro merujuk pada interaksi sosial yang terjadi secara langsung antara kelompok masyarakat yang lebih kecil, seperti keluarga dan kelompok referensi. Kelompok yang memiliki pengaruh langsung dalam interaksi ini disebut kelompok keanggotaan. Contoh kelompok ini termasuk kelompok primer, di mana individu berinteraksi secara rutin dan akrab dengan anggota keluarga, teman, dan tetangga.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan gambaran alur pemikiran peneliti yang bertujuan untuk menjelaskan tentang objek atau fokus permasalahan. pada penelitian ini, fokus permasalahan peneliti adalah strategi adaptasi Lansia terhadap Lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Dalam menganalisis masalah pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan konsep interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin serta konsep strategi akulturasi menurut John Berry. Maka berdasarkan bagan kerangka pemikiran pada gambar 2.1, berikut merupakan penjelasan dari kerangka pemikiran penelitian ini :

Pertama, berdasarkan judul penelitian ini yaitu strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Maka peneliti berfokus untuk memahami permasalahan penelitian yang melatar belakangi penelitian, yaitu adanya kesenjangan dalam pola interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosialnya yang disebabkan oleh kurangnya keaktifan lansia saat berinteraksi dan penolakan lansia untuk menyesuaikan diri saat menjalan interaksi sosial di Kelurahan Lebung Gajah.

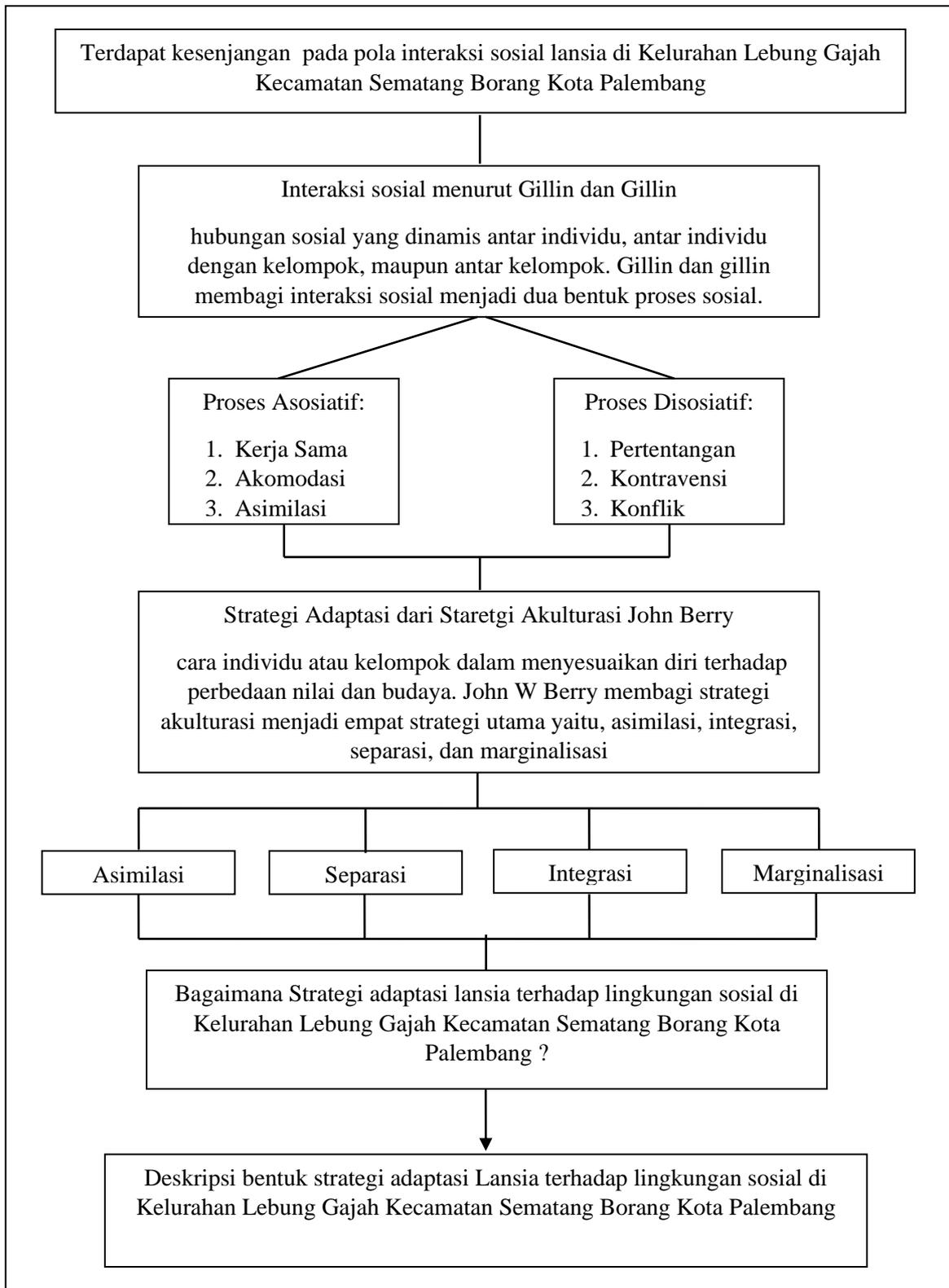
Kedua, dalam menganalisis permasalahan tentunya harus berdasarkan konsep yang sesuai. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep interaksi sosial dan strategi adaptasi, interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis atau timbal balik antar individu maupun antar kelompok. Berdasarkan bentuknya, Gillin dan Gillin membagi interaksi sosial menjadi dua proses, yaitu proses sosial asosiatif yang terdiri dari

kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Serta proses sosial disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravensi, dan konflik. melalui interaksi sosial yang dijelaskan oleh Gillin dan Gillin dapat membantu dalam memahami norma dan nilai dari lingkungan sosialnya.

Ketiga, pemahaman melalui interaksi sosial ini dapat memandu dalam mengembangkan strategi adaptasi, yaitu usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi adaptasi yang ditinjau dari strategi akulturasi John Berry, di mana John W Berry membagi strategi akulturasi menjadi empat bentuk strategi utama yaitu, asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi.

Keempat, melalui konsep strategi adaptasi, hal ini berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dianalisis oleh Peneliti dalam penelitian ini yaitu Bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dan strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebong Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti (2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki situasi alami suatu objek yang di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan lebih menekankan pada makna hasil penelitian daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Penelitian deskriptif menurut Abdullah (2018) merupakan gambaran yang dibuat untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala suatu populasi atau daerah tertentu berdasarkan representasi objektif yang digambarkan seperti apa adanya, tanpa mencampur adukkan dengan pendapat subjektif peneliti, tanpa justifikasi, tetapi sifatnya sebagai pemecah masalah. Pada penelitian ini, Penelitian deksriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat di mana peneliti menerima informasi data yang diperlukan untuk penelitian. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada minat peneliti, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih (Suwarma Al Muchtar, 2015). Lokasi penelitian ini berfokus di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Alasan peneliti memilih Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dilatar belakangi sebagai berikut :

1. Di kelurahan Lebung Gajah terdapat sejumlah populasi Lansia yaitu berjumlah 1.680 Jiwa (Buku Profil Kelurahan Lebung Gajah, 2023).

2. Berdasarkan observasi awal peneliti pada Penduduk Lansia, ditemukan bahwa meskipun terdapat sejumlah lansia yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, masih terdapat upaya beragam yang dilakukan oleh lansia dalam membangun interaksi sosial seperti mengikuti kegiatan Pengajian, Arisan, atau Senam bersama.

3.3 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan ilmiah yang melibatkan investigasi yang mendalam dan teliti terhadap suatu fenomena yang terjadi baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena tersebut. Maka dari itu strategi penelitian dengan menggunakan studi kasus dapat memahami dan menjelaskan secara mendalam dan merinci mengenai strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah.

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus yang bertujuan memahami bentuk interaksi sosial dan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 13 Informan Utama dan 10 Informan Pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara Semi-terstruktur yang berlangsung selama lima belas hari. Data penelitian dianalisis sesuai dengan tahapan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, Peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. kemudian peneliti menggunakan triangulasi sumber di mana peneliti mengecek dan membandingkan kembali kebenaran yang diperoleh dari informan berbeda. Pembahasan penelitian menyajikan temuan mengenai bentuk interaksi sosial dan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar pembahasan peneliti tetap berada dalam masalah penelitian yang sudah ditentukan untuk diteliti dan tidak meluas keluar pembahasan (Warni, 2023). Menurut Sugiyono (2018) pada penelitian kualitatif, fokus penelitian harus ditekankan pada orisinalitas suatu informasi yang diperoleh dari lokasi tersebut. Pada penelitian ini, terdapat dua fokus penelitian yaitu bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang serta strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

Tabel 3.1
Fokus Penelitian

Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Arah Pertanyaan
Bagaimana bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang	Bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering Lansia ikuti bersama warga ? 2. Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering Lansia ikuti bersama warga ? 3. Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering Lansia ikuti bersama warga ? 4. Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering Lansia ikuti bersama warga ? 5. Bagaimana proses

Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Arah Pertanyaan
		<p>akomodasi yang dilakukan antara lansia dengan warga?</p> <p>6. Bagaimana proses asimilasi yang dilakukan antara Lansia dengan warga ?</p> <p>7. Apakah Lansia pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga ?</p>
<p>Bagaimana strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang</p>	<p>Strategi adaptasi sosial lansia terhadap lingkungan sosial</p>	<p>1. Bagaimana pendapat lansia tentang tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang berbeda?</p> <p>2. Bagaimana upaya Lansia dalam menjalin interaksi sosial dengan warga?</p> <p>3. Bagaimana peran warga dalam membantu lansia tetap berinteraksi ?</p>

Sumber : diolah peneliti (2024)

3.5 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian jenis dan sumber data yang digunakan yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sendiri dari sumber utama guna memenuhi kepentingan penelitiannya (Murdiyanto, 2020). Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan observasi serta wawancara semi-terstruktur dan mendalam kepada informan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil percakapan, penjelasan, pengalaman, dan tindakan antara 13 Informan Utama Lansia dan 10 Informan Pendukung dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan agar Peneliti dapat mengetahui informasi strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikutip oleh peneliti guna memenuhi kepentingan penelitiannya atau data aslinya tidak diambil oleh peneliti tetapi oleh pihak lain (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalaui buku-buku dan artikel jurnal penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini kemudian digunakan untuk memperoleh informasi tambahan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

3.6 Penentuan Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang mengetahui, memahami dan dapat memberikan informasi mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode purposive. Penentuan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti bahwa informan dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data akurat. Pada penelitian ini, informan terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Informan Utama

Informan utama merupakan orang yang mengetahui secara detail dan teknis tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam Penelitian ini,

Informan utama yaitu penduduk lansia yang tinggal di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Adapun kriteria informan utama yaitu :

1. Informan merupakan warga Kelurahan Lebung Gajah
2. Informan berjenis kelamin Laki-laki dan Perempuan
3. Informan berusia minimal 60 tahun

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu :

1. Keluarga Lansia yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah
2. Tetangga Lansia yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah
3. Teman Sebaya Lansia yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah
4. Rekan Lansia yang mengikuti kegiatan komunitas yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah
5. Ketua Rukun Tetangga (RT) di Kelurahan Lebung Gajah

3.7 Peranan Peneliti

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen atau alat penelitian. Peneliti berperan besar dalam memegang kendali penelitian, mulai dari menentukan dan mencari data di lapangan, menganalisis data, serta menulis hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengumpulkan informasi terkait masalah penelitian, yaitu bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang serta strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan sebagai subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Wawancara dilakukan oleh pedoman wawancara yang telah disiapkan

sebelumnya. Informasi yang diperoleh atas izin informan kemudian dicatat, peneliti juga menggunakan alat rekam agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan jelas.

3.8 Unit analisis data

Unit analisis merupakan subjek yang menjadi sumber data yang bisa berupa individu, kelompok, atau latar peristiwa sosial. Analisis data dalam penelitian ini adalah Individu yaitu lansia, keluarga lansia, Tetangga lansia, teman sebaya lansia, dan rekan lansia di dalam Komunitas yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Tujuan dari penentuan unit analisis data agar peneliti tidak salah dalam mengumpulkan data atau menarik kesimpulan.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2018) merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, sebab dalam penelitian tujuan utamanya adalah mendapatkan data akurat, karena tanpa mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang diterapkan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan observasi :

1. Observasi

Observasi merupakan proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan observasi mencakup mendeskripsikan dan memahami perilaku objek atau mengetahui frekuensi dari kejadian tertentu (Murdiyanto, 2020). Informasi yang diperoleh dari observasi adalah tempat, waktu, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, peristiwa, dan perasaan.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian di Kelurahan Lebung Gajah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang melibatkan lansia selama periode sepuluh hari, yaitu dari 12 – 25 Oktober 2024. Peneliti mencatat secara rinci interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Informasi yang di catat tersebut terkait dengan

topik yang diteliti yaitu strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

2. Wawancara

Wawancara menurut Murdiyanto (2020) merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan komunikasi, yaitu melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Tujuan wawancara adalah memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau tidak dapat diperoleh dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan informan, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang cukup lama.

Dalam penelitian ini, wawancara melibatkan 13 informan utama yaitu lansia dan 10 informan pendukung yaitu keluarga lansia, teman sebaya lansia, tetangga lansia, dan rekan kegiatan komunitas yang diperoleh peneliti melalui observasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan tanpa batas waktu. Selama proses wawancara Peneliti memperkenalkan terlebih dahulu maksud serta tujuan peneliti, selanjutnya peneliti menanyakan identitas serta latar belakang informan, dan kemudian peneliti mulai bertanya kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada pertanyaan terbuka mengenai bentuk dan upaya lansia dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sosial. dan Informasi yang diperoleh atas izin informan kemudian dicatat dan direkam agar data yang diperoleh lebih lengkap dan jelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2018) merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Melalui dokumentasi,

informasi yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya jika dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara dokumentasi yaitu berupa foto-foto yang menggambarkan kegiatan sosial yang melibatkan Lansia di Kelurahan Lebung Gajah, rekaman suara yang berupa hasil wawancara dengan Informan di Kelurahan Lebung Gajah, dan laporan atau catatan yang berhubungan dengan profil di Kelurahan Lebung Gajah.

3.10 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Dalam menguji pemeriksaan dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan sifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Nilai dari teknik triangulasi adalah untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh konsisten (Abdussamad, 2021). Terdapat tiga macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi teori (Fiantika, dkk. 2022).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

merupakan teknik yang menggabungkan beberapa teknik guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang akurat, valid, dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam penelitian triangulasi teknik menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Triangulasi sumber

merupakan teknik dimana peneliti mengecek dan membandingkan kembali kebenaran yang diperoleh dari informan berbeda. Tujuannya agar informasi yang telah diperoleh dan di *cross check* benar-benar akurat, valid, dan dapat dipercaya kebenarannya.

3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Abdussamad (2021) merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistemis dengan cara menyusun data tersebut ke dalam berbagai kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sitesa, menyusun ke dalam pola, kemudian memilah mana data penting yang dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data, yaitu

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mencakup berbagai catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta materi empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara yang telah dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, flowchart, dan lain sebagainya. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami permasalahan yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dilakukan dengan teks naratif dan juga dengan menggunakan tabel yang terkait dengan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

3. Tahap pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan proses interpretasi data dari awal pengumpulan data yang kemudian disertai pembuatan pola dan penjelasan. Pada penelitian ini, pengambilan kesimpulan haruslah sesuai dengan fokus dan tujuan

penelitian yang terkait dengan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.

3.12 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2024-2025											
		Apr	Mar	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	
1	ACC Judul												
2	Penyusunan Proposal												
3	Konsultasi												
4	Seminar Proposal												
5	Perbaikan Proposal												
5	Pelaksanaan Penelitian												
6	Pengolahan data dan Analisis												
7	Konsultasi												
8	Ujian Komprehensif												

Sumber : diolah peneliti (2024)

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Palembang

Penelitian ini dilaksanakan di kota Palembang, yang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan serta sejarahnya dikenal juga sebagai Ibukota Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Secara geografis, kota Palembang terletak antara 2°59'27.99" Lintang Selatan dan 104°37'-104°52' Bujur Timur. Luas wilayah kota adalah 400,61 km². Kota Palembang secara administratif berbatasan dengan batas-batas berikut :

1. Batas Utara : Kabupaten Banyuasin
2. Batas Selatan : Kabupaten Ogan Komering Ilir
3. Batas Timur : Kabupaten Banyuasin
4. Batas Barat : Kabupaten Banyuasin
- 5.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Administrasi Kota Palembang

Sumber : Kota Palembang dalam angka, 2024

Kota Palembang, sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1974, adalah daerah tingkat II yang merupakan kesatuan masyarakat hukum dengan batas wilayah tertentu. Daerah ini memiliki hak, wewenang, dan kewajiban untuk mengelola serta mengatur urusan rumah tangganya sendiri dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 19 Tahun 2007 mengenai Pemekaran Kelurahan dan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 20 Tahun 2007 mengenai Pemekaran Kecamatan, wilayah administratif Kota Palembang yang semula terdiri dari 14 wilayah kecamatan dan 103 wilayah kelurahan mengalami pemekaran menjadi 16 wilayah kecamatan dan 107 wilayah kelurahan. Dua kecamatan baru yang terbentuk yaitu Kecamatan Sematang Borang dan Kecamatan Alang-Alang Lebar, sementara empat kelurahan baru yang ditambahkan adalah Kelurahan Talang Jambe, Kelurahan Sukodadi, Kelurahan Sako Baru, dan Kelurahan Karya Mulya.

Kota Palembang kemudian mengalami pemekaran wilayah kembali dilakukan berdasarkan SK Nomor 136/4123/BAK, dengan pembentukan Kecamatan Ilir Timur Tiga dan Kecamatan Jakabaring. Hal ini menambah jumlah wilayah administrasi Kota Palembang menjadi 18 wilayah kecamatan dan 107 wilayah kelurahan hingga saat ini.

Tabel 4.1

Jumlah Kelurahan Berdasarkan kecamatan di Kota Palembang

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan
1	Ilir barat Dua	7
2	Gandus	5
3	Seberang Ulu Satu	5
4	Kertapati	6
5	Jakabaring	5
6	Seberang Ulu Dua	7
7	Plaju	7
8	ilir Barat Satu	6
9	Bukitkeci	6

10	Ilir Timur Satu	11
11	Kemuning	6
12	Ilir Timur Dua	6
13	Kalidoni	5
14	Ilir Timur Tiga	6
15	Sako	4
16	Sematang Borang	4
17	Sukarami	7
18	Alang-alang Lebar	4
Total Kelurahan		107

Sumber : Kota Palembang dalam angka, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 kecamatan Ilir Timur satu merupakan kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak, dengan jumlah 11 kelurahan. Sedangkan Kecamatan Sako, Kecamatan Sematang Borang, dan Kecamatan Alang-alang Lebar merupakan kecamatan dengan jumlah Kelurahan tersedikit, yaitu masing-masing berjumlah 4 Kelurahan. Berikut merupakan gambaran kota Palembang berdasarkan jumlah Populasi menurut Kecamatan.

Tabel 4.2

Jumlah Populasi Berdasarkan Kecamatan di Kota Palembang

No	Kecamatan	Populasi
1	Ilir barat Dua	69.665
2	Gandus	81.146
3	Seberang Ulu Satu	94.662
4	Kertapati	98.443
5	Jakabaring	93.830
6	Seberang Ulu Dua	105.784
7	Plaju	98.426
8	ilir Barat Satu	151.894
9	Bukit kecil	38.226
10	Ilir Timur Satu	66.260
11	Kemuning	81.997
12	Ilir Timur Dua	84.949
13	Kalidoni	130.828

No	Kecamatan	Populasi
14	Ilir Timur Tiga	74.431
15	Sako	115.585
16	Sematang Borang	67.446
17	Sukarami	205.370
18	Alang-alang Lebar	113.578
Total Populasi		1 772 492

Sumber : Kota Palembang dalam angka, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 Kota Palembang menurut populasi memiliki jumlah Populasi sebanyak 1.772.492 Jiwa. Kecamatan dengan jumlah Populasi terbanyak adalah Kecamatan Sukarami dengan jumlah Populasi sebanyak 205.370 jiwa. Sementara itu kecamatan dengan jumlah Populasi sedikit adalah Kecamatan Bukit Kecil dengan jumlah populasi sebanyak 38.226 Jiwa.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Sematang Borang

Kecamatan Sematang Borang adalah salah satu kecamatan di Kota Palembang. Kecamatan Sematang Borang adalah salah satu kecamatan yang dibentuk melalui Pemekaran Kecamatan di Kota Palembang berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 20 Tahun 2007 mengenai pemekaran kecamatan. Kecamatan Sematang Borang berjarak sekitar 11,00 KM² dari Pusat Kota Palembang.

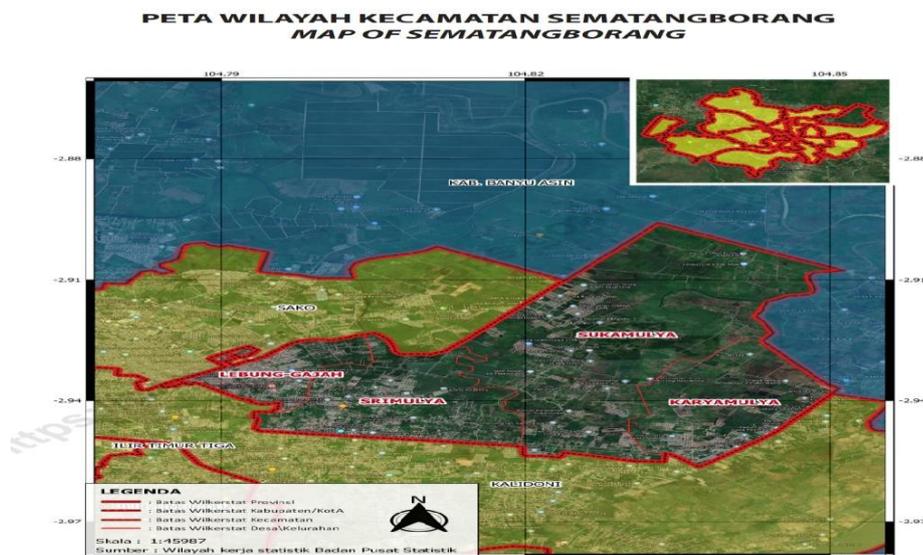


Gambar 4.2 Kantor Camat Kecamatan Sematang Borang

Sumber : Google Map (2024)

Berdasarkan administrasinya, Kecamatan Sematang Borang terdiri dari empat kelurahan dengan luas wilayah 24,84 Km² dan berbatasan dengan :

1. Batas Utara : Kabupaten Banyuwasin dan Kecamatan Sako
2. Batas Selatan : Kecamatan Kalidoni
3. Batas Timur : Kabupaten Banyuwasin dan Kecamatan kalidoni
4. Batas Barat : Kecamatan Kalidoni dan Kecamatan Sako



Gambar 4.3 Batas Wilayah Kecamatan Sematang Borang

Sumber : Kecamatan Sematang Borang dalam angka, 2024

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Kecamatan Sematang Borang dalam angka 2024 berdasarkan pembagiannya Kecamatan Sematang Borang dibagi menjadi beberapa Kelurahan yaitu:

Tabel 4.3

**Luas Wilayah dan Populasi Berdasarkan Kelurahan di Kecamatan
Sematang Borang**

No	Nama Kelurahan	Luas Wilayah	Populasi
1	Kelurahan Lebung Gajah	1,93 Km ²	24.201
2	Kelurahan Sukamulya	11,6 Km ²	18.997
3	Kelurahan Sri Mulya	4,68 Km ²	16.071
4	Kelurahan Karya Mulya	6,63 Km ²	8.178
Kecamatan Sematang Borang		24,84 Km²	67.447

Sumber : Kecamatan Sematang Borang dalam angka 2024

Berdasarkan tabel 4.3 Kecamatan Sematang Borang memiliki luas wilayah 24,84 Km². Kelurahan dengan wilayah terluas adalah Kelurahan Suka Mulya, yang mencakup area seluas 11,6 km². Sebaliknya, Kelurahan dengan wilayah terkecil adalah Kelurahan Lebung Gajah, dengan luas hanya 1,93 km².

Sementara itu berdasarkan Populasi Kecamatan Sematang Borang memiliki jumlah Populasi sebanyak 67.447 Jiwa. Kelurahan dengan jumlah Populasi terbesar adalah Kelurahan Lebung Gajah dengan jumlah Populasi sebanyak 24.201 jiwa. Sementara itu kelurahan dengan jumlah Populasi terkecil adalah Kelurahan Karya Mulya dengan jumlah populasi sebanyak 8.178 Jiwa. Berikut merupakan gambaran Populasi Kecamatan Sematang Borang berdasarkan kelompok usia

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk menurut Kelompok umur dan jenis kelamin di
Kecamatan Sematang Borang

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0-4	3.095	2.891	5.986
5-9	3.803	3.392	7.195
10-14	3.401	3.160	6.561
15-19	2.397	2.308	4.705
20-24	2.427	2.436	4.863
25-29	2.624	2.811	5.435
30-34	2.950	3.113	6.063
35-39	3.045	3.004	6.049
40-44	2.728	2.555	5.283
45-49	2.145	2.049	4.194

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
50-54	1.630	1.715	3.345
55-59	1.305	1.369	2.674
60-64	968	1.091	2.059
65-69	712	775	1.487
70-74	399	442	841
75+	326	381	707
Kecamatan Sematang Borang	33.955	33.492	67.477

Sumber : Kecamatan Sematang Borang dalam angka, 2024

Berdasarkan data Tabel 4.4 mengenai jumlah Penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin di Kecamatan Sematang Borang ditemukan bahwa populasi kecamatan Sematang Borang jumlah Populasi sebanyak 67.447 Jiwa. Dengan jumlah Populasi laki-laki yaitu berjumlah 33.955 Jiwa dan jumlah Populasi perempuan yaitu berjumlah 33.492. Adapun Kelompok Umur dengan jumlah populasi terbesar yaitu kelompok umur 5-9 Tahun dengan jumlah populasi sebanyak 7.195 Jiwa. Sementara itu kelompok umur dengan populasi terkecil yaitu kelompok umur 75+ dengan jumlah populasi sebanyak 707 Jiwa.

4.3 Gambaran Umum Kelurahan Lebung Gajah

Kelurahan Lebung Gajah adalah salah satu dari Kelurahan yang membentuk wilayah Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang. Provinsi Sumatra Selatan. Jika dilihat dari orbitasi wilayahnya, Jarak yang ditempuh untuk mencapai ibu kota kecamatan yaitu 2.30 Km² dengan waktu tempuh 7 menit jika menggunakan kendaraan darat. jarak yang ditempuh untuk mencapai pusat kota adalah 11 Km² dengan waktu tempuh 30 menit jika menggunakan kendaraan darat. Sementara jarak yang ditempuh untuk mencapai pusat Kabupaten adalah 12 Km² dengan waktu tempuh 33 menit jika menggunakan kendaraan darat.



Gambar 4.4 Peta Wilayah Kelurahan Lebung Gajah

Sumber : Google Map (2024)

Kelurahan Lebung Gajah memiliki luas sebesar 1.93 Km² atau 193 ha. Kelurahan Lebung Gajah memiliki titik kordinat 2^o56'15''S 104^o47'46''E Berdasarkan batas administrasi, Kelurahan Lebung Gajah berbatasan dengan Kelurahan Sako di batas utara, Kelurahan Bukit Sangkal di Batas Selatan, Kelurahan Sri Mulya di Batas Timur, dan Kelurahan Sialang di Batas Barat.

4.3.1 Sejarah Kelurahan Lebung Gajah

Kelurahan Lebung Gajah adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang. Asal usul nama Lebung Gajalah awalnya dikarenakan dulunya wilayah kelurahan lebung gajalah merupakan tempat hunian para gajah sumatera. Wilayah kelurahan ini juga menjadi tempat mandi para gajah. Keberadaan gajah di kota Palembang terkhusus di wilayah kelurahan lebung gajah sudah lama telah hilang. Keberadaan gajah ini terakhir kali terlacak pada tahun 1970-1980, di saat ini keberadaannya telah hilang.



Gambar 4.5 Patung Gajah di Taman Kelurahan Lebung Gajah

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Meskipun keberadaan kawanan gajah di kelurahan lebung gajah telah hilang, tetapi di sejumlah tempat di kawasan Lebung Gajah, masih tampak beberapa area bekas kubangan gajah mandi atau bermain air. Selain itu juga, warga setempat juga membangun tugu gajah yang digunakan sebagai identitas serta tanda adanya gajah di daerah kelurahan Lebung Gajah.

4.3.2 Struktur Pemerintahan Kelurahan Lebung Gajah



Gambar 4.6 Kantor Lurah Kelurahan Lebung Gajah

Sumber : Google Map (2024)

Kelurahan Lebung Gajah merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar dari empat kelurahan yang ada di Kecamatan Sematang Borang. Kelurahan Lebung Gajah sebelumnya dipimpin oleh seorang lurah yaitu Chodijah Anggeraini hingga kemudian diganti oleh Muhammad Waldo selaku Lurah Kelurahan Lebung Gajah hingga saat ini Kantor Lurah Lebung Gajah Palembang terletak di Jalan Betawi Raya No. 01, Kecamatan Sematang Borang, Kelurahan Lebung Gajah, Kota Palembang, Sumatra Selatan, dengan kode pos 30163.

Luas wilayah Kelurahan Lebung Gajah Palembang sekitar 193 hektar, yang dibagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Menurut data profil Kelurahan Lebung Gajah bulan Januari tahun 2024 terdiri dari 15 Rukun Warga (RW) dan 69 Rukun Tetangga (RT).

4.3.3 Demografi Kelurahan Lebung Gajah

Demografi merupakan suatu bentuk data statistik yang berhubungan dengan tingkat populasi penduduk melalui gambaran demografi penduduk untuk melihat gambaran lengkap dalam mempelajari tentang kependudukan. Berikut ini merupakan gambaran demografi penduduk kelurahan Lebung Gajah:

Tabel 4.5

Jenis Kelamin di Kelurahan Lebung Gajah

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	10.427
2	Perempuan	10.547
Jumlah Jiwa		20.974

Sumber : Buku Profil Kelurahan Lebung Gajah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai pembagian jenis kelamin penduduk di Kelurahan Lebung Gajah menunjukkan bahwa populasi Kelurahan Lebung Gajah sebanyak 20.974 Jiwa yang terbagi menjadi populasi Laki-laki yang berjumlah 10.427 Jiwa dan Populasi perempuan yang berjumlah 10.547 Jiwa.

Tabel 4.6
Kepala Keluarga di Kelurahan Lebung Gajah

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	5056
2	Perempuan	628
Jumlah Kepala Keluarga		5684

Sumber : Buku Profil Kelurahan Lebung Gajah, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai pembagian kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Lebung Gajah menunjukkan bahwa Kepala Keluarga di Kelurahan Lebung Gajah berjumlah 5.684 kepala keluarga (KK) yang terbagi menjadi kepala keluarga laki-laki sebanyak 5.056 kepala keluarga dan kepala keluarga perempuan sebanyak 628 kepala keluarga.

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok umur di Kelurahan Lebung Gajah

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0 sampai 5	580	638	1.218
6 sampai 10	1.117	1.366	2.484
11 sampai 18	1.372	1.720	3.092
19 sampai 60	6.278	5.464	11.742
60 keatas	806	874	1.680
Kelurahan Lebung Gajah	10.427	10.547	20.216

Sumber : Buku Profil Kelurahan Lebung Gajah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Lebung Gajah menunjukkan populasi kelompok umur 0-5 tahun berjumlah 1.218 Jiwa. Populasi kelompok umur 6-10 tahun berjumlah 2.484 jiwa. Populasi kelompok umur 11-18 tahun berjumlah 3.092 jiwa. Populasi kelompok umur 19-60 tahun berjumlah 11.742 Jiwa. Dan terakhir populasi Lanjut Usia yaitu kelompok umur 60 tahun keatas berjumlah 1.680 Jiwa.

Tabel 4.8
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan Lebung Gajah

Agama	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Islam	9.643	9849	19.492
Kristen	359	365	714
Katolik	336	316	652
Budha	54	55	109
Hindu	3	4	7
Kelurahan Lebung Gajah	10.427	10.547	20.974

Sumber : Buku Profil Kelurahan Lebung Gajah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Lebung Gajah menunjukkan Penduduk yang mengikuti agama Islam dengan jumlah 19.492 Jiwa. Penduduk yang mengikuti agama Kristen berjumlah 714 Jiwa. Penduduk yang mengikuti agama Katolik berjumlah 652 Jiwa. Penduduk yang mengikuti agama Budha berjumlah 109 Jiwa. Dan penduduk yang mengikuti agama Hindu berjumlah 7 Jiwa.

Tabel 4.9
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Lebung Gajah

No	Jenis Perangkat	Jumlah Jiwa
1	Belum Bekerja	8.767
2	Pns	1.139
3	Tni/Polri	177
4	Wiraswasta	176
5	Mahasiswa/Pelajar	3.013
6	Tenaga Medis	141
7	Peternak/Petani	32
8	Pensiunan/Purna W	676
9	Buruh	3.087
10	Nelayan	0
11	Pegadang	1.304
12	Pegawai Swasta	1.432
Jumlah Jiwa		20.974

Sumber : Buku Profil Kelurahan Lebung Gajah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 mengenai Jumlah Penduduk berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Lebung Gajah menunjukkan jumlah penduduk bekerja berjumlah 12.207 Jiwa dan Jumlah Penduduk tidak bekerja berjumlah 8.767 Jiwa. Berdasarkan pembagian jenis pekerjaan penduduk bekerja, adapun pekerjaan yang paling banyak di ambil Penduduk di Kelurahan Lebung Gajah yaitu Buruh dengan jumlah populasi sebanyak 3.087 Jiwa. Sementara itu pekerjaan yang paling sedikit di ambil Penduduk di Kelurahan Lebung Gajah yaitu Peternak/Petani dengan jumlah populasi sebanyak 32 Jiwa.

4.3.4 Kondisi Sosial Kelurahan Lebung Gajah

Kelurahan Lebung Gajah memiliki kondisi sosial yang cukup baik dan dinamis, dengan mayoritas Penduduk bekerja sebagai Buruh, Pedagang, dan Pegawai Swasta. Penduduk di Kelurahan Lebung Gajah juga menunjukkan keberagaman sosial yang tinggi dimana banyak penduduk yang berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda dengan mayoritas Penduduk memeluk agama Islam. Masyarakat di Kelurahan Lebung Gajah juga cukup aktif dalam mengikuti kegiatan sosial seperti mengadakan kegiatan Lomba untuk merayakan hari kemerdekaan, perayaan hari besar keagamaan. Serta kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan.

4.4 Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan teknis mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan utama adalah penduduk lansia yang tinggal di Kelurahan Lebung Gajah, Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang. Sementara itu, informan pendukung adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, informan pendukung terdiri dari keluarga dekat lansia yang tinggal di Kelurahan Lebung Gajah, tetangga lansia yang bermukim di Kelurahan Lebung Gajah., rekan lansia dalam Kegiatan komunitas di Kelurahan Lebung Gajah, dan Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Lansia di Kelurahan Lebung Gajah. Pada penelitian ini Informan penelitian berjumlah 23 Informan yang terbagi menjadi 13 Informan Utama dan 10 Informan Pendukung.

4.4.1 Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini yaitu penduduk lansia yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang.. adapun berikut ini merupakan identitas dari masing-masing Informan Utama :

Tabel 4.10
Identitas Informan Utama

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Pekerjaan
1	Alex	Laki-laki	68 Tahun	Pensiunan
2	Denali	Laki-laki	63 Tahun	Wiraswasta
3	Thamrin	Laki-laki	70 Tahun	Tidak Bekerja
4	Ningsih	Perempuan	67 Tahun	Kepala Sekolah
5	Idris	Laki-laki	70 Tahun	Pensiunan
6	Wari Titik	Perempuan	60 Tahun	Wiraswasta
7	Nuraini	Perempuan	63 Tahun	Guru Mengaji
8	Slamet	Laki-laki	67 Tahun	Wiraswasta
9	Risnayari	Perempuan	74 Tahun	Pensiunan
10	Umar	Laki-laki	62 Tahun	Pensiunan
11	Ida	Perempuan	67 Tahun	Ibu Rumah tangga
12	Tina	Perempuan	64 Tahun	Ibu Rumah Tangga
13	Bambang	Laki-laki	63 Tahun	Wiraswasta

Sumber : diolah peneliti (2024)

1) Informan Alex

Informan pertama adalah Alex Laki-laki Lansia yang berusia 68 tahun dengan status sudah menikah. Informan Alex sekarang merupakan seorang Pensiunan yang dulunya bekerja sebagai guru di Sekolah Muhammadiyah. Informan Alex tinggal berdua dengan Istri sementara anak-anaknya sudah menikah. Informan Alex bertempat tinggal di Jalan Anggur 3 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 5 Tahun. Wawancara dengan Informan Alex dilaksanakan pada 13 Oktober di kediamannya.

2) Informan Denali

Informan kedua adalah Denali Laki-laki Lansia yang berusia 63 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Denali sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Informan Denali yang kerap disapa sebagai Bapak Reza tinggal berdua dengan istri sementara anak-anak sudah menikah. Informan Denali bertempat tinggal di jalan Asri 3 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 12 Tahun. Wawancara dengan Informan Denali dilaksanakan pada 13 Oktober di kediamannya.

3) Informan Thamrin

Informan ketiga adalah Thamrin Laki-laki Lansia yang berusia 70 Tahun dengan status sudah menikah dan duda. Informan Thamrin sekarang tidak bekerja yang dulunya bekerja sebagai seorang swasta. Informan Thamrin kini tinggal bersama anak dan cucu. Informan Thamrin bertempat tinggal di Jalan Mangga 3 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 10 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober di kediamannya.

4) Informan HJ Ningsih

Informan keempat adalah Ningsih Lansia Perempuan yang berusia 67 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Ningsih sekarang bekerja sebagai Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak. Mama Safirda juga merupakan seorang Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru. Informan Ningsih kini tinggal berdua bersama suami yang juga merupakan seorang Pensiunan. Informan Ningsih bertempat tinggal di Jalan batu Kapur dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 17 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober di Kediamannya.

5) Informan KGS Idris

Informan kelima adalah Idris Lansia Laki-laki yang berusia 70 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Idris sekarang merupakan Pensiunan yang dulunya bekerja di perusahaan Badan Usaha Milik Negara Perusahaan Listrik Negara. Informan Idris kini tinggal bersama istri dan

anak beserta cucu. Informan Idris bertempat tinggal di Jalan Mawar 1 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 16 tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober di kediamannya.

6) Informan Wari Titik

Informan keenam adalah Wari titik Lansia Perempuan yang berusia 60 Tahun dengan status belum menikah. Informan Wari Titik sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Informan Wari Titik kini tinggal bersama keponakannya. Informan Wari titik bertempat tinggal di Jalan Anggur 1 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 7 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober di rumah kediamannya.

7) Informan Nuraini

Informan ketujuh adalah Nuraini Lansia Perempuan yang berusia 63 Tahun dengan status sudah menikah dan Janda. Informan Nuraini sekarang adalah Ibu Rumah Tangga tapi juga bekerja paruh waktu sebagai guru mengaji. Informan Nuraini kini tinggal seorang diri sementara anak-anak sudah menikah. Informan Nuraini bertempat tinggal di Jalan Rompok Raya Barat dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 15 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober di kediamannya.

8) Informan Slamet

Informan kedelapan adalah Slamet Lansia Laki-laki yang berusia 67 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Slamet sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Informan Slamet kini tinggal bersama istri beserta anak dan cucu. Informan Slamet bertempat tinggal di Jalan Losari 3 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 15 tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober di Kediamannya..

9) Informan Risnayari

Informan kesembilan adalah Risnayari Lansia Perempuan yang berusia 74 Tahun dengan status sudah menikah dan Janda. Informan Risnayari sekarang merupakan seorang Pensiunan dan dulunya bekerja sebagai PNS di Kantor Kelurahan. Informan Risnayati kini tinggal bersama anak dan cucunya. Informan Risnayari bertempat tinggal di Jalan Asri Raya dan telah bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 11 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober di kediamannya.

10) Informan Umar

Informan sepuluh adalah Umar Lansia Laki-laki yang berusia 62 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Umar sekarang merupakan seorang pensiunan yang dulunya bekerja di Perusahaan BUMN Pertamina. Informan Umar kini tinggal bertiga bersama Istri dan Anak. Informan Umar bertempat tinggal di Jalan Karya Jaya dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 16 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober di kediamannya.

11) Informan Ida

Informan sebelas adalah Maria Ida Hutapea Lansia Perempuan yang berusia 67 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Ida sekarang merupakan seorang Ibu Rumah Tangga. Informan Ida kini tinggal bersama Ibu dan Anak. Informan Ida bertempat tinggal di Jalan Bhayangkara 2 Perumahan Polda dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 20 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober di kediamannya.

12) Informan Tinah

Informan dua belas adalah Ceh Tinah Lansia Perempuan yang berusia 64 Tahun dengan status sudah menikah dan janda. Informan Tinah sekarang merupakan seorang Ibu Rumah Tangga. Informan Tinah kini tinggal bersama Anak. Informan Tinah bertempat tinggal di Jalan Tambak Emon

dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 17 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober di kediamannya.

13) Informan Bambang

Informan terakhir adalah Bambang Hariyadi Lansia Laki-laki yang berusia 63 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Bambang sekarang bekerja sebagai Wiraswasta. Informan Bambang kini tinggal bersama Istri dan Anak. Informan Bambang bertempat tinggal di Jalan Karya Jaya 2 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 17 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober di kediamannya.

4.4.2 Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu keluarga dekat Lansia yang bertempat tinggal di Kelurahan Lebung Gajah, Tetangga Lansia yang bermukim di Kelurahan Lebung Gajah, Teman Kegiatan komunitas Lansia di Kelurahan Lebung Gajah, dan Ketua RT di Kelurahan Lebung Gajah. adapun berikut ini merupakan identitas dari masing-masing Informan Pendukung :

Tabel 4.11
Identitas Informan Pendukung

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Pekerjaan
1	Esti Prawati	Perempuan	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga
2	Sutinah	Perempuan	48 Tahun	Wiraswasta
3	Eko Nurahman	Laki-laki	26 Tahun	Kuli
4	Rosida	Perempuan	57 Tahun	Wiraswasta
5	Herizon	Laki-laki	48 Tahun	Wiraswasta
6	Muhammad Ihsan	Laki-laki	43 Tahun	PNS
7	Julianti	Perempuan	70 Tahun	Ibu Rumah Tangga

NO	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Pekerjaan
8	Maria	Perempuan	60 Tahun	Ibu Rumah Tangga
9	Siagian	Laki-laki	52 Tahun	Pengacara
10	Endang	Peremouan	49 Tahun	Ketua RT

Sumber : diolah peneliti (2024)

1) Informan Esti Prawati

Informan Pertama adalah Esti Prawati perempuan yang berusia 39 Tahun) dengan status sudah menikah. Informan Esti merupakan Ibu Rumah tangga tapi juga bekerja paruh waktu. Informan kini tinggal bersama suami dan Anak. Informan Esti merupakan tetangga dari Informan Thamrin. Informan Esti bertempat tinggal di Jalan Mangga 3 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 10 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober di kediamannya.

2) Informan Sutinah

Informan ke dua adalah Informan Sutinah Perempuan yang berusia 48 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Sutina sekarang bekerja sebagai wiraswasta Informan Sutina sekarang tinggal bersama Suami dan Anak. Informan Sutina merupakan tetangga dari Informan Slamet. Informan Sutinah bertempat tinggal di Jalan Losari 4 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 13 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober di kediamannya.

3) Informan Eko Nurahman

Informan ke tiga adalah Informan Eko Nurahman Laki-laki yang berusia 26 Tahun dengan status belum menikah. Informan Eko sekarang bekerja paruh waktu sebagai Buruh Kuli. Informan Eko Nurahman sekarang tinggal bersama keluarga. Informan Eko Nurahman merupakan cucu dari Informan Slamet. Informan Eko bertempat tinggal di Jalan Losari 3 dan

telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 15 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober di kediamannya.

4) Informan Rosida

Informan ke empat adalah Informan Rosida Perempuan yang berusia 57 Tahun dengan status telah menikah. Informan Rosida sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Informan Rosida sekarang tinggal bersama Suami dan Anak. Informan Rosida merupakan Istri dari Informan Umar. Informan Rosida bertempat tinggal di Jalan Karya Jaya dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 16 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober di kediamannya.

5) Informan Herizon

Informan ke lima adalah Informan Herizon Laki-laki yang berusia 48 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Herizon sekarang bekerja sebagai wiraswasta. Informan Herizon sekarang tinggal bersama istri dan anak. Informan Herizon merupakan tetangga dari Informan Idris. Informan Herizon bertempat tinggal di Jalan Mawar 1 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 5 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober di kediamannya.

6) Informan Ihsan

Informan ke enam adalah Muhammad Ihsan Laki-laki yang berusia 43 Tahun. Informan Ihsan merupakan Pegawai Negeri Sipil dan juga memegang jabatan sebagai ketua pengurus Masjid Al-Falah. Informan Ihsan merupakan ketua pengurus Masjid dan telah memegang jabatan sejak tahun 2023. Informan Ihsan bertempat tinggal di Jalan Karya Jaya 2. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober di Masjid AL-Falah pada pukul 18:40 WIB.

7) Informan Julianti

Informan ke tujuh adalah Informan Julianti Lansia Perempuan yang berusia 70 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Julianti merupakan Ibu Rumah Tangga tapi juga bekerja paruh waktu sebagai

instruktur senam. Informan Julianti sekarang tinggal bersama suami. Instruktur Julianti merupakan instruktur Senam lansia dan telah aktif menjadi instruktur senam lansia sejak tahun 2000. Informan Julianti bertempat tinggal di Jalan Rawas Empat. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober di Lapangan senam lansia pada pukul 08:30 WIB.

8) Informan Siagian

Informan ke delapan adalah Informan Siagian Laki-laki yang berusia 52 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Siagian sekarang bekerja sebagai pengacara. Informan Siagian sekarang tinggal bersama Istri dan Anak. Informan Siagian merupakan tetangga dari Informan Utama Maria. Informan Maria bertempat tinggal di Jalan Bhayangkara 2 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 9 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 24 November di kediamannya.

9) Informan Maria

Informan ke sembilan adalah Informan Maria Lansia Perempuan yang berusia 60 Tahun dengan status sudah menikah. Informan Maria merupakan Ibu Rumah Tangga. Informan Maria sekarang tinggal bersama Suami dan Anak. Informan Maria merupakan Istri dari Informan Bambang. Informan Maria bertempat tinggal di Jalan Karya Jaya 2 dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 17 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 November di kediamannya.

10) Informan Endang

Informan terakhir adalah Informan Endang Perempuan yang berusia 49 Tahun dan status sudah menikah. Informan Maria merupakan Ibu Rumah Tangga. Informan Endang sekarang tinggal bersama Suami dan Anak. Informan Endang merupakan salah satu Ketua RT di Kelurahan Lebung Gajah. Informan Endang bertempat tinggal di Jalan Karya Losari Raya dan telah tinggal di Kelurahan Lebung Gajah selama 15 Tahun. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 November di kediamannya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab Hasil dan Pembahasan ini, peneliti telah menguraikan hasil temuan yang peneliti dapatkan selama di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Hasil temuan tersebut kemudian peneliti analisis dengan menggunakan konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah penelitian. Analisis dan interpretasi data penelitian ini mencakup strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang, yaitu terdiri dari bentuk interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang dan strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Data ini peneliti dapat melalui wawancara dengan Informan yang berjumlah 23 Orang, yang terdiri 13 Informan Utama dan 10 Informan Pendukung. Berikut adalah hasil temuan yang telah peneliti dapat melalui proses penelitian di lapangan.

5.1 Bentuk Interaksi Sosial Lansia Dengan Lingkungan Sosial

5.1.1 Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan proses sosial yang mengindikasikan adanya upaya dari individu atau kelompok dalam menuju proses sosial yang mengarah pada proses penyatuan atau pendekatan. Adanya interaksi sosial yang bersifat asosiatif di dalam masyarakat menunjukkan bahwa hubungan antar individu atau antar kelompok bersifat positif, kolaboratif, dan mendukung terciptanya suatu kohesi sosial. Seperti halnya yang terjadi pada lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah, terdapat pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif yang meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Di bawah ini adalah pembahasan dari masing-masing bentuk interaksi sosial asosiatif pada lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah sebagai berikut.

1. Kerja Sama

Kerja sama merupakan salah satu bentuk dari proses sosial asosiatif. kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial asosiatif yang di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. kerja sama terjadi karena adanya faktor-faktor yang membatasi masing-masing pihak seperti waktu, tenaga, dan pengetahuan sehingga memaksa pihak tersebut untuk bekerja bersama pihak lain. kerja sama di anggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehingga dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang terpenting dan utama (Baharuddin, 2021).

Dengan adanya interaksi sosial di masyarakat yang terjadi dalam bentuk kerja sama agar bisa mencapai tujuan yang sama dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Masyarakat dapat lebih memahami masing-masing perbedaan yang terdapat di dalam lingkungan sosial itu sendiri karena adanya hubungan yang timbal balik yang terjadi pada masing-masing pihak yang mendorong pemahaman satu sama lain. Bentuk kerja sama ini dapat dilihat juga pada Interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Bentuk kerja sama yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.1
Bentuk Kerja Sama Lansia Dengan Lingkungan Sosial

No	Indikator	Keterangan
1	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Gotong Royong yaitu membersihkan lingkungan sekitar • Menjenguk tetangga yang sedang sakit atau mengalami musibah • Menghadiri pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar • Membantu tetangga yang sedang mempersiapkan acara seperti pernikahan atau sedekah
2	Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan pengajian dan majelis ta'lim di Masjid

No	Indikator	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri Takziah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia • Menghadiri kegiatan doa bersama dan kajian kitab di Gereja • Menghadiri kegiatan doa di Vihara
3	Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri Rapat dan mengikuti Pemilihan Ketua Rukun Tetangga (RT) • Terlibat dalam diskusi politik
4	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan Arisan

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5.1 mengenai bentuk kerja sama yang terjalin dalam interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah, berikut ini merupakan analisis dan penjelasan dari masing-masing bentuk kerja sama yang terjadi sebagai berikut :

a. Kerja Sama Dalam Bidang Sosial

Manusia selain menjadi makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang di mana manusia tersebut memiliki keterbatasan sehingga tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga manusia perlu bekerja sama dengan manusia lain yang memiliki kebutuhan sama agar bisa mencapai tujuan bersama (Santosa, 2014). Dalam konteks lingkungan sosial, kerja sama dalam bidang sosial mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan kondisi dan suasana yang nyaman dan aman bagi semua anggota masyarakat. Selain itu, kerja sama dalam bidang sosial dapat menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli terhadap sesama sehingga dapat mengurangi potensi konflik dalam masyarakat.

Kelurahan Lebung Gajah, dalam konteks interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial terdapat bentuk kerja sama dalam bidang sosial baik antar sesama lansia maupun lansia dengan lingkungan sosial. Kerja sama yang biasanya

terjalin antar lansia dengan lingkungan sosial salah satunya terjadi dalam bentuk Kegiatan Gotong Royong atau membantu tetangga yang memerlukan bantuan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu informan Denali (63 Tahun) :

“Iyolah saling bantu lah, kalau wong ada kegiatan kito bantu, ado sedekah kan tolong, apa bae yang wong itu perlu kito tolong kalau ado Gotong royong, sedekah, atau ado acara kito marak” (Wawancara 13 Oktober)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Thamrin (70 Tahun) yang merupakan salah satu informan utama bahwa salah satu kerja sama yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial terjadi dalam bentuk kegiatan gotong royong dan membantu tetangga yang sedang mempersiapkan acara penting seperti pernikahan, yasinan, atau syukuran :

“ Aman lah, kito biaso bae. Biasanya dio ada acara apa misalnya kayak pernikahan, yasinan, atau selamatan kito tolong, kalo Gotong royong ado tapi itu kadang-kadang dak tentu biasanyo setiap sebulan sekali. Kadang-kadang kalau aku dak nganggur ya dateng “ (Wawancara 13 Oktober)



Gambar 5.1 Lansia Mengikuti Kegiatan Gotong Royong

Sumber : Media Sosial Bokohumas Kota Palembang (2023)

Berdasarkan penjelasan informan Denali dan Thamrin menunjukkan adanya upaya kerja sama antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, sebagai bentuk dukungan kepada sesama, meskipun menurut

salah satu informan partisipasi dalam kegiatan gotong royong tidak selalu teratur. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki keinginan untuk meningkatkan hubungan sosial dengan lingkungan mereka. Berdasarkan konsep interaksi sosial, hal ini menunjukkan bahwa interaksi ini bukan hanya sekedar tindakan fisik tetapi juga sebagai upaya dalam membangun hubungan sosial melalui partisipasi bersama dalam kegiatan sosial. Pernyataan dari informan utama ini juga dikonfirmasi oleh satu informan pendukung yaitu informan Rosida (57 Tahun) yang menyampaikan bentuk kerja sama dalam bidang sosial antara Lansia dengan lingkungan sosial sebagai berikut :

“dalam kegiatan sosial umpamanya iya sama-sama kita tadi mengedukasi mengajak mereka dalam kegiatan gotong royong, ada warga tertimpa musibah kita ajak untuk saling membantu atau paling tidak hadir” (Wawancara 17 Oktober)

Salah satu informan Ningsih (68 Tahun) juga menyatakan bahwa kerja sama dalam bidang sosial yang terjalin antara lansia dengan masyarakat berlangsung baik. salah satu bentuk kerja sama tersebut setiap kali masyarakat akan merayakan perayaan hari besar, Lansia akan berkumpul bersama masyarakat untuk ikut membantu mempersiapkan acara perayaan hari besar tersebut :

“Baek alhamdulillah, kerja samanya waktu ado kegiatan RT kito kumpul, hari-hari besar kito kumpul Biasanya kito Masak-masak bareng warga kalau ado kegiatan di hari besar “ (Wawancara 14 Oktober)



Gambar 5.2 Lansia menghadiri Lomba Perayaan HUT Kemerdekaan

Sumber : Dokumentasi Informan Endang (2024)

Berdasarkan penjelasan informan Ningsih menunjukkan adanya upaya kerja sama yang baik antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah, salah satunya, melalui berkumpul untuk mengikuti kegiatan bersama yang berlangsung pada hari-hari besar. hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi tidak hanya untuk menyelesaikan tugas tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang baik di antara anggota masyarakat. Sementara itu salah satu informan yaitu informan Slamet (67 Tahun) menjelaskan bahwa salah satu bentuk kerja sama lain dalam bidang sosial yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial selain mengikuti kegiatan gotong royong adalah dengan menjenguk tetangga yang sedang sakit :

“Siapa yang sakit ya jingok, dio masuk ke rumah sakit mano ditanyo, kalau dak ado motor jenguknya pas dio balek dari rumah sakit kito jenguk ke rumah, ada juga gotong atas nama RT.....Kalau gotong royong dari RT itu sebulan sekali kadang dua minggu sekali.....aku juga dak pulok disuruh begawe biasanya anak-anak mudo yang begawe” (wawancara 15 Oktober)



Gambar 5.3 Lansia Menjenguk Tetangga Yang Sakit

Sumber : Dokumentasi Informan Slamet (2024)

Berdasarkan penjelasan informan Slamet menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian lansia terhadap satu sama lain di dalam lingkungan sosial. Proses menjenguk yang dilakukan baik di rumah sakit atau di rumah menunjukkan peran penting proses sosial asosiatif dalam menjaga hubungan sosial antar anggota masyarakat. keterlibatan lansia dalam menjenguk warga yang sakit menciptakan suasana kebersamaan..

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa kerja sama di bidang sosial merupakan bagian penting dalam interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dibuktikan oleh keterlibatan aktif lansia dalam mengikuti berbagai kegiatan sosial di lingkungan sosialnya. Partisipasi lansia ini tercermin dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan kerja bakti, seperti gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar. Lansia juga menghadiri dan membantu warga yang sedang mempersiapkan kegiatan sosial, seperti pernikahan, yasinan, dan selamatan, serta mengikuti kegiatan RT, seperti pelaksanaan perayaan hari-hari besar. Bentuk kerja sama lain juga tercermin dalam kepedulian lansia terhadap satu sama lain, seperti menjenguk tetangga yang sedang sakit atau tertimpa musibah.

Menurut Gillin dan Gillin (1948) Kerja sama terjadi karena adanya keinginan individu untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai, serta menyadari adanya keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing individu seperti, waktu, energi, dan sumber daya. Di Kelurahan Lebung Gajah, lansia menyadari pentingnya untuk terlibat aktif dalam kerja sama di bidang sosial karena mereka memahami pentingnya kerja sama bukan hanya untuk membantu warga yang membutuhkan bantuan tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Gillin dan Gillin bahwa individu bekerja sama untuk mencapai tujuan yang dianggap menguntungkan semua pihak.

Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses kerja sama di Kelurahan Lebung Gajah yang dilakukan antara lansia dengan lingkungan sosialnya di bidang sosial seperti (1) mengikuti kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitar, (2) menjenguk tetangga yang sedang sakit atau tertimpa musibah, (3) membantu dan ikut memeriahkan pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar, dan (4) membantu yang sedang mempersiapkan acara seperti pernikahan atau sedekah serta menghadiri undangan acara. Mencerminkan proses kerja sama yang baik. Secara keseluruhan, kerja sama yang dilakukan lansia tidak hanya membantu warga yang membutuhkan bantuan tetapi juga memperkuat hubungan sosial lansia dengan lingkungan

sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses asosiatif dalam bentuk kerja sama di bidang sosial menjadi sarana penting bagi lansia untuk tetap terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial.

b. Kerja Sama Dalam Bidang Agama

Kerja sama yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial juga terjalin dalam bentuk kerja sama di bidang keagamaan. Bagi lansia di Kelurahan Lebung Gajah mengikuti kegiatan keagamaan baik itu di Masjid, Gereja, Vihara, maupun di Rumah warga merupakan salah kegiatan yang penting tidak hanya menjadi pemenuhan spiritual tetapi juga sebagai tempat lansia dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Berdasarkan keterangan oleh informan Slamet (67 Tahun) mengenai kerja sama dalam bidang keagamaan untuk muslim menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau pengajian iyo setiap malam senin. Aku kadang-kadang yang bawak silsilah, kadang yang disuruh bawak yasin, kadang-kadang disuruh bawak doa” (Wawancara 15 Oktober)



Gambar 5.4 Lansia Menghadiri Pengajian di Rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Salah satu Informan yaitu informan Alex (68 Tahun) juga mengungkapkan bahwa lansia di Kelurahan Lebung Gajah cukup aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat. kegiatan keagamaan Muslim biasanya sering diadakan di masjid seperti yang diungkapkan sebagai berikut :

“Pengajian sering itu tapi di masjid, acara-acara seperti ceramah itu seminggunya bisa empat kali” (Wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan informan Slamet dan Alex, menunjukkan bahwa proses kerja sama di bidang keagamaan memiliki peran penting dalam proses sosial asosiatif di Kelurahan Lebung Gajah. Keterlibatan lansia muslim dalam kegiatan di masjid seperti mengikuti pengajian, pembacaan yasin, dan menghadiri ceramah menunjukkan bahwa keterlibatan mereka terhadap kegiatan keagamaan tidak hanya bermanfaat secara spiritual tetapi juga sebagai upaya untuk membangun hubungan sosial yang baik. Selain menjalin kegiatan interaksi sosial dalam kegiatan pengajian dan majelis ta'lim di Masjid. Terdapat pula bentuk kerja sama dalam hal lain, yaitu apabila terdapat salah satu warga meninggal dunia maka masyarakat sekitar akan mengadakan kegiatan takziah yang dimana masyarakat akan mengunjungi keluarga yang sedang berduka untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Seperti yang disampaikan oleh informan Pendukung Herizon (48 Tahun) yang merupakan tetangga dari informan utama Idris (62 Tahun) mengungkapkan bahwa :

“Yang paling sering terjadi di masyarakat ada orang meninggal jadi kita bareng lansia hadir untuk mendoakan tak mulai dari malam pertama hingga malam ketujuh atau malam ke empat puluh.”
(Wawancara 14 Oktober)



Gambar 5.5 Lansia Menghadiri Kegiatan Takziah
Sumber : Dokumentasi Herizon (2024)

Berdasarkan penjelasan informan pendukung Herizon, menunjukkan bahwa kehadiran lansia dalam kegiatan takziah menggambarkan perasaan bela sungkawa dan kepedulian terhadap sesama, kehadiran lansia juga menunjukkan bentuk kebersamaan bagi keluarga yang berduka. Kerja sama dalam bidang keagamaan tidak hanya terjalin di antara lansia muslim tetapi juga terjalin di antara lansia non-muslim. Seperti berdasarkan keterangan dari informan Bambang (63 Tahun) yang beragama Kristen menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan bersama masyarakat adalah dengan mengikuti kegiatan doa bersama dan Kajian Kitab:

“Kalau sesama katholik itu doa bersama, ada juga kajian kitab suci itu kita ikuti.....kajian kitab suci itu bisa sebulan sekali bisa seminggu sekali, setiap kita ada kesempatan untuk berkumpul bersama kita bisa berdoa dan baca kitab suci bersama agar bisa melaksanakan firman-firman Tuhan itu” (Wawancara 25 Oktober)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan Maria (67 Tahun) yang beragama Kristen sebagai berikut :

“Acara-acara berdoa setiap hari minggu di Gereja, ada juga acara perayaan hari besar misal paskah atau natal. Ada juga acara doa setiap hari rabu di rumah-rumah jemaat gereja” (Wawancara 24 Oktober)



Gambar 5.6 Jemaat Kristen Beribadah di Gereja
Sumber : Dokumentasi Siagian (2024)

Informan Tinah (64 Tahun) yang beragama Budha mengungkapkan kerja sama dalam bidang keagamaan oleh umat budha dilakukan dengan mengikuti kegiatan ibadah bersama di Vihara yang dilakukan setahun sekali :

“Kalau ibadah ada setahun sekali di daerah pakrie.....ulang tahun Dewa, ulang tahun setahun bisa tiga kali kalau ada ulang tahun baru ke sana aku ikut doa dalam hati” (Wawancara 23 Oktober)

Berdasarkan penjelasan informan non muslim menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di antara komunitas lansia non-muslim juga berperan dalam membangun hubungan sosial, hal ini karena melalui kegiatan keagamaan seperti mengikuti doa bersama dan kajian kitab suci serta merayakan hari besar keagamaan tidak hanya memberikan kesempatan untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga menjadi tempat bagi lansia non-muslim untuk membangun hubungan sosial dengan anggota komunitas seagama. Secara keseluruhan, kerja sama dalam bidang keagamaan bagi komunitas non-muslim ini menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam membangun hubungan sosial yang baik demi mendukung kesejahteraan lansia.

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa Lansia dari berbagai latar belakang agama menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Lansia Muslim terlibat dalam kegiatan pengajian dan ceramah keagamaan yang rutin dilakukan setiap minggu di Masjid. Partisipasi lansia juga terlihat dalam kehadiran mengikuti tradisi sosial keagamaan seperti takziah, di mana lansia bersama warga akan bersama-sama menghadiri kegiatan takziah dari malam pertama hingga malam ketujuh atau malam ke empat puluh di rumah keluarga yang sedang berduka untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Sementara itu, lansia non-Muslim juga menunjukkan keterlibatan aktif yang serupa dalam komunitas keagamaan mereka, terutama dalam komunitas Kristen. lansia terlibat dalam doa bersama dan kajian kitab suci yang diadakan dengan jadwal yang bervariasi, mulai dari seminggu sekali hingga sebulan sekali. Mereka juga rutin menghadiri peribadatan mingguan di gereja serta merayakan hari besar keagamaan seperti Paskah dan Natal. Selain itu, terdapat kegiatan doa bersama setiap hari Rabu yang diadakan di rumah-rumah jemaat.

Berdasarkan penelitian terdahulu Setyani & Masyithoh (2024) mengenai Kepatuhan beragama dan Interaksi sosial dalam masyarakat muslim menunjukkan kegiatan keagamaan berkontribusi kuat dalam membentuk hubungan sosial yang

harmonis dan kuat di antara jemaat. Hal ini sejalan dengan konteks penelitian saat ini, di mana lansia Muslim dan non-Muslim menunjukkan pola kerja sama yang sejalan dengan penelitian terdahulu tersebut. Lansia muslim misalnya dengan melalui kegiatan seperti takziah mencerminkan adanya tujuan bersama, yakni mempererat solidaritas dan mendukung anggota masyarakat yang sedang berduka. Sementara itu, lansia non-Muslim juga menunjukkan bentuk kerja sama dalam doa bersama di rumah jemaat dan perayaan hari besar keagamaan. Dengan demikian, kerja sama dalam bidang keagamaan yang terjadi di antara lansia dengan lingkungan sosial sejalan dengan pandangan Gillin dan Gillin bahwa individu memiliki tujuan yang sama dan menyadari perlunya bekerja sama (Gillin, 1948). Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses kerja sama di bidang keagamaan antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah juga terjalin dengan baik, baik itu di kalangan lansia muslim maupun di kalangan lansia non muslim.

c. Kerja Sama Dalam Bidang Politik

Kerja sama yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial juga terjalin dalam bentuk kerja sama di bidang politik. Dalam bidang politik, Sebagian besar informan lansia di Kelurahan Lebung Gajah jarang terlibat dalam kegiatan kampanye atau kegiatan politik formal. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan seperti berkurangnya minat dalam politik karena tidak lagi sinkron dengan politik dan faktor usia yang di mana lansia merasa karena usia mereka yang sudah tua membuat mereka memilih untuk tidak terlalu aktif dalam politik sehingga jarang untuk mengikuti kegiatan politik formal. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu informan Idris (70 Tahun) :

“Kalau politik-politik itu dak pernah soalnya kita idak tertarik dengan hal-hal kayak begitu apalagi kalau kita sudah usia semak ini kan”
(Wawancara 14 Oktober)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Informan Ningsih (68 Tahun) bahwa dia sudah tidak tertarik mengikuti kegiatan politik karena tidak berminat dan merasa tidak dapat lagi memahami politik :

“Idak berminat, ibu pernah di ajak kegiatan politik tapi ibu nolak karena enggak minat dan bu ning dak merasa sinkron” (wawancara 14 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Idris dan Ningsih menunjukkan bahwa lansia di Kelurahan Lebung Gajah tidak terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan politik formal. Hal ini menunjukkan adanya preferensi lansia untuk menjauhi kegiatan politik yang mereka anggap rumit dan tidak lagi sesuai dengan prioritas mereka. Meskipun sebagian besar lansia memilih untuk tidak mengikuti kegiatan kampanye pemilu atau kegiatan politik formal lainnya, lansia di Kelurahan Lebung Gajah masih menunjukkan minat dalam isu-isu politik. Minat dalam politik ditunjukkan melalui cara yang informal dan dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu informan utama Umar (62 Tahun) :

“Kalau kegiatan bersama tidak pernah tapi berbincang-bincang saja tentang politik siapa yang kira-kira siapa menurut kalian pasangan calon yang bagus dari beberapa calon-calon ini” (wawancara 17 Oktober)

Salah satu informan Utama yaitu informan Denali (63 Tahun) juga mengungkapkan bahwa dia masih mendengarkan perbincangan politik walaupun tidak terlalu memahaminya, dia juga masih mengikuti pemilihan Ketua RT dan rapat RT :

“Kalau politik itu aku dak ngerti Cuma sering denger bae, tapi pemilihan RT samo rapat RT kita melok Cuma kalau jadi ketua RT idak kita karena dak ngerti” (wawancara 13 Oktober)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Thamrin (70 tahun) meskipun tidak pernah mengikuti kegiatan kampanye pemilu dia masih mengikuti pemilihan Ketua RT dan rapat RT :

“Dak pernah kalau kampanye tapi kalau pemilihan RT iya ada, diskusi RT pernah sering itu” (Wawancara 13 Oktober)



Gambar 5.7 Warga Berpartisipasi dalam Pemilihan Ketua RT

Sumber : Dokumentasi Babinsa (2023)

Berdasarkan penjelasan dari informan utama menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam kerja sama di bidang politik lebih terbatas pada kegiatan politik yang lebih informal dan dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti pemilihan RT, rapat RT, dan diskusi politik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan politik dalam ruang lingkup kecil dirasakan lebih relevan bagi lansia, sehingga lansia memiliki peran lebih aktif di sana dibanding kegiatan politik dalam ruang lingkup besar. Penjelasan ini juga dibenarkan oleh informan pendukung yaitu Endang (49 Tahun) selaku salah satu Ketua RT yang mengungkapkan bahwa lansia sangat aktif dalam mengikuti rapat RT :

“Termasuk cukup aktif juga lah mereka sesuai dengan latar belakang, pendidikan, atau pergaulan mereka. Mereka pada dasarnya mendengarkan dan menyimak tapi kalau misal ada yang tidak setuju di mereka kadang mereka menyela....yang ngasih pendapat dan saran juga ada” (Wawancara 26 November)

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa Lansia pada umumnya menunjukkan ketertarikan rendah terhadap aktivitas politik formal, seperti kampanye. Informan lansia menyatakan bahwa mereka memilih tidak terlibat karena menganggap rumit dan tidak lagi sesuai dengan prioritas mereka. Namun, meskipun keterlibatan dalam politik formal minim, lansia masih menunjukkan minat dalam isu-isu politik. Minat dalam politik ini ditunjukkan melalui cara yang informal dan dalam ruang lingkup kecil. Salah satu bentuknya adalah diskusi santai mengenai calon pemimpin dalam

pemilihan umum, di mana lansia saling bertukar pendapat mengenai kandidat yang dianggap baik. Selain itu, lansia juga menunjukkan keterlibatan dalam rapat RT dan pemilihan ketua RT.

Menurut Gillin dan Gillin (1948), kerja sama terjadi ketika individu atau kelompok memiliki kepentingan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks politik, kerja sama bisa terjalin melalui partisipasi politik dalam aktivitas kampanye, aktivitas komunal, pemilihan, dan protest (Dalton, 2009). Namun, Lansia di Kelurahan Lebung Gajah tidak menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam partisipasi politik formal, seperti aktivitas kampanye. Meskipun demikian, beberapa bentuk partisipasi tetap terjadi tetapi dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Lansia lebih cenderung memilih untuk terlibat dalam kegiatan politik yang memberikan dampak langsung pada lingkungan mereka, Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam bidang politik di kalangan lansia lebih bersifat terbatas dan cenderung terjadi dalam ranah komunitas yang lebih kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama dalam bidang politik antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah menunjukkan keterlibatan yang terbatas dan lebih berfokus pada ruang lingkup yang lebih kecil. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun lansia tidak terlalu aktif dalam partisipasi politik, lansia tetap berkontribusi pada pengambilan keputusan di lingkungan mereka.

d. Kerja Sama Dalam Bidang Ekonomi

Kerja sama yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial tidak hanya sebatas kerja sama dalam bidang sosial, agama, dan politik tapi juga terjalin dalam di bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi dapat terjalin dalam bentuk koperasi, arisan, dan juga pasar murah. Di Kelurahan Lebung Gajah Kerja sama dalam bidang ekonomi terjalin dalam bentuk kegiatan arisan. Seperti yang dijelaskan oleh Informan Utama yaitu Informan Risnayari (74 Tahun) yang mengungkapkan bahwa :

“Iya dulu dibentuklah arisan di RT sekarang RT ini baru jadi belum terbentuk arisan jadinya vakum. Sekarang nenek ikut arisan Lansia di Rawas Empat. dulu nenek juga dirikan arisan sedekah, arisan sedekah itu jaraknya lama nian sampai beberapa tahun kalau orang sedekah

baru bisa mengambil tapi tertolong nian alhamdulillah” (Wawancara 16 Oktober)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan Tatik (60 tahun) bahwa mengenai kerja sama dalam bidang ekonomi, dia hanya mengikuti kegiatan arisan yang dilaksanakan di masjid :

“Kalau arisan baru melok sekali di arisan kurban sapi di masjid, tapi kalau kegiatan lain kayak pasar murah dak pernah” (Wawancara 14 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Risnayari dan Tatik menunjukkan bahwa kegiatan arisan yang mencerminkan pengelolaan keuangan secara bersama dengan masyarakat menjadi salah satu bentuk kerja sama utama dalam bidang ekonomi. Kegiatan arisan ini menunjukkan upaya lansia dalam membangun jaringan sosial ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan finansial mereka baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Kegiatan arisan di sisi lain tidak hanya berfungsi untuk mendukung kebutuhan finansial anggotanya tetapi juga sebagai sarana berinteraksi untuk membangun hubungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bambang (63 Tahun) sebagai berikut :

“Iya ikut, arisan di kumpulan marga, arisan di keluarga, arisan RT kalau ada kita ikuti karena arisan tujuannya bukan hanya ngumpuli duit tapi justru kita bersilahturahmi, itu tujuan dari arisan itu” (Wawancara 25 Oktober)



Gambar 5.8 Kelompok Arisan di Kelurahan Lebung Gajah

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan pendukung Maria (60 tahun) bahwa Lansia mengikuti kegiatan arisan untuk membangun silaturahmi :

“Kalau kami ada arisan, Cuma itu juga kalau arisan itu di marga saya dan itu termasuk Lansia juga kita lakukan setiap sebulan sekali, kita kan arisan itu istilahnya untuk silaturahmi, ibadah singkat, dan makan-makan bersama” (wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Bambang dan informan Maria menunjukkan bahwa kegiatan arisan tidak hanya berupa pengumpulan iuran, tetapi juga melibatkan aktivitas tambahan seperti ibadah dan silaturahmi. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan arisan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan keuangan bersama untuk memenuhi kebutuhan finansial anggotanya tetapi juga memiliki tujuan sosial yang penting, yaitu sebagai upaya untuk membangun hubungan sosial di antara para anggotanya. Partisipasi dalam kegiatan arisan menjadi cara bagi lansia agar tetap bisa terhubung dengan lingkungan sosial mereka.

Kerja sama dalam bidang ekonomi juga terlihat dalam bentuk dukungan warga terhadap lansia yang masih aktif dalam menjalankan usaha, seperti membantu dalam hal pemasaran produk dari usaha lansia. Bantuan ini mencerminkan adanya sikap solidaritas yang saling mendukung dari lingkungan sosial untuk membantu lansia agar tetap bisa produktif dan mendapatkan penghasilan tambahan. Seperti yang disampaikan oleh informan pendukung Rosida (57 tahun) sebagai berikut :

“misal lansia yang punya tenaga untuk berjualan bisa kita bantu misalnya kan dia membuat keripik atau manggang kita sering bantu dalam hal pemasaran.” (wawancara 17 Oktober)

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa Lansia menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan di bidang ekonomi, terutama melalui kegiatan arisan. Arisan menjadi salah satu bentuk aktivitas bersama yang umum dilakukan oleh lansia bersama lingkungan sosialnya. Lansia tidak hanya mengikuti arisan untuk tujuan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga silaturahmi antaranggota.

Penelitian terdahulu yang dikemukakan Yulistiani, Tarmizal & Syahrizal (2023) mengenai analisis dampak sosial ekonomi kegiatan arisan sembako hajatan

di desa harapan makmur, menunjukkan bahwa kegiatan arisan memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Harpan. Hal ini sejalan dengan konteks penelitian saat ini, di mana kegiatan arisan bagi lansia tidak hanya memiliki dampak positif secara ekonomi tetapi juga secara sosial. Melalui partisipasi dalam kegiatan arisan ini, lansia tidak hanya dapat mendukung kebutuhan finansialnya tetapi juga dapat mempererat hubungan silaturahmi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama dalam bidang ekonomi, khususnya melalui kegiatan arisan, memiliki peran penting bagi lansia dalam menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi lansia.

2 Akomodasi

Akomodasi menunjukkan pada dua makna, yaitu akomodasi sebagai keadaan dan sebagai proses. Akomodasi yang menunjukkan sebagai keadaan, berarti dalam akomodasi tersebut adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok yang berhubungan dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat. akomodasi sebagai proses, berarti dalam akomodasi tersebut adanya usaha manusia untuk mencapai kestabilan. Secara keseluruhan akomodasi merupakan metode untuk menyelesaikan konflik tanpa perlu merusak pihak lawan sehingga mereka tetap dapat mempertahankan identitasnya (Burhanuddin, 2021).

Di Kelurahan Lebung Gajah merupakan daerah yang memiliki keragaman penduduk di mana banyak anggota masyarakat yang berasal dari latar belakang suku bangsa dan agama berbeda. Risiko dari perbedaan ini tentunya dapat menjadi sebuah pertentangan dan perselisihan yang dapat mengarah pada terciptanya konflik di masyarakat. oleh karena itu untuk menghindari adanya konflik, maka dalam interaksi sosial diperlukan adanya upaya yang mengarah pada penyesuaian diri atau akomodasi untuk menjaga proses sosial asosiatif di dalam lingkungan sosial. seperti yang dilakukan oleh lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Bentuk Akomodasi Lansia dengan Lingkungan Sosial

No	Indikator	Keterangan
1	Lansia	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan dengan masyarakat • Tidak mengganggu masyarakat yang memiliki kebiasaan dan agama berbeda
2	Lingkungan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai lansia yang memiliki perbedaan kebiasaan dan budaya dengan masyarakat • Masyarakat menyesuaikan diri dengan lansia yang memiliki kebiasaan dan agama berbeda

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5.2 berikut adalah uraian mengenai bentuk akomodasi yang dilakukan lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Berdasarkan keterangan dari salah satu informan yaitu informan Nuraini (63 tahun) mengenai masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan atau budaya dengan lansia sebagai berikut

“Beda agama itu sih ado, Cuma ya sesuai ayat al-qafirun tulah agamaku agamaku agamamu agamamu idak salin ganggu, Cuma kalau kito ado dan kito lebih ustadzah ngasih walau kito beda agama”
(Wawancara 15 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Nuraini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Meskipun terdapat perbedaan agama, hubungan sosial tetap terjalin dengan baik melalui interaksi seperti memberikan bantuan kepada warga yang berbeda keyakinan agama. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi lansia untuk membantu dan mendukung satu sama lain. Hal ini didukung oleh informan Bambang (63 Tahun) juga menyampaikan hal yang sama bahwa perlunya untuk

menghormati dan berbaur dengan warga yang memiliki perbedaan budaya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

“Tidak masalah, tidak apa-apa. Saya pernah datang ke Padang yang budayanya sangat kental dan saya tinggal di sana, saya ikut membaaur walaupun tidak ikut ke dalam kita minimal bisa menonton dan menghargai” (wawancara 25 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Bambang menunjukkan adanya sikap dari lansia untuk menyesuaikan diri saat berhadapan dengan perbedaan budaya. Hal ini membuktikan bahwa lansia di Kelurahan Lebung Gajah memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya tanpa menimbulkan perpecahan. Akomodasi atau penyesuaian diri juga tidak hanya dilakukan antara lansia dengan lingkungan sosial tetapi juga antara lingkungan sosial dengan lansia. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu informan pendukung yaitu informan Eko Nurahman (26 Tahun) yang merupakan Cucu dari informan utama Slamet (67 Tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“Iya kan kita hidup disini memang banyak beda tapi kan kita hidup di lingkungan sini kito meloki bae apo aturan disini. Dan kita sebagai yang muda harus mengalah dan mendengarkan yang tua” (Wawancara 15 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Eko menunjukkan bagaimana generasi muda menyesuaikan diri dalam menjaga hubungan dengan lansia di lingkungan mereka. Sikap untuk mengikuti aturan yang ada di lingkungan ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap kebiasaan dan nilai yang telah lama dianut oleh lansia. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh informan pendukung Esti Prawati (39 Tahun) mengungkapkan bahwa perlunya untuk menyesuaikan diri dan menghormati lansia saat menjalin interaksi sosial dengan lansia :

“Biasanya itu mereka terlalu beda sikaplah ya namanya karena orang zaman dulu ya tapi kita harus menyesuaikan diri lah. kalau kita seumuran itu kan ngomong seperti kita seumuran kalau dengan lansia tentunya kita harus lebih hormat” (Wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Esti Prawati menunjukkan adanya perbedaan cara pandang atau kebiasaan antara lansia dengan generasi yang lebih

muda di lingkungan sosialnya karena berasal dari latar belakang zaman yang berbeda. Namun, mereka masih menekankan pentingnya untuk menghormati perbedaan tersebut saat menjalin interaksi sosial dengan lansia guna menghindari konflik dan menjaga hubungan yang harmonis. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan pendukung Rosida (57 tahun) bahwa proses akomodasi antara lansia dengan masyarakat dapat tercapai dengan adanya sikap saling menghargai dan saling menghormati terhadap perbedaan budaya dan kebiasaan tanpa mengganggu nilai atau keyakinan masing-masing pihak untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Kalau perbedaan budaya itu ada karena sebagian besar warga sini berasal dari daerah dalam hal agama juga mayoritas disini memeluk agama muslim tapi ada juga yang non muslim. Insya allah bisa asalkan kita saling menghormati dan saling menghargai. insya allah kita bisa berbaur dengan mereka dan mereka juga bisa berbaur dengan kita” (Wawancara 17 Oktober)

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa lansia dan masyarakat menyikapi keragaman latar belakang masing-masing melalui sikap toleransi, penyesuaian diri, dan saling menghargai perbedaan budaya dan kebiasaan. Lansia menunjukkan sikap toleransi dalam keberagaman dengan menerapkan prinsip untuk tidak saling mengganggu dalam perbedaan agama, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan lansia yang menyatakan bahwa mereka tetap membantu tetangga yang membutuhkan bantuan meskipun berbeda agama. Selain itu, baik lansia dan masyarakat menunjukkan penyesuaian diri dalam menghadapi perbedaan budaya atau kebiasaan masing-masing. Lansia menunjukkan sikap menyesuaikan diri dengan membaur dengan masyarakat, sedangkan masyarakat menyesuaikan diri dengan perbedaan cara pandang atau kebiasaan lansia. Dan terakhir dalam sikap menghargai perbedaan, baik lansia maupun masyarakat mengungkapkan pentingnya untuk saling menghormati dalam menjalin interaksi sosial, terutama dalam menghadapi perbedaan kebiasaan dan cara pandang antar generasi.

Gillin dan Gillin (1948) mengidentifikasi akomodasi menjadi beberapa bentuk, antara lain koersi, kompromi, arbitasi, toleransi, konversi, sublimasi, dan

rasionalisasi. Berdasarkan keterangan dari informan, terdapat beberapa bentuk akomodasi yang terjadi antara lansia dengan masyarakat di Kelurahan Lebung Gajah. akomodasi ini mencakup toleransi yang ditunjukkan dengan sikap menghormati perbedaan budaya dan kebiasaan, kompromi yang ditunjukkan dengan sikap saling menyesuaikan diri, serta rasionalisasi yang ditunjukkan dengan cara lansia dan masyarakat memahami bahwa perbedaan budaya dan kebiasaan adalah bagian dari kehidupan sosial yang dapat dijalani dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Hal ini sejalan dengan pandangan Gillin dan Gillin yang menyatakan bahwa akomodasi merupakan proses sosial di mana individu atau kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan atau nilai berusaha menyesuaikan diri untuk menghindari konflik. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat proses akomodasi yang terjalin dengan baik antara lansia dengan lingkungan sosial dalam upaya menjaga hubungan harmonis di tengah perbedaan budaya dan nilai.

3 Asimilasi

Asimilasi merupakan upaya orang atau kelompok untuk memahami perbedaan di antara mereka. Tujuan dari asimilasi adalah untuk memperkuat rasa kesatuan dan persatuan dengan meningkatkan keselarasan dalam tindakan, sikap, dan pola pikir sambil memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Apabila seseorang melakukan asimilasi, dia tidak lagi memperlakukan orang lain sebagai orang asing, tetapi menjadi bagian dari kelompoknya (Burhanuddin, 2021).

Proses asimilasi juga terjadi antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. Akan tetapi proses asimilasi yang terjalin antara lansia dengan lingkungan sosial terjalin secara terbatas di mana adanya sikap asimilasi yang selektif. Lansia yang beragama Islam meskipun bersedia mengikuti kegiatan lintas budaya, cenderung enggan dalam mengikuti kegiatan tersebut jika melibatkan perbedaan keyakinan agama. Berikut adalah keterangan dari informan Idris (70 Tahun) mengenai proses asimilasi antara lansia dengan lingkungan sosial :

“Idak pernah dengan selain agama kita. Kalau beda budaya sama agama kita datangi. Tapi kalau lain aqidah kita enggak” (Wawancara 14 Oktober)



Gambar 5.9 Warga Menonton Pertunjukan Kesenian Daerah
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan Denali (63 Tahun) bahwa lansia jarang mengikuti kegiatan dengan masyarakat yang punya keyakinan agama berbeda tapi masih sering menghadiri kegiatan lintas budaya dari masyarakat dengan keyakinan agama sama :

“Dak pernah melok kalau agama lain karena dia juga dak galak ngundang kita, segan dia. Tapi kalau kita ngundang, dia datang. Tapi kalau tradisi suku lain tapi agama sama iya kita datenglah, ada kondangan kita dateng” (Wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Idris dan informan Denali menunjukkan bahwa proses asimilasi lansia muslim dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah cenderung terbatas pada ranah budaya dan tidak melibatkan ranah agama. Dalam proses asimilasi, individu berusaha menghilangkan perbedaan untuk mencapai persatuan. Namun, di Kelurahan Lebung Gajah, meskipun lansia dapat menerima perbedaan budaya melalui partisipasi dalam kegiatan lintas budaya, mereka menolak asimilasi yang melibatkan pelanggaran aqidah. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas agama masih menjadi batas yang tegas bagi lansia dalam menjalin hubungan sosial. Hal yang senada juga disampaikan oleh informan Alex (68 Tahun) mengenai proses asimilasi yang dilakukan dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah :

“Dak pernah kalau dengan warga yang agama beda. Tapi kalau budaya disini rata-rata sama bae kan jadi kita turutin bae, karena wong disini begitu dia pindah sini mereka melok budaya yang disini jadi disamoke galo” (Wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Alex menunjukkan bagaimana proses asimilasi di Kelurahan Lebung Gajah. Dalam lingkungan sosial ini, asimilasi berhasil terjadi dalam ranah budaya karena lansia cenderung menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya. Budaya lansia yang cenderung sama dengan lingkungan sekitarnya memudahkan integrasi sosial. Namun, asimilasi sulit tercapai dalam ranah agama, karena lansia menghindari keterlibatan langsung dengan kegiatan agama yang berbeda. Meskipun begitu masih terdapat lansia yang bersedia mengikuti kegiatan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan agama seperti yang diungkapkan oleh informan Tatik (60 Tahun) sebagai berikut :

“Alhamdulillah galak pegi acara seandainya lebaran, hari imlek, cak natalan. Saling menghargailah. Olehnya dia setiap lebaran dia sering datang ke rumah kita jadinya kita bales dateng juga ke rumah dia”
(Wawancara 14 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Tatik menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar lansia Muslim menolak asimilasi di ranah agama, masih terdapat sebagian kecil lansia Muslim yang bersedia berkompromi dan mengesampingkan perbedaan keyakinannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan perayaan hari keagamaan masyarakat lain. Hal ini menunjukkan bagaimana asimilasi di ranah agama masih terjadi meskipun terjadi dalam bentuk segmen yang lebih kecil dibandingkan asimilasi di ranah budaya. Sementara itu bagi para lansia non-Muslim sendiri meskipun mereka bersedia dalam mengikuti kegiatan perayaan keagamaan lain, mereka jarang mengundang Masyarakat yang berbeda agama untuk hadir dalam kegiatan perayaan keagamaan mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Informan Maria (67 Tahun) sebagai berikut :

“Pernah, kalau ada undangan nikah tante dateng, lebaran tante dateng. Iya tante inilah yang paling rajin datengi wong.....tapi tante kalau ngundang dak pernah soalnya di polda itu dak hobi sanjo-sanjo” (Wawancara 24 Oktober)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Bambang (63 Tahun) sebagai berikut :

“Kalau ada lebaran saya tidak perlu diundang karena saya pasti datang kalau hal-hal yang sifatnya umum.....saya juga tidak mengundang kalau ada acara keagamaan saya sendiri karena peristiwa agama itu adalah peristiwa urusan pribadi tapi kalau warga

ikut mau datang kita sambut dengan suka cita” (Wawancara 25 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Maria dan informan Bambang menunjukkan bahwa lansia non-Muslin cenderung lebih mudah dalam menjalin asimilasi di ranah agama, hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka di kegiatan perayaan hari besar agama Islam. Kehadiran lansia ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan upaya menjaga hubungan baik dengan di lingkungan sosial setempat meskipun berbeda agama. Namun lansia non-muslim sendiri memilih untuk tidak mengundang warga dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan mereka sendiri karena menganggapnya urusan pribadi, meski demikian jika ada warga yang ingin hadir, mereka akan tetap menyambut kehadiran warga tersebut.

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial yang berlangsung antara lansia dengan lingkungan sosial berlangsung dalam proses yang selektif yang menunjukkan proses asimilasi yang terbatas. Bagi lansia Muslim di Kelurahan Lebung Gajah, meskipun mereka bersedia berpartisipasi dalam kegiatan lintas budaya di lingkungan sosial, tapi batasan muncul ketika kegiatan tersebut melibatkan perbedaan keyakinan agama. Meskipun begitu masih terdapat lansia yang bersedia mengesampingkan keyakinan pribadinya untuk berpartisipasi dengan masyarakat dalam kegiatan lintas budaya yang berbeda keyakinan agama. Sedangkan bagi lansia non-Muslim sendiri cenderung lebih mudah dalam menjalin asimilasi, hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka di kegiatan perayaan hari besar agama Islam. Namun meskipun mereka bersedia dalam mengikuti kegiatan perayaan keagamaan lain, mereka memilih untuk tidak mengundang warga yang berbeda keyakinan agama untuk hadir dalam kegiatan perayaan keagamaan mereka sendiri.

Gillin dan Gillin (1948) menyatakan bahwa proses asimilasi hanya bisa terjadi jika interaksi dalam kelompok tidak dibatasi. Jika ada batasan dalam interaksi maka asimilasi tidak bisa berjalan sepenuhnya. Di Kelurahan Lebung Gajah, proses asimilasi yang terjadi lebih merupakan asimilasi parsial, di mana lansia bisa menyesuaikan diri dalam aspek budaya, tetapi dalam aspek keagamaan tetap dijaga sebagai identitas yang tidak bercampur. Hal ini menunjukkan bahwa

asimilasi tidak berjalan secara menyeluruh, tetapi berlangsung secara selektif. Gillin dan Gillin (1948) juga menekankan bahwa paparan luas terhadap budaya dominan merupakan salah satu faktor yang mendukung proses asimilasi. Ini menunjukkan bahwa kelompok minoritas cenderung lebih banyak menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas, meskipun masih mungkin terjadi pertukaran budaya yang bersifat timbal balik. Hal ini sejalan dengan konteks penelitian saat ini di mana lansia non-Muslim cenderung lebih mudah dalam menjalin asimilasi dengan masyarakat Muslim dibanding dengan lansia muslim yang cenderung lebih selektif saat berinteraksi dengan masyarakat non muslim.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa proses asimilasi antara lansia dan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah berlangsung secara parsial dan selektif. Lansia dapat menyesuaikan diri dalam aspek budaya, tetapi tetap mempertahankan batasan dalam aspek keagamaan. Lansia non-Muslim cenderung lebih mudah berasimilasi dengan masyarakat Muslim, sementara lansia Muslim lebih selektif dalam berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama.

5.1.2 Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial terjadi karena tindakan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain agar bisa mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai kesejahteraan ini manusia dituntut untuk bekerja sama dengan manusia lain, menciptakan kestabilan dalam masyarakat, dan meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan guna mencapai tujuan bersama (Baharuddin, 2021). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa interaksi sosial tidak akan selalu berjalan mulus dan akan mengarah kepada suatu proses sosial yang bersifat negatif. Ketidakmampuan itu akan menciptakan proses sosial dalam bentuk disosiatif.

Seperti yang terlihat dalam interaksi lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah. meskipun baik lansia maupun masyarakat memiliki sifat saling menghargai dan saling menghormati sehingga tidak mengarah pada pertikaian, Masih terdapat bentuk proses sosial disosiatif yang terjadi dalam proses sosial tersebut. Proses disosiatif tersebut terjadi dalam terjadi dalam dua bentuk indikator, yaitu perbedaan nilai yang merupakan perbedaan pendapat dan

pandangan serta perbedaan budaya yang merupakan kengganannya lansia mengikuti kegiatan sosial budaya lintas agama seperti yang dijelaskan oleh tabel berikut

Tabel 5.3
Bentuk Proses Sosial Disosiatif Lansia dengan Lingkungan Sosial

No	Indikator	Keterangan
1.	Perbedaan pandangan	Sering Terjadi perbedaan pandangan atau pemahaman antara lansia dengan warga
2.	Perbedaan agama	Sebagian lansia enggan mengikuti kegiatan sosial budaya yang diadakan oleh warga dengan keyakinan agama berbeda

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 5.2 mengenai bentuk interaksi sosial disosiatif antara lansia dengan lingkungan sosial, terlihat bahwa terdapat bentuk proses disosiatif yang terjadi baik pada lansia dengan lingkungan sosial. Salah satu contoh dari bentuk proses disosiatif adalah adanya perbedaan pendapat yang merupakan bagian dari perbedaan nilai yang terjadi antara lansia dengan masyarakat. Perbedaan nilai merupakan salah satu faktor yang sering memicu proses disosiatif dalam interaksi sosial. Nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan atau pengalaman hidup. Ketika nilai-nilai yang dipegang oleh satu pihak tidak sejalan dengan pihak lain, potensi konflik atau ketegangan pun meningkat. Seperti keterangan yang disampaikan oleh informan Risnayari (74 tahun) mengenai permasalahan lain yang dia hadapi mengenai perilaku pemuda sebagai berikut :

“Anak muda memang ada yang smp kadangan yang sma kalau malem itu galak kumpul-kumpul galak ngerokok, nenek ini dak pernah ngerokok. Sebenarnya mereka ini agak segen tapi ada yang nyulutkenya kawan mereka ini dari luar.”

Berdasarkan penjelasan dari informan Risyanari menunjukkan adanya ketegangan antara lansia dengan anak muda di kelurahan Lebung Gajah. Lansia merasa terganggu dengan kebiasaan anak muda yang sering berkumpul dan merokok pada malam hari, terutama karena perilaku anak muda tersebut tidak

sejalan dengan nilai serta norma yang mereka pegang. Walaupun anak muda itu menunjukkan perasaan segan atau rasa hormat terhadap lansia, tetapi adanya dorongan dari teman sebaya yang berasal dari luar lingkungan membuat mereka tetap melakukan kebiasaan tersebut. Perbedaan pemahaman ini dapat menyebabkan jarak sosial yang dapat menghambat hubungan harmonis antara generasi yang berbeda. Jika lansia semakin terganggu dengan perilaku anak muda, ketegangan ini bisa berpotensi menjadi pertikaian. Adapun informan Bambang (63 tahun) menyampaikan hal sebagai berikut :

“Pernah iya masalah kecil terkait interaksi saja, perbedaan pendapat seperti itulah....kalau permasalahan dengan keluarga itu biasa, keluarga itu bagaimanapun juga tetap keluarga”

Berdasarkan penjelasan dari informan Bambang menunjukkan bahwa pernah terjadi perbedaan pendapat atau pandangan dalam lingkungan keluarga. Lansia juga menegaskan bahwa perbedaan pendapat itu merupakan hal yang biasa dan tidak berujung menyebabkan pertikaian yang serius. . Ketidakepahamanan yang muncul hanya sebatas masalah kecil dalam interaksi sehari-hari dan tidak sampai mengganggu hubungan lansia dengan keluarga tersebut. Meskipun terkadang terjadi perbedaan pandangan, terutama dalam interaksi sosial dengan keluarga, hubungan kekeluargaan tetap menjadi faktor yang mencegah perselisihan yang serius di antara individu. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Umar (62 tahun) sebagai berikut :

“Secara ekstrim enggak pernah hanya perbedaan pendapat saja yang bisa diselaikan karena perbedaan pendapatnya tidak terlalu krusial”
(Wawancara 17 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Umar menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat tetapi perbedaan tersebut biasanya tidak terlalu krusial atau mengarah pada pertikaian yang serius. Perbedaan yang muncul cenderung berskala kecil dan tidak memicu perselisihan yang mendalam Dalam konteks proses sosial, hal ini menunjukkan adanya jarak sosial yang tetap terjaga dalam batas tertentu, di mana nilai-nilai toleransi masih dijunjung tinggi saat menjalin interaksi sosial. Adapun informan pendukung Rosida (58 tahun) juga menyampaikan pendapat dari perspektif masyarakat sebagai berikut :

“Secara langsung tidak pernah tapi kalau salah paham itu sering terjadi karena keegoisan mereka merasa dirinya lebih tua dan lebih pintar” (Wawancara 18 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan menunjukkan bahwa di Kelurahan Lebung Gajah terdapat kecenderungan terjadinya kesalahpahaman antara lansia dan masyarakat sekitar. Kesalahpahaman ini sering kali dipicu oleh perasaan lansia yang merasa lebih tua dan lebih berpengalaman dibandingkan masyarakat terutama dengan mereka yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bagaimana perbedaan cara pandang dan pengalaman hidup dapat memengaruhi hubungan sosial antara lansia dan lingkungan sosialnya, terutama ketika menyangkut pengambilan keputusan atau kepentingan bersama.

Selain perbedaan pandangan, perbedaan budaya juga dapat menjadi faktor yang memicu proses sosial disosiatif. Budaya yang merupakan sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok sehingga membentuk identitas suatu kelompok. Namun, ketika kelompok dengan budaya berbeda berinteraksi, perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan atau ketidaksepahaman yang menjerumus ke proses sosial disosiatif. Dalam konteks interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah, proses sosial disosiatif tersebut tercermin dalam sikap lansia enggan mengikuti kegiatan sosial budaya yang diadakan oleh warga dengan keyakinan agama berbeda. Seperti yang disampaikan oleh informan Nuraini (63 Tahun) sebagai berikut :

“Iyo ado, ustadzah melok pengajian islam kaffa. Ado bedanya yang dak senang ustadzah itu kayak sholat itu dak pakek mukenah. kalau wong undangan nikah beda agama atau bantuan dari xaverius terus terang bae, ustadzah dak pernah nerimo. Bukan karena kita ketakoan tapi ustadzah rasonyo ngeganjal kalau nerima” (Wawancara 15 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Nuraini menunjukkan adanya perasaan ketidaknyamanan yang menjadi bentuk pertentangan oleh lansia terhadap hal-hal yang dianggap kurang sesuai dengan keyakinan pribadi seperti perbedaan pemahaman keagamaan dan sikap menolak menerima undangan pernikahan beda agama. Hal ini mencerminkan adanya batasan tertentu dalam

interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosialnya jika bersinggungan dengan perbedaan nilai atau keyakinan agama. Situasi ini menggambarkan bagaimana perbedaan pandangan dalam keyakinan agama dapat memperkuat eksklusivitas dalam kelompok tertentu dan membatasi keterlibatan mereka dalam interaksi sosial yang lebih luas, meskipun tanpa adanya konflik terbuka. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Idris (70 Tahun) sebagai berikut :

“Kalau beda aqidah itu dak sering berbaur. Tapi kalau budaya beda tapi aqidah sama iya kita hadir sesuai dengan tujuan mereka ngundang” (wawancara 14 Oktober)

Pendapat sama juga disampaikan informan Ningsih (67 Tahun) oleh informan sebagai berikut :

“Idak pernah dengan selain agama kita. Kalau beda budaya sama agama kita datangi. Tapi kalau lain aqidah kita enggak” (wawancara 16 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Idris dan informan Ningsih menunjukkan adanya jarak sosial yang terbentuk akibat perbedaan aqidah yang menjadi faktor penghambat dalam interaksi sosial antara lansia dengan lingkungan sosial. Lansia cenderung kurang berbaur dengan masyarakat yang memiliki keyakinan aqidah berbeda, hal ini menunjukkan adanya sikap tertutup lansia terhadap masyarakat lain berdasarkan perbedaan keyakinan dengan faktor agama memiliki pengaruh yang kuat dalam dalam menentukan interaksi sosial. Pola interaksi ini dapat menciptakan eksklusivitas dalam kelompok masyarakat tertentu, di mana hubungan sosial lebih terbatas pada mereka yang memiliki kesamaan dalam aspek agama. sementara hubungan dengan kelompok berbeda keyakinan agama menjadi lebih renggang. Para lansia juga juga dapat berperan sebagai pihak mediasi yang membantu menyelesaikan permasalahan antar warga. Seperti yang diungkapkan oleh informan Bambang (63 Tahun) sebagai berikut :

“Sering itu dimintai solusi kalau ada perselisihan, perselisihan soal pernikahan, perselisihan soal pertengkarannya suami istri, banyak hal lah” (Wawancara 25 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Bambang menunjukkan bagaimana lansia berperan sebagai pihak yang memberikan solusi atau nasihat untuk

menyelesaikan konflik antar warga. Lansia menjadi figur yang dihormati oleh masyarakat sehingga dipercaya untuk membantu penyelesaian berbagai permasalahan. Dalam konteks proses sosial, peran lansia sebagai pihak mediasi menjadikan lansia sebagai simbol penyeimbang dan keteraturan sosial dalam lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial yang berlangsung antara dengan lansia dengan lingkungan sosial juga menunjukkan proses sosial disosiatif. Salah satu faktor yang mendorong proses disosiatif adalah adanya perbedaan pandangan atau nilai yang menyebabkan ketidaksepahaman saat menjalin interaksi sosial. Lansia mengalami perselisihan dengan lingkungan sosialnya, seperti, ketidaksetujuan dengan kebiasaan anak muda yang merokok atau pertengkaran keluarga. Selain itu, perbedaan agama juga menjadi faktor yang mendorong proses disosiatif di lingkungan sosial. Bagi lansia, perbedaan keyakinan agama menjadi alasan untuk tidak berbaur dalam kegiatan tertentu, seperti menolak menghadiri undangan pernikahan beda agama atau tidak menerima bantuan dari kelompok agama lain. Hal ini menunjukkan adanya interaksi sosial yang lebih bersifat selektif, di mana lansia tetap menjaga batasan sosial tertentu saat menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Menurut Gillin dan Gillin (1948) proses sosial disosiatif terjadi ketika hubungan antar individu atau kelompok cenderung mengarah dari keseimbangan menuju perpecahan atau persaingan yang menciptakan batas dalam interaksi sosial. Di Kelurahan Lebung Gajah, proses disosiatif terlihat dalam bentuk interaksi sosial dalam interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosial yang didorong oleh faktor perbedaan pandangan dan perbedaan keyakinan agama. Dalam aspek perbedaan pandangan, lansia mengalami perselisihan saat menjalin interaksi sosial, baik dengan keluarga, tetangga, dan pemuda sebagai akibat dari adanya perbedaan cara pandang. Meskipun perbedaan ini tidak mengarah pada pertikaian, perbedaan ini masih menciptakan perasaan tidak suka dan ketegangan kepada lansia atau lingkungan sosial. Sikap ini sejalan dengan bentuk kontravensi dalam proses disosiatif yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (Gillin, 1948) yang menyatakan kontravensi sebagai proses yang ditandai dengan perasaan

ketidakpastian, kecurigaan, atau sikap saling mempertanyakan yang dapat menciptakan jarak sosial.

Dalam aspek perbedaan agama, lansia cenderung membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial budaya yang berhubungan dengan agama lain, seperti tidak menghadiri perayaan keagamaan yang berbeda atau menolak bantuan dari komunitas berbeda keyakinan agama. Hal ini menunjukkan adanya pola pemisahan sosial yang terjadi akibat keinginan mempertahankan nilai dan keyakinan agama masing-masing. Gillin dan Gillin (1948) menekankan bahwa kontravensi merupakan sikap penolakan yang tersembunyi terhadap individu atau kelompok tertentu. Di Kelurahan Lebung Gajah, proses disosiatif yang terjadi bukan berupa pertikaian, tetapi lebih bersifat pasif, di mana Lansia tidak secara langsung menentang masyarakat yang berbeda keyakinan agama, tetapi membatasi interaksi dengan cara menolak partisipasi dalam perayaan atau bantuan dari komunitas yang berbeda keyakinan agama.

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa proses sosial disosiatif dalam interaksi lansia di Kelurahan Lebung Gajah berlangsung dalam bentuk proses sosial kontravensi. Lansia mengalami perselisihan dengan lingkungan sosial akibat perbedaan cara pandang, meskipun tidak selalu mengarah menjadi pertikaian. Aspek lain yang mendorong proses disosiatif adalah perbedaan dalam keyakinan agama, lansia cenderung membatasi keterlibatan mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan agama, hal ini menunjukkan adanya pola pemisahan sosial yang terjadi dalam mempertahankan norma dan identitas kelompok.

5.2 Strategi Adaptasi Lansia Terhadap Lingkungan Sosial

Permasalahan utama yang dihadapi seseorang saat memasuki usia lanjut adalah meningkatnya perasaan kesepian disebabkan oleh penurunan hubungan sosial. Akibat dari perasaan kesepian dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, kurangnya rasa kepercayaan diri, dan perasaan terlantar (Faujjah, Adelustyawati, & Suaib. 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial pada lanjut usia untuk mengatasi masalah kesepian tersebut. Lansia memerlukan hubungan sosial

baik itu dari keluarga maupun masyarakat di sekitarnya sebagai upaya untuk mencegah permasalahan sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup lansia. Hubungan sosial ini dapat dilakukan melalui interaksi sosial antara lanjut usia dengan lingkungan di sekitarnya (Sarwono. 2002).

Di Kelurahan Lebung Gajah, berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa lansia sadar akan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosial. Hal ini karena lansia menganggap bahwa membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat adalah bagian yang penting dalam menjaga kesejahteraan lansia. Meskipun begitu masih terdapat permasalahan yang ditemukan yaitu terdapat kesenjangan pada pola interaksi yang terjadi di antara lansia, di mana terdapat lansia yang lebih memilih membatasi interaksi sosial mereka dengan lingkungan di sekitarnya dan terdapat sebagian lansia yang enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya yang diadakan oleh masyarakat yang berbeda keyakinan agama. Permasalahan ini menunjukkan perlunya upaya atau strategi bagi lansia dalam merespon perbedaan dan ketegangan yang mereka hadapi saat menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Di bawah ini adalah analisis hasil dan pembahasan dari masing-masing bentuk strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah sebagai berikut.

5.2.1 Strategi Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses di mana individu atau kelompok saling menjalin interaksi secara terus menerus sehingga perbedaan sosial dan budaya yang ada di antara anggota kelompok bisa berkurang bahkan menghilang sehingga mereka bersatu menjadi satu kelompok (Gillin, 1948). Dalam konteks adaptasi sosial, asimilasi memungkinkan individu agar dapat lebih diterima dalam lingkungan sosial mereka, sehingga dapat mengurangi pertikaian atau konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan nilai, kebiasaan, atau budaya tersebut. Dengan adanya asimilasi, diharapkan masyarakat dapat membentuk lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana setiap individu dapat diterima ke dalam lingkungan sosial tanpa adanya hambatan yang signifikan.

Di Kelurahan Lebung Gajah, dalam konteks kehidupan sosial, di mana masyarakatnya merupakan masyarakat majemuk yang berasal dari latar belakang

budaya dan agama yang berbeda, asimilasi merupakan proses penting bagi lansia, terutama lansia non-Muslim untuk menciptakan keteraturan sosial. Dalam kehidupan sosial, lansia sering menghadapi berbagai perubahan, baik dalam nilai, kebiasaan, dan budaya saat menjalin interaksi. Asimilasi dapat berperan sebagai strategi adaptasi yang memungkinkan lansia agar bisa terlibat dalam kehidupan sosial dengan mengurangi perbedaan dan keterasingan sehingga dapat meningkatkan hubungan harmonis dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang dijelaskan oleh informan Tina (64 tahun) yang merupakan lansia non muslim yang menyampaikan sebagai berikut:

“Ada, kalau di undang aku datang, natalan ikut, acara Budha ikut, Fitri ikut....Dulu sering ngundang mereka waktu ada acara sewaktu ada suami tapi semenjak suami meninggal sekarang gak lagi”
(wawancara 23 November)

Berdasarkan penjelasan dari informan tina menunjukkan bagaimana lansia non-Muslim juga menunjukkan upaya asimilasi di mana mereka menghadiri berbagai acara sosial budaya dari masyarakat muslim atau penganut agama lainnya. Hal ini mencerminkan strategi lansia untuk beradaptasi saat menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya untuk memperkuat hubungan sosial. Informasi yang sedikit berbeda disampaikan oleh informan Maria (67 Tahun) sebagai Berikut :

“Pernah, kalau ada undangan nikah tante dateng, lebaran tante dateng. Iya tante inilah yang paling rajin datengi wong.....tapi tante kalau ngundang dak pernah soalnya di polda itu dak hobi sanjo-sanjo” (Wawancara 24 Oktober)



Gambar 5.10 warga menghadiri acara pernikahan di Kelurahan Lebung Gajah
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Bambang (63 tahun) sebagai berikut :

“Kalau ada lebaran saya tidak perlu diundang karena saya pasti datang kalau hal-hal yang sifatnya umum.....saya juga tidak mengundang kalau ada acara keagamaan saya sendiri karena peristiwa agama itu adalah peristiwa urusan pribadi tapi kalau warga ikut mau datang kita sambut dengan suka cita” (Wawancara 25 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Maria dan informan Bambang menunjukkan pola yang sama dengan informan Tina di mana informan lansia non muslim juga menjalin upaya asimilasi yang dibuktikan dengan kehadiran mereka di kegiatan perayaan hari besar masyarakat yang beragama Islam. Akan tetapi, lansia non-Muslim sendiri memilih untuk tidak secara aktif mengundang warga dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan mereka sendiri karena menganggapnya urusan pribadi, meski demikian jika ada warga yang ingin hadir, mereka akan tetap menyambut kehadiran warga tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan pendukung Herizon yang beragama muslim (48 tahun) sebagai berikut :

‘Kalau keyakinan dalam agama di masyarakat kita campur kan ada muslim ada yang kristen. Alhamdulillah bisa berinteraksi dengan baik samo mereka kalau seandainya mereka ada acara kita diundang iya kita hadir’ (wawancara 20 oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan pendukung Herizon menunjukkan bahwa masyarakat muslim menerima dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya lansia non-muslim yang ada di lingkungan sosialnya, meskipun mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Hal ini dibuktikan dari sikap masyarakat muslim yang tidak hanya menghormati tradisi atau budaya dari lansia non-muslim lain tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial tersebut.

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan adanya strategi adaptasi asimilasi yang dilakukan oleh lansia, terutama lansia non-Muslim dalam lingkungan sosial yang mayoritas beragama Islam. Lansia menunjukkan sikap keterbukaan dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sosial mereka dengan menghadiri berbagai acara sosial budaya dan perayaan hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim.

Hal ini mencerminkan upaya adaptasi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda keyakinan. Namun, terdapat batasan dalam proses asimilasi ini, di mana lansia non-Muslim tidak secara aktif mengundang masyarakat muslim dalam perayaan hari besar agama mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penyesuaian antara lansia dengan lingkungan sosial dalam interaksi sosial, lansia tetap membatasi partisipasi masyarakat muslim dalam menghadiri acara perayaan keagamaan mereka.

Menurut John W. Berry (2005), strategi asimilasi merupakan proses di mana individu atau kelompok meninggalkan budaya asal mereka dan mengadopsi budaya dominan di lingkungan sosialnya. Di Kelurahan Lebung Gajah, upaya strategi adaptasi yang dilakukan oleh lansia menunjukkan strategi asimilasi yang tidak selalu sejalan dengan konsep John Berry. Lansia non-muslim bersedia untuk berpartisipasi dan menyesuaikan diri dalam kegiatan budaya muslim yang merupakan mayoritas tetapi tetap mempertahankan batasan dalam keagamaan mereka sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lansia di Kelurahan Lebung Gajah menerapkan strategi asimilasi sebagai salah satu strategi adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, tetapi strategi asimilasi ini lebih bersifat terbatas di mana lansia mengadopsi beberapa aspek budaya tetapi tetap menjaga batasan dalam ranah identitas agama mereka.

5.2.2 Strategi Integrasi

Dalam menjalin interaksi sosial di lingkungan sosial yang majemuk, individu maupun kelompok sering kali harus menyesuaikan diri agar hubungan sosial tetap terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya. Lansia sebagai bagian dari masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial sepanjang hidup mereka, juga perlu untuk beradaptasi agar tetap dapat mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan lansia dipenuhi berbagai persoalan dan permasalahan, sebagian dari permasalahan tersebut berasal dari hambatan budaya dan struktural (Damsar & Indrayani, 2021). Tanpa adanya strategi adaptasi yang tepat dalam menghadapi perbedaan nilai, kebiasaan, dan budaya dalam masyarakat maka lansia berisiko mengalami keterasingan yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka.

Dalam upaya menerapkan strategi adaptasi, seringkali individu atau kelompok bersedia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang memiliki perbedaan nilai, kebiasaan, dan budaya dengan mereka tetapi mereka masih ingin mempertahankan identitas budaya asal mereka. Akibatnya, strategi integrasi sering kali dianggap sebagai pendekatan yang seimbang karena memungkinkan adanya keterbukaan terhadap budaya lain tanpa perlu meninggalkan nilai, kebiasaan, dan budaya asal yang dimiliki. Di Kelurahan Lebung Gajah, lansia juga menerapkan strategi ini saat menjalin interaksi dengan lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh informan Umar (63 tahun) mengenai penerapan strategi integrasi sebagai berikut :

"Sebenarnya sih pasti ada berbeda tapi janganlkan perbedaan itu menjadi persoalan bagi kita karena yang namanya hidup ini harus selalu cepat memahami cepat menghargai cepat kita berinteraksi karena dari awal kita sudah berkomitmen bahwa untuk tinggal di lingkungan yang biasanya kita tinggal sekarang itu sudah kita antisipasi supaya tidak ada pertengkaran" (wawancara 17 Oktober)

Informan Umar juga menganggap bahwa masyarakat dapat menerima perbedaan budaya informan :

"Alhamdulillah karena saya tidak memaksakan budaya saya untuk dipakai untuk orang dari lingkungan baru, sehingga saya tidak ada persoalan terhadap perbedaan budaya" (Wawancara 17 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Umar menunjukkan upaya lansia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang majemuk tanpa harus menghilangkan identitas budaya asalnya. Dalam pernyataan pertama, lansia memutuskan secara aktif untuk berkomitmen saat menjalin interaksi sosial dengan masyarakat, di mana lansia menekankan pentingnya sikap saling memahami dan saling menghargai sebagai strategi untuk mencapai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosialnya. Dalam pernyataan kedua, lansia juga menekankan pentingnya menjaga sikap saat menjalin interaksi sosial dengan masyarakat. Dengan tidak memaksakan budaya pribadi ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan budaya, lansia mampu menjaga hubungan sosial

yang baik dengan lingkungan sosialnya. Informan Risnayari (74 tahun) menyampaikan pendapat yang sama sebagai berikut :

“Dak ada kalau budaya berubah.....kita juga nerima kebiasaan dia, kalau tidak sesuai itu pasti ada, Cuma kita nak ngomong apa, biarlah karena keyakinan kita masing-masing.” (wawancara 14 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Risnayari menunjukkan bahwa lansia menerima keberagaman budaya dan kebiasaan berbeda di dalam lingkungan sosialnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam kebiasaan dan keyakinan agama, lansia tetap menunjukkan sikap terbuka dengan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut. Dengan tetap beradaptasi terhadap perbedaan kebiasaan dan budaya yang berlaku, lansia tidak merasa terisolasi atau terasing dari lingkungannya, melainkan tetap aktif dalam kehidupan sosial. Dalam menjalankan strategi integrasi, individu atau kelompok tidak hanya menghormati dan menghargai kelompok lain yang memiliki perbedaan budaya, tetapi juga turut berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Upaya ini dapat dilihat melalui upaya lansia dalam menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang disampaikan juga oleh informan Alex terkait upaya berinteraksi dengan tetangga sebagai berikut:

“Sering itu, pokoknya kalau ketemu kadang kita ke rumahnya ngobrol, Cuma idak seterusnya karena jarang ketemu tadi soalnya disini orang kerja waktu pagi pulang sore, paling hari-hari libur bae” (wawancara 13 Oktober)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan Thamrin (70 tahun) sebagai berikut:

“Baek-bae bae, Saling sanjo, saling tegur sapa, atau menuhi undangan” (wawancara 13 Oktober)



Gambar 5.11 Lansia Mengobrol Bersama Teman Sebaya

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2024)

Begitu juga dengan informan Ningsih (67 tahun) menyampaikan pendapat yang sama sebagai berikut :

“Alhamdulillah baik, kalau bu ning kan suka ikut pengajian di masjid, setiap sabtu sama minggu kumpul, palingan ngobrol-ngobrol tulah disana” (wawancara 14 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan menunjukkan upaya lansia dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Mereka tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar melalui berbagai upaya komunikasi seperti perbincangan dengan tetangga dan teman sebaya, menghadiri pertemuan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan budaya bersama dengan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa mereka tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dinamis di lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa lansia menerapkan strategi adaptasi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tanpa mengalami perubahan kebiasaan dan budaya yang signifikan. Lansia juga menunjukkan upaya adaptasi dengan menjalin interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya, seperti berkomunikasi dengan tetangga, menghadiri pertemuan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya dan keagamaan. Lansia juga menunjukkan upaya untuk menjaga sikap toleransi

saat menjalin interaksi dengan masyarakat sekitarnya dengan cara tidak memaksakan kebiasaan pribadi, serta lebih mengutamakan sikap saling menghargai dan saling memahami. Dengan tetap menjaga hubungan sosial yang baik serta beradaptasi terhadap perbedaan budaya, lansia menjadi tidak mengalami keterasingan dari lingkungan sosialnya.

John W. Berry (2005) menjelaskan bahwa strategi integrasi terjadi ketika individu atau kelompok mempertahankan budaya asal mereka sambil menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan sosial di sekitarnya. Di Kelurahan Lebung Gajah, lansia menunjukkan upaya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka yang majemuk melalui keterlibatan dalam membangun hubungan sosial secara aktif tanpa harus merubah kebiasaan atau identitas budaya mereka secara sepenuhnya. Lansia membangun hubungan sosial melalui berbagai upaya seperti berinteraksi dengan tetangga, menghadiri pertemuan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Baik lansia dan masyarakat juga menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lansia di Kelurahan Lebung juga menerapkan strategi integrasi sebagai salah satu strategi adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Lansia tetap mempertahankan kebiasaan dan budaya asal mereka namun secara aktif menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan budaya yang berbeda di lingkungan sekitarnya, sambil berpartisipasi secara aktif dalam menjalin interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya.

5.2.3 Strategi Separasi

Dalam proses strategi adaptasi terhadap lingkungan sosial yang beragam, setiap individu atau kelompok memiliki upaya tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, terutama kelompok lansia. Upaya tersebut dapat terjalin dalam bentuk asimilasi maupun integrasi. Namun dalam prosesnya, tidak semua lansia bisa terbuka terhadap interaksi sosial dengan kelompok yang memiliki nilai dan budaya berbeda, terutama jika ada faktor tertentu yang membuat lansia menjadi tidak nyaman. Para lansia ini lebih memilih upaya mempertahankan budaya dan identitas asalnya sambil membatasi keterlibatan

mereka dalam budaya atau kebiasaan masyarakat yang berbeda. Strategi yang dapat terjadi dalam kondisi ini adalah strategi separasi.

Strategi separasi dapat terjadi secara sadar ataupun merupakan bentuk kebiasaan yang mengakar. Lansia yang menerapkan strategi ini cenderung hanya membatasi interaksi sosial mereka hanya dengan masyarakat yang memiliki kesamaan nilai dan budaya dan menolak berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang berbeda. Di kelurahan Lebung Gajah juga menunjukkan adanya penerapan strategi separasi di antara lansia sendiri. Dimana batasan interaksi lebih terjadi dalam kegiatan sosial budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat yang berbeda keyakinan agama. Seperti yang disampaikan oleh informan Idris (70 Tahun) sebagai berikut :

“Idak pernah dengan selain agama kita. Kalau beda budaya sama agama kita datangi. Tapi kalau lain aqidah kita enggak” (Wawancara 14 Oktober)

Berdasarkan penjelasan informan Idris menunjukkan bagaimana lansia masih terbuka terhadap perbedaan budaya saat berinteraksi tetapi menerapkan batasan dalam keyakinan agama. Lansia menerapkan batasan dalam interaksi sosialnya dengan tidak menghadiri kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat yang berbeda keyakinan agama. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan Nuraini (63 Tahun) yang menyampaikan sebagai berikut :

“.....kalau wong undangan nikah beda agama atau bantuan dari xaverius terus terang bae, ustadzah dak pernah nerimo. Bukan karena kita ketakoan tapi ustadzah rasonyo ngeganjal kalau nerima” (Wawancara 15 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Nuraini menunjukkan bahwa faktor agama menjadi batasan dalam interaksi sosial. Lansia menolak keterlibatan dalam kegiatan sosial yang di aggap tidak sesuai dengan keyakinan agama mereka. Lansia. Sementara itu informan Denali (63 Tahun) menyampaikan penjelasan sebagai berikut

“kalau perbedaan itu nyaman lah dak ada masalah, apalagi yang non muslim biarkelah gawe mereka ya gawe mereka gawe kita ya gawe kita” (wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Denali menunjukkan bahwa meskipun tidak memperlakukan kehadiran masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan agama, lansia tetap tidak menunjukkan adanya keinginan untuk menjalin interaksi sosial dengan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan agama. Hal ini dibuktikan dengan sikap lansia yang memilih untuk menjaga jarak dengan tidak mengganggu urusan dari masyarakat yang berbeda keyakinan agama. Keputusan untuk tidak terlibat dalam interaksi dengan masyarakat lain bukan didasarkan pada permusuhan atau konflik, melainkan pada preferensi untuk menjaga identitas keagamaan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan Slamet (67 Tahun) yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Tidak pernah bergaul dengan wong agama lain cuma dak pernah kupermasalahan yang penting aqidah kujaga. Kalau dari suku lain juga jarang aku soalnya dak bisa bahasanya dia” (Wawancara 13 Oktober)

Berdasarkan penjelasan dari informan Slamet kembali menegaskan bagaimana faktor agama menjadi pembatas dalam menjalin interaksi sosial. Lansia menyatakan bahwa meskipun mereka tidak bergaul dengan masyarakat yang berasal dari agama berbeda, mereka juga tidak memperlakukan keberadaan kelompok tersebut, selama aqidah mereka tetap terjaga. Hal ini juga menunjukkan bahwa batasan yang terjadi tidak disebabkan oleh diskriminasi, melainkan sikap untuk menjaga identitas keagamaan.

Berdasarkan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan, terdapat satu kata kunci sama yang dilontarkan oleh informan yang menjadi faktor utama yang membentuk strategi separasi di Kelurahan Lebung Gajah, yaitu keyakinan agama. Faktor agama menjadi aspek utama yang membatasi interaksi sosial lansia dengan lingkungan sosialnya. Lansia cenderung menolak menghadiri atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh kelompok dengan keyakinan agama berbeda karena dianggap tidak sejalan dengan keyakinan mereka, seperti perayaan hari besar keagamaan. Lansia menunjukkan sikap selektif dalam berinteraksi dengan masyarakat, di mana keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dibatasi oleh prinsip menjaga aqidah. Meskipun demikian,

sikap ini tidak disebabkan oleh diskriminasi atau permusuhan, melainkan pada sikap pribadi lansia yang memilih menjaga identitas keagamaan. Lansia tetap menunjukkan toleransi terhadap keberadaan masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan agama, namun memilih untuk menjaga jarak dan tidak terlalu aktif menjalin interaksi sosial. Menurut John W. Berry (2005) strategi separasi terjadi ketika individu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya aslinya sembari menghindari interaksi dengan kelompok lain. Di Kelurahan Lebung Gajah, terdapat lansia yang memilih membatasi interaksi sosial mereka dengan masyarakat yang memiliki keyakinan agama berbeda, terutama dalam kegiatan yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran mereka. Maka dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia di Kelurahan Lebung Gajah juga menerapkan strategi separasi sebagai salah satu strategi adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Lansia memilih membatasi interaksi sosialnya hanya dengan kelompok yang memiliki kesamaan budaya dan agama dengan lansia.

5.2.4 Strategi Marginalisasi

Strategi adaptasi berikutnya adalah strategi marginalisasi yang merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok tidak mempertahankan budaya asal mereka sekaligus tidak menjalin hubungan yang erat dengan budaya di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan strategi separasi yang dimana individu atau kelompok masih mempertahankan budaya asalnya tetapi menolak untuk berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sosialnya yang memiliki perbedaan budaya, dalam marginalisasi, individu atau kelompok tidak hanya kehilangan keterikatan akan budaya asalnya tetapi juga menolak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (John W. Berry, 2005).

Berdasarkan observasi dan keterangan dari informan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan adanya lansia di Kelurahan Lebung Gajah yang sepenuhnya menarik diri dari kehidupan sosial atau kehilangan hubungan dengan kebiasaan dan budaya asal mereka. Sebaliknya, meskipun terdapat lansia yang memilih untuk membatasi interaksi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, mereka masih tetap aktif

berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memiliki nilai dan keyakinan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa lansia lebih cenderung beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya melalui strategi asimilasi, integrasi, maupun asimilasi.

Menurut John W. Berry (2005), marginalisasi terjadi ketika individu atau kelompok tidak memiliki keterikatan dengan budaya asal mereka maupun dengan budaya kelompok lain di lingkungan sosialnya. Namun, di Kelurahan Lebung Gajah tidak ditemukan adanya indikasi bahwa lansia menerapkan marginalisasi dalam adaptasi mereka. Lansia tetap memiliki hubungan sosial yang erat dengan lingkungan mereka, baik melalui strategi asimilasi, strategi integrasi, maupun strategi separasi, yang memungkinkan mereka tetap terlibat dalam kehidupan sosial tanpa kehilangan sepenuhnya identitas asal mereka. Maka dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lansia di Kelurahan Lebung Gajah tidak menerapkan strategi marginalisasi dalam strategi adaptasi sosial mereka. Meskipun terdapat lansia yang membatasi interaksi sosial dengan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya atau keyakinan agama, mereka tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sejalan dengan pandangan mereka.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pada hasil dan pembahasan mengenai strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Interaksi sosial antara lansia dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah terbagi menjadi dua bentuk proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif meliputi kerja sama di bidang sosial, agama, politik, dan ekonomi, yang umumnya berjalan baik, di mana lansia dan masyarakat bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Akomodasi menunjukkan hubungan yang harmonis, di mana lansia dan masyarakat saling menghargai perbedaan. Asimilasi masih terbatas, terutama pada kegiatan sosial-budaya yang bersinggungan dengan perbedaan keyakinan agama. Sedangkan pada proses disosiatif terjadi dalam bentuk perbedaan pandangan antara lansia dengan lingkungan sosial dan penolakan lansia untuk menghadiri kegiatan sosial budaya yang diadakan oleh warga dengan keyakinan agama berbeda.
2. Strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah berdasarkan bentuknya dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pada strategi asimilasi masih bersifat terbatas di mana lansia menyesuaikan diri dalam aspek budaya tetapi tetap menjaga identitas agama. Pada strategi integrasi terlihat melalui keterlibatan aktif lansia dalam membangun hubungan sosial tanpa harus menghilangkan kebiasaan dan identitas budaya mereka. Pada strategi separasi terlihat pada lansia yang memilih membatasi interaksi sosial dengan kelompok berbeda keyakinan. Namun, tidak ditemukan adanya strategi marginalisasi, karena lansia tidak mengalami keterasingan dari budaya asal mereka dan tetap menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, diperoleh beberapa saran yang bisa menjadi masukan atau pertimbangan dalam mengatasi permasalahan pada peneli terkait strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial di Kelurahan Lebung Gajah Kecamatan Sematang Borang Kota Palembang, yaitu :

1. Bagi lansia, hendaknya agar bisa lebih bersedia dan terbuka dalam melakukan asimilasi di lingkungan sosial. Serta bagi Lansia agar lebih aktif dalam meningkatkan upaya membangun interaksi sosial dengan lingkungan sosial.
2. Bagi masyarakat, hendaknya agar menciptakan lingkungan yang ramah agar lansia lebih nyaman dalam berpartisipasi, memberikan dukungan sosial kepada Lansia, dan lebih aktif lagi dalam mengajak Lansia untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan sosial.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat terus meniliti lebih lanjut bagaimana dampak perbedaan kelas sosial dan ekonomi terhadap interaksi sosial Lansia dengan lingkungan sosial serta faktor yang mendukung dan menghambat strategi adaptasi lansia terhadap lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdullah. (2018). Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Abdussamad, Zuchiri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: CV syakir Media Press.
- Al Muchtar, Suwarma. (2015). Dasar Penelitian Kualitatif. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Amri, Marzali. 2003. Strategi Peisan Cikalok Dalam Menghadapi Kemiskinan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Awaru, Octamya Tenri. (2021). Sosiologi Keluarga. Bandung: Media Sains Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2023). Kota Palembang Dalam Angka 2023. Palembang: BPS Kota Palembang
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. (2023). Kecamatan Sematang Borang Dalam Angka 2023. Palembang: BPS Kota Palembang
- Baharuddin. (2021). Pengantar Sosiologi. Mataram: Sanabil
- Dakhi, Agustin Sukses. (2021). Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: CV Budi utama.
- Dalton, R.(2009). *Comparative Politics Today: A World View, 9th edn.* New York: Person Longman.
- Damanik, S. M. (2019). Buku Keperawatan Gerontik. Universitas Kristen Indonesia, 26–127
- Damsar., dan Indrayani. (2020). Pengantar Sosiologi Lansia. Jakarta: Kencana.
- Gerungan, (2010), psikologi sosial. Bandung : PT. Refika aditama.
- Gunarsa, S. D. (2004). Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Anak. Jakarta :BPK Gunung Mulia.
- Gillin dan -Gillin. (1948). Cultural Sociology. A revision of an Introduction to Sociology. New York: The Macmillan Company
- J. Paul Peter Jerry C.Olson, (2000). Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran, (Edisi ke-4), Terj. Damos Sihombing. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Deddy.(2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murdiyanto, Eko. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Jogjakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

- Noer, Khaerul Umam. (2021). Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar. Jakarta : Perwat
- Kotler, Philip & Keller, Kevin Lane. (2009). Manajemen Pemasaran, Edisi 13 Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Ridlo, Ubaid. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Salim, Emil. (1998). Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Mutiara
- Santosa, Slamet.(2014). Teori-teori Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono. (2002). Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta; Balai Pustaka
- Setiadi, Elly M. (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern. Yogyakarta: Averrpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: penerbit Alfabeta.

Jurnal :

- Aini, I. N., & Mulyono, J. (2021). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Lansia (Studi : Pemenuhan Kebutuhan Lansia Di Desa Dadapan). *Jurnal Entitas Sosiologi*, 10 (20). 93 – 107.
- Afriansyah, Ari. (2021). adaptasi yang dilakukan oleh lansia penerima manfaat di Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Budi Pertiwi. (Skripsi Sarjana, Universitas Padjajaran).
- Alfano, M. A. (2023). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengeboran Minyak ilegal (studi di desa Simpang Bayat). (*Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya*).
- Budiman dkk. (2024). Hubungan Resiliensi Dengan Stres Lansia Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Sabar Hati Banyuanyar. *Jurnal Nursing Malahayati*, 7 (3). 872-882.
- Berry, John W. (2005). Acculturation : Living successfully in two cultures. *International Journal Of Intercultural Relations*. 29 (2005) 679-712.
- Dewi, Komang Risa Kumara. (2022). Pola Adaptasi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Jara Mara Pati Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di

- Sma. (Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha SingaRaja).
- Dinda setyani, & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>.
- Ezalina. Alfianur. & Dendi. (2023). Self Efficacy terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10 (1). 37-43.
- Faujiah, S., Adesulistiyawati, A., & Suaib, S. (2023). Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian pada Lansia di Panti Jompo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4070–4071.
- Siti Sarah, J., Ikramatoun, S., & Sarah, S. (2023). Analisa Sosiologi Terhadap Kehidupan Lansia (Studi di Gampong Blang Pulo Kota Lhokseumawe). *Jurnal Ilmial Mahasiswa FISIP USK*, 8(4). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Fadhila, D., Didi Kurniawan, & Fathra Annis Nauli. (2022). Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kemandirian dalam Pemenuhan Activity Of Daily Living pada Lansia. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.23091>
- Fitri, Z. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Lansia Di Uptd Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Di Ulee Kareng Kota Banda Aceh. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Friska, B., Usraleli, U., Idayanti, I., Magdalena, M., & Sakhnan, R. (2020). The Relationship Of Family Support With The Quality Of Elderly Living In Sidomulyo Health Center Work Area In Pekanbaru Road. *JPK : Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.194>
- Haryadi, S. R., & Husin, D. (2024). Konsep Lansia Aktif Dalam Perancangan Panti Jompo Di Kemang Selatan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 523–534. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27496>
- Irfan Fahreza, & Husni Thamrin. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama LANSIA, Pengasuh dan Pendamping di Panti LANSIA Binjai. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 338–346. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2455>.
- Jannah, masita Miftahul. (2022). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kepuasan Hidup Lansia Selama Pandemi Covid-19 Di Kp. Lebak Wangi Rt 02 Rw 02 Kec. Parung Kab.Bogor. (Skripsi Sarjana *stikes widya dharma husada tangeran*)
- Lase, N. P., & Souisa, D. L. R. (2021). Peran Keluarga bagi Orang Usia Lanjut. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(2), 87–96. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i2.76>.
- Laela, Seri. Hartati, Suryani. (2023) Deskripsi Karakteristik, Kemampuan Adaptasi Dan Perkembangan Integritas Diri Lansia Di Kelurahan Rawabunga, Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*

Vol.7 (1).

- Maria Anita Septiheryani Putri. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Kebahagiaan Pada Lansia. (*Skripsi Sarjana, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*).
- Marliana dkk. (2022). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Terhadap Pembentukan Adaptasi Kebiasaan Hidup Baru Pada Lansia Depresi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 10(4), 913-922.
- Marselia Wulansari Utami, Tri Budi W. Rahardjo, & Tri Suratmi. (2024). Analisis Proses Adaptasi Sosial dan Pengendalian Depresi dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Terlantar di Sasana Tresna Werdha Dukuh 5, Kramat Jati Tahun 2023-2024. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(4), 38–57.
- Mbula, Aurelia Selfri. Tumandung, Betris (2020). Hubungan Tugas Perkembangan Lansia Dengan Depresi Pada Lansia Di Lembang Tondon Langi' Kabupaten Toraja Utara. (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar).
- Novellia Gita Nurani, Desi , & Sri Suwrtiningsih. (2023). Adaptasi Lansia Dalam Memenuhi Tugas Perkembangan Psikososial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 8 (1)*.
- Nugraha, M. H. A. (2023). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. (*Skripsi Sarjana, Universitas Andalas*)
- Nurdiyanah, S., Kurniawan, D., & Sari, N. Y. (2023). Pola Interaksi sosial ada lansia di daerah lahan basah. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 773–782.
- Pangestu, Dani Adhum (2024). Analisis Adaptasi Lansia Perempuan Terhadap Banjir Rob Di Desa Sriwulan, Kecamatan Sayung. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Oktavianti, A., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Depresi Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 120–129. <https://doi.org/10.32807/jkt.v2i2.68>.
- Panjaitan, Grace. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Pintubatu Kecamatan Silaen Tahun 2022. (Skripsi sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan).
- Praselia, E. N., & Kartinah. (2021). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di posyandu lansia delima I di desa pitu kecamatan pitu kabupaten ngawi. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 58–65. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12673/58-65.pdf?sequence=1>
- Ratna Sari, Y. (2020). Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang).

(*Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh*).

- Riani, Aan Desta, Wulan, Tyas Retno & Wardiyono, (2023). *Eksistensi Perempuan Lanjut Usia Pengrajin Anyaman Pandan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen*. *Jurnal Interaksi Sosiologi*,2,(2),31-43,<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jis/article/view/8931>.
- Septadinusastra, Vina Alvinia (2021). Strategi Lanjut Usia Mengurangi Ketidakpastian Komunikasi Dalam Menjalinkan Hubungan Pertemanan (Studi Kasus di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay). *Jurnal Media Nusantara* Vol 18 (2).
- Setyaningrum, Meilina,. & Husain, Fadly (2023). Adaptasi Perawatan Lansia pada Masa Pandemi COVID-19 di Panti Elim Semarang. *Jurnal Solidarity* 12 (1).
- Setyowati, S., Rahayu, B. A., Purnomo, P. S. ., Supatmi, S., & Purwaningsih, E. . (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 25–32. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1862>
- Sitompul, Maria Ulfa (2022) Hubungan Interaksi Sosial Dengan Happiness Pada Lansia Di Desa Nogo Rejo Dusun Tiga, Kecamatan Galang (*Skripsi Sarjana, Universitas Medan Area*)
- Somers, Ali. (2024). Intergenerational Engagement and Generational Identity, Studying Generation, 123-136. DOI:10.51952/9781529223507.ch007
- Turohma, Nadia (2024). Upaya Bertahan Hidup Lansia Terlantar di Kota Bengkulu. *Jurnal Educatio* Vol 10 (2), 244-250.
- Wajo, Z. I., Watloly, A., & Pelupessy, P. J. (2020). Para Lanjut Usia Llanjia) dan dunianya di Panti Tresna Werdha Ina Kaka Ambon. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 3(1), 46–59. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/komunitas/article/view/2532>
- Warni, N. (2023). Modal Sosial Dalam Memperkuat Ketahanan Pangan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. (*Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya*).
- Wianti, Sri. Muchlisin, Olis. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Adaptasi Diripada Lansia Di Masa Pensiun. *Jurnal HealthCare Nursing* vol 2 (2).
- Witon, W., Permatasari, L. I., & Akbar, R. (2023). Studi Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Lansia. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(2), 133–137. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i2.382>
- Zaim, Muhammad. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang Dan Wening Wardoyo Ungaran. (*Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung*)
- Zulian, T. V. (2023). Pengaruh Kualitas Layanan Posyandu Lansia Terhadap Perilaku Kesehatan Penduduk Lansia Di Desa Bedegung Kecamatan Panang

Enim Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. (*Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya*).

Sumber lainnya :

World Health Organization. (2022, 1 Oktober). Ageing and Health. Diakses pada 30 April 2023, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Lanjut Usia

I. Identitas Informan Utama

1. Nama
2. Umur
3. Jenis Kelamin
4. Alamat
5. Status

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Senam Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	

9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Anggota Keluarga yang Bertempat Tinggal Bersama Lanjut Usia

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama
2. Umur
3. Jenis Kelamin
4. Alamat
5. Status

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	
2	Bagaiman upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	
4	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
6	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidng politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
8	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan	

	bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	
9	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	
10	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Tetangga yang Bertempat Tinggar di Dekat Lanjut Usia

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama
2. Umur
3. Jenis Kelamin
4. Alamat
5. Status

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	
2	Bagaiman upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	
4	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
6	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidng politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	
8	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan	

	bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	
9	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	
10	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Instruktur Senam Lanjut Usia

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama
2. Umur
3. Jenis Kelamin
4. Alamat
5. Status

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	apa yang dimaksud dengan kegiatan senam Lansia ini ?	
2	Sejak kapan senam Lansia ini sudah dilakukan ?	
3	Apa saja manfaat yang didapatkan oleh Lansia setelah mengikuti senam lansia ini ?	
4	Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama Lansia selama mengikuti kegiatan senam lansia ini ?	
5	Apakah pernah terjadi masalah atau konflik saat mengikuti senam Lansia ini ?	

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Alex
2. Umur : 68 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Anggur 3
5. Status : Pensiunan Guru PNS

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Biasa-biasa bae, baik. Tapi semenjak sakit ini lah tiga tahun kurang kita keluar itu. tapi kita masih betelpon keluarga dan itu sering
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Idak pernah
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Sering itu, pokoknya kalau ketemu kadang kita ke rumahnya ngobrol, Cuma idak seterusnya karena jarang ketemu tadi soalnya disini orang kerja waktu pagi pulang sore, paling hari-hari libur bae
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Dak katek dak pernah
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Komunikasi Jangan sampai putus , apalagi kalau di masjid sering kita tegur sapa
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Dak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu	Dak pernah

	Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kadang itulah Gotong royong atau ada tetangga ini ada yang kena musibah atau acara kita datangi
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Pengajian sering itu tapi di masjid, acara-acara seperti ceramah itu seminggunya bisa empat kali
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	kalau pemilihan RT sering itu ikut tapi Dak pernah kalau kampanye-kampanye
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	kalau arisan itu biasanya ibu-ibu yang ikut
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	kalau budaya berubah dak katek biasa bae.....palingan Kalau budaya atau kalau kebiasaan menurut lingkungan ini cak mano cara sini kita ikuti kan
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman bae sih. Kalau budaya atau kalau menurut lingkungan ini cak mano cara sini kita ikuti kan, menyesuaikan lah
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Dak pernah kalau dengan warga yang agama beda. Tapi kalau budaya disini rata-rata sama bae kan jadi kita turutin bae, karena wong disini begitu dia pindah sini mereka melok budaya yang disini jadi disamoke galo
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Dak ado dak pernah. ya kalau ada kita damaikan, kita selesaikan napo.
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Sering itu pernah juga itu terjadi karena disini banyak yang agak muda dari kita, iya kita kasih solusi. Jadi kalau dia mau diselesaikan bersama ya selesai tapi kalau dak mau pacak tempat lain kan

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Denali
2. Umur : 63 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Asri 3
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Iya sering didatangi, galak datang ke rumah dia
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Dak pernah
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Biasa bae kalau kita begaul baik galo dak katek istilah hara hiri atau sentimen itu bae, diajarkan oleh wong tuo itu harus baik
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Iya biasa bae cak itulah beteguran atau begaul dengan tetangga
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Baik galo, sering bergaul setiap hari. apalagi kalau ada yasinan kita datang atau diundang wong acara atau wong sakit kita datangi, yang ngopi kita melok ngopi
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Dak katek lah

7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu Lansia ?	–
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Iyolah saling bantu lah, kalau wong ada kegiatan kito bantu, ado sedekah kan tolong, apa bae yang wong itu perlu kito tolong kalau ado Gotong royong, sedekah, atau ado acara kito marak
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Palingan di masjid itulah, kalau ada ceramah kita melok, ada pengajian kita melok
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau politik itu aku dak ngerti Cuma sering denger bae, tapi pemilihan RT samo rapat RT kita melok Cuma kalau jadi ketua RT idak kita karena dak ngerti
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Aku dak pernah
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	samo bae budaya disini kecuali yang non muslim budaya beda tapi kita disini yang muslim samo bae
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman lah dak ada masalah, apalagi yang non muslim biarkelah gawe meeka ya gawe mereka gawe kita ya gawe kita
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Dak pernah melok kalau agama lain karena dia juga dak galak ngundang kita, segan dia. Tapi kalau kita ngundang, dia datang. Tapi kalau tradisi suku lain tapi agama sama iya kita datenglah, ada kondangan kita dateng
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Dak katek lah, disini kita termasuk aman Misalnya ada iya sabar bae, kalau kita ada masalah iya kita minta maaf walaupun dia yang salah kita minta maaf, saling memaafkanlah
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Dak pernah

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Thamrin
2. Umur : 70 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Mangga 3
5. Status : Tidak Bekerja

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Alhamdulillah baik, sering betemu terus, Saling telpon bae kalau jauh, sering juga kalau ada acara kita besanja
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Dak ada
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Saling sanjo, saling tegur sapa, atau menuhi undangan
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Enggak pernah
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Baik-baik bae, kalau nongkrong sih idak paling-paling Cuma nunggu waktu sholat di masjid
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Dak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu Lansia ?	Dak pernah

8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Aman lah, kito biaso bae. Biasanya dio ada acara apa misalnya kayak pernikahan, yasinan, atau selamatan kito tolong, kalo Gotong royong ado tapi itu kadang-kadang dak tentu biasanyo setiap sebulan sekali
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Majelis taklim, ceramah-ceramah di masjid itulah biasanya setiap minggu
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Dak pernah kalau kampanye tapi kalau diskusi RT pernah sering itu
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Dak pernah
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Biasa-biasa bae, dak ada masalah
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman bae
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Idak pernah kalau beda agama, tapi kalau beda suku bae pernah Cuma iya sekedar menuhi undangan bae
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Dak pernah tapi kalau ado Iya saling komunikasi bae, saling memaafkan
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Dak pernah

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : HJ Ningsih
2. Umur : 67 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan batu Kapur
5. Status : Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Alhamdulillah baik, sering komunikasi mereka juga di Palembang semua. Silaturahmi kalau ada waktu senggang, hari lebaran, hari libur
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Aman bae alhamdulillah
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Kalau ngobrol-ngobrol idak, biasanya kalau ada hal penting bae kita berinteraksi
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Aman-aman bae
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Alhamdulillah baik, kalau bu ning kan suka ikut pengajian di masjid, setiap Sabtu sama Minggu kumpul. Kalau untuk orang tua biasanya ketemu di masjid, palingan ngobrol-ngobrol tuh di sana"
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Dak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu	Jarang karena bu ning masih aktif di yayasan

	Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Baek alhamdulillah, kerja samanya waktu ado kegiatan RT kito kumpul, hari-hari besar islam kito kumpul Biasanya kito Masak-masak bareng warga kalau ado kegiatan di hari besar
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Pengajian di musholah, masjid, saat hari-hari besar ibu sering ikut.
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Idak berminat, ibu pernah di ajak kegiatan politik tapi ibu nolak karena enggak minat dan bu ning dak merasa sinkron
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Iya pernah ikut pasar murah, di pengajian kita ada bagi sayur gratis. Arisan pengajian juga ikut itu setiap bulan
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Untuk aqidah kita urusan masing-masing, tapi urusan sosial kalau jenguk yang sakit, silaturahmi, tegur sapa biasa itu sering dilakukan, kita kan tetap saling membutuhkan walaupun beda agama
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Biasa-biasa aja nyamanlah dak saling ngganggu
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Kalau bergaul dengan lain agama enggak, palingan Cuma sebatas silaturahmi atau tegur sapa. Kalau kegiatan beda budaya sama agama kita datang. Tapi kalau lain aqidah kita enggak
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Idak pernah, Kalau ada bu ning harus mendatangi mereka karena ibu merasa lebih tua jelasin apa masalahnya biar selesai
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Enggak pernah

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Idris
2. Umur : 70 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Mawar 1
5. Status : Pensiunan BUMN

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Agak jarang-jarang apalagi kalau kita sudah usia semak ini dak bisa bejalan jauh lagi
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Enggak, enggak pernah kita betul-betul jaga lah. Sering mengalah lah
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Iya begitulah biasa-biasa bae, kalau ketemu kita tegur sapa tergantung dengan tetangga juga, kalau tetangga baik kita juga baik
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Aman, kita mesti jago lah komunikasi dengan tetangga tulah
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Jaranglah kalau soal iu karena kita sudah sibuk dengan urusan masing-masing, biasanya ketemu kalau balek dari masjid saling tegur sapa.
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Dak pernah, dengan anak muda bae dak pernah apalagi dengan wong tua
7	Apakah bapak/ibu pernah	–

	mengikuti kegiatan Posyandu Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Paling-paling kalau ada dari RT gotong royong atau kegiatan hari-hari besar di rumah ibadah inilah
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau-kalau ada undangan dari masjid atau mushola kita ikut kalau misal ada yang ngajak ada ketemu
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau politik-politik itu dak pernah soalnya kita idak tertarik dengan hal-hal kayak begitu apalagi kalau kita sudah usia semak ini kan
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Dak pernah
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Perbedaan ada, Cuma kito nak ngomong apa, biarlah karena keyakinan kito masing-masing. Apalagi yang galak tutup-tutupan, itu kan bukan budaya kito, karena aurat perempuan itu muka dan telapak tangan, enggak tau kito forum siapa itu
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman itu tergantung kita bae, yang penting jangan saling ganggu lah
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Idak pernah dengan selain agama kita. Kalau beda budaya sama agama kita datangi. Tapi kalau lain aqidah kita enggak
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Dak pernah, kalau ada Iya kita musyawarhkan kita temukan, kita carikan solusinya
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Dak pernah kalau begitu

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Wari Tatik
2. Umur : 60 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Anggur 1
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Alhamdulillah baik, masalah pergaulan itu bagus dan baik. Saling Komunikasi kami masalah di rumah, masalah keluarga. Selalu itu siang dan malam
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Kalau maslaah konflik itu ada-ada bae. Anak dia disuruh nak mandi belum galak, jadi kita ribut
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	saling tolong menolong. Macam dia nak jemput anaknya okee dibantu.
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Tidak pernah
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Jarang, Kalau sesama wong tua ngajak ngobrol kalau aku ado waktu iya aku ajak ngobrol tapi kalau dak ada waktu aku langsung pergi
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Dak katek, galo-galo oke
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu	Dak pernah

	Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau kerja sama kita gotong royong kayak kita lakukan pembersihan setiap minggu, aku ikut bantu buat minuman makan-makanan
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Alhamdulillah selalu melok pengajian, tapi kalau ceramah aku jarang tapi kalau ada waktu aku melok, tapi kalau dak ada waktu aku ngojeki anak sekolah
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau politik itu jarang aku ikut-ikutan. Tapi kalau sebatas rapat RT iya pernah ikut
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau arisan baru melok sekali di arisan kurban sapi di masjid, tapi kalau kegiatan lain kayak pasar murah dak pernah
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Kalau aku senang-senang bae, aku ikut senang juga ikut bangga...kalau menurut disini aku sama bae dak katek bedanya
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman bae disini alhamdulillah. Yang bagus kita meloki kalau jelek kita tutup kuping tutup mulut
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Alhamdulillah galak pegi acara seandainya lebaran, hari imlek, cak natalan. Saling menghargailah. Olehnya dia setiap lebaran dia sering datang ke rumah kita jadinya kita bales dateng juga ke rumah dia
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Kalau seandainya aku masalah iya, waktu kita emosi ya kita emosi tapi seandainya kita sudah saling memaaafkan ya sudah kita bemaafaan
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Galak juga, wong pernah bebalah ya kito bantu kasih solusi biar saling bermaafan

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Nuraini
2. Umur : 63 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Rompok Raya Barat
5. Status : Guru Mengaji

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Galak ngajar-ngajar anaknya ngaji, jadi erat galo-galo dengan keluarga
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Insya allah dak katek, Cuma galak sedih bae karena anak ado 6 ikok tapi katek galo di tempat kito
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Sering curhat-curhat. Itu tetangga kadang itu ke rumah. Nanya nenek ngapo hari ini dak lamo dibuka, dak sehat badan bae. Apo gawe nenek di rumah ini, berdzikir bae. Sering tetangga ini bercerita, cerita soal penderitaan ustadzah di rumah dewekan
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Insya allah dak ketek nak rafli,
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Itulah yang tua-tua itu kita ajak ajak ke masjid biar silaturahmi dak putus-putus
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang	Yang beda pendapat iu dak ada, aman-aman bae

	Tua di Lingkungan ini ?	
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu Lansia ?	sering itu, kegiatan kita hari ke hari iya hari selasa itu setiap minggu sekali iya Senam Lansia. Terus ustadzah ini akftinya ngajar ngaji di Masjid Ulul Jammi, terus kegiatan kita ini galak bantu Anak Yatim juga, di tempat kami senam Lansia itu kan dinas sosial yang galak datang
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Iya galak gotong royong terus setiap dua minggu sekali tapi ustadzah cuma nyingok-nyingok bae cak itu karena lah tuo tapi se bantu-bantu kayak ngenjuk rokok
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Yang ustadzah itu fokus di pengajian tulah itu setiap hari rabu di masjid tulah karena ustadzah ketuanya
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau sebatas jalan santai iyo pernah, terus terang bae kita kalau politik-politik kito wong buyan. Kalau ikut-ikut kampanye itu idak sih tapi tablig akbar di benteng kuto besak ustadzah dateng karena ado kyiai kyiai besak itu
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	idak sih nak pli kalau arisan sama pasar murah itu ustadzah idak ikut
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Beda agama itu sih ado, Cuma ya sesuai ayat al-qafirun tulah agamaku agamaku agamamu agamamu idak salin ganggu, Cuma kalau kito ado dan kito lebih ustadzah ngasih walau kito beda agama
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	nyaman bae, soal agama dak saling ngganggu yang penting kito saling ikhlas saling baik. Dia manusia juga selain beda agama bae.
13	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Iyo ado ustadzah melok pengajian islam kaffa. Ado bedanya yang dak senang ustadzah itu kayak sholat itu dak pakek mukenah dak apo disitu ustadzah agak dak seneng tapi kita jangan turut. kalau wong undangan nikah beda agama atau bantuan dari xaverius terus terang bae, ustadzah dak pernah nerimo. Bukan karena kita ketakoon tapi ustadzah rasonyo ngeganjal kalau nerima
14	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau	Dak pernah berselisih paham. aman ada iya ustadzah itu bisolah menengahkan,

	pertengkarannya dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	menergurinya, mengajarnya
15	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Idak katek sih pli

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Slamet
2. Umur : 67 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Losari 3
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Ikut Gotong royong, Cuma bantu-bantu anak
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Dak ada
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Disini Kalau tetangga kalau ada wong hajatan kita dateng, kadang maen gaap, atau maen remi
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Dak ada
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Jarang berkumpul Cuma aku yang galak anteng-anteng dateng. Kadang galak kumpul Jingok wong maen gap
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Idak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu	Idak Pernah

	Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Siapa yang sakit ya jingok, dio masuk ke rumah sakit mano ditanyo, kalau dak ado motor jenguknya pas dio balek dari rumah sakit kito jenguk ke rumah ada juga gotong atas nama RT.....Kalau gotong royong dari RT itu sebulan sekali kadang dua minggu sekali. Kadang-kadang kalau aku dak nganggur ya dateng....aku juga dak pulok disuruh begawe biasanya anak-anak mudo yang begawe
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau pengajian iyo setiap malam senin. Aku kadang-kadang yang bawak silsilah, kadang yang disuruh bawak yasin, kadang-kadang disuruh bawak doa
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau wong rumah ya arisan perempuan-perempuan kalau aku kan lanang-lanang ikut majelis-dzikir masjid
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Enggaklah, seneng disisni sudah...kebiasaan beda aku sudah anggap biaso bae karena sudah anggap kebiasaan umum
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Agak kaget sih kalau di Jawa dengan disini kalau di Jawa wong lewat ngomong permisi kalau disini lewat bae
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Idak pernah bergaul dengan wong agama lain cuma dak pernah kupermasalahkan yang penting aqidah kujaga. Kalau dari suku lain juga jarang aku soalnya dak bisa bahasanya dia
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Enggak ada enggak pernah
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Belum, paling kalau ada wong hajatan minta tolong doa

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Risnayari
2. Umur : 70 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Asri Raya
5. Status : Pensiunan

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Alhamdulillah terjalin baik semua sering berkomunikasi tapi kalau mengunjungi keluarga iya keluarga nenek jauh semua di Jakarta
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Aku dak katek musuh karena iya walau sifat kita ini beda beda ya jadi aku ni nyubo saling memahami
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	karena nenek lah tua dan tetangga disini mudo-mudo galo jadinya jarang juga komunikasi dengan tetangga dan karena sebelah ini wong kristen jadinya dak sepahaman kan tapi adalah seteguran kalau nenek sedang berjemuran atau sedang diluar kadang bapak-bapak yang duluan nyapa bukan nenek
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Dak pernah aku disini bebalah tapi kalau salah pemahaman dengan tetangga pernah kita ini mengenai got kebenaran got ini aliran dari situ ke sini napo dak do kesano uji aku ini, jadinya mandet
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini	Dak kateklah masalah, kalau enjuk pendapat itu dengarkan galo. Kadang-kadang bikin arisan. Nenek dirikan kegiatan rebana dengan mereka Sampai sekarang bejalan

	?	tadinya aku bergabung tapi sekang dak lagi karena dak kuat lagi jalan
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Kalau dulu karena nenek ini diajak rapat tapi setahun ini dak lagi, Kalau beda pendapat ada tapi dak sampai terjadi permusuhan
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu Lansia ?	Disini kalau didirikan posyandu, Lansia nya kurang jadi nenek ini idak masuk kesini malah ngikut kesana tapi ke rawas empat, disana ada seratus Lansia. disana ada pemeriksaan ada senam lansia”
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kebenaran dulu zamannya alex kadang-kadang dia bawak beras, kebenaran dia juga punya toko roti jadi galak nasih roti, susu jadi nenek kumpul balita untuk dibagi
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Dengar ceramah, kalo dulu pacak rajin setiap minggu datengi majelis taklim sekarang kadang galak nyerah. Ado jugo rebana setiap minggu
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau soal itu nenek idak karena nenek lah puas dari zaman waktu masih di kelurahan dulu
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Iya dulu dibentuklah arisan di RT sekarang RT ini baru jadi belum terbentuk arisan jadinya vakum. Sekarang nenek ikur arisan Lansia di Rawas Empat. dulu nenek juga dirikan arisan sedekah, arisan sedekah itu jaraknya lama nian sampai beberapa tahun kalau orang sedekah baru bisa mengambil tapi tertolong nian alhamdulillah
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	iya memang ado wong kristen tapi menanglah kito disini, juga banyak wong dusun jadi cepet kalau misal ada kesusahan atau keributan jadi cepet diselesaikan
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Dak ada kalau budaya berubah, kita juga nerima kebiasaan dia.....kalau tidak sesuai itu pasti ada, Cuma kita nak ngomong apa, biarlah karena keyakinan kita masing-masing
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Sering, kalau nenek ada kegiatan alhamdulillah nenek ikut kalau kegiatan nenek biasanya Cuma sebatas rebana tulah atau dak senam lansia
15	Apakah bapak/ibu pernah	Dak pernah aman-aman bae

	mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Disini kadang-kadang mereka ada konflik atau apo-apo, sering mereka minta pendapat dengan nenek

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Utama

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Umar
2. Umur : 62 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Karya Jaya
5. Status : Pensiunan BUMN

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Selalu berkomunikasi dengan keluarga
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Pernah dimarahin istri karena pernah dak galak bantu iatri
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Alhamdulillah baik kita saling tegur sapa saling kunjung mengunjungi bila saat ada yang sakit, saling hadir hadir saat mendapat undangan acara, saling menasehati
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Secara ekstrim enggak pernah hanya perbedaan pendapat saja yang bisa diselaikan karena perbedaan pendapatnya tidak terlau krusial
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Menjauhkan hal-hal yang saling merugikan yang akan membuat terjadinya perpecehana yang akan membuat terjadinya perbedaan pendapat yang meruncing
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang	Alhamdulillah tidak ada sampai sekarang karena kami saling menghormati

	Tua di Lingkungan ini ?	
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Posyandu Lansia ?	–
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Pertama gotong royong walaupun tidak sering kedua kami sering mengikuti kegiatan agama
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Pengajian, kemudian majelis-majelis taklim karena pertama itu perintah agama, sebagai seorang yang tua tentu kita harus memperbanyak bekal di akherat salah satunya dengan mengikuti majelis taklim seperti anjuran agama
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau kegiatan bersama tidak pernah tapi berbincang-bincang saja tentang politik siapa yang kira-kira siapa menurut kalian pasangan calon yang bagus dari beberapa calon-calon ini
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Sampai sekarang untuk kegiatan ekonomi bersama warga belum pernah.
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Ada perbedaan tapi karena semua warga disini adalah warga pendatang tentu berusaha untuk bisa membaaur bisa saling menghargai atas perbedaan budaya itu. Pokoknya jangan sampai perbedaan itu menjadi persoalan bagi kita karena yang namanya hidup ini harus selalu cepat memahami cepat menghargai cepat kita berinteraksi
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Sebenarnya sih pasti ada berbeda tapi janganlkan perbedaan itu menjadi persoalan bagi kita karena yang namanya hidup ini harus selalu cepat memahami cepat menghargai cepat kita berinteraksi karena dari awal kita sudah berkomitmen bahwa untuk tinggal di lingkungan yang biasanya kita tinggal sekarang itu sudah kita antisipasi supaya tidak ada perbedaan Alhamdulillah karena saya tidak memaksakan budaya saya untuk dipakai untuk orang dari lingkungan baru, sehingga saya tidak ada persoalan terhadap perbedaan budaya

14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Sudah pasti kalau misal ada undangan pernikahan setiap orang pasti mengikuti budaya berdasarkan daerahnya tapi karena asal kita masih satu provinsi jadinya kita dak anggap sebagai persoalan
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Sampai sekarang dak pernah karena kita disini saling menghargai
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Alhamdulillah karena sampai sekarang tidak ada persoalan jadi sampai sekarang kita tidak pernah dimintai solusi atau nasehat

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Lanjut Usia

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Maria Ida Hutape
2. Umur : 67 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Bhayangkara 2
5. Status : Ibu Rumah Tangga

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Sering kumpul, kalau misalnya ada keperluan apa-apa kita ngobrol dengan keluarga
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Eenggak pernah, kita baik semua dengan keluarga
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Iya biasanya duduk-duduk aja di depan rumah sama tetangga kita cerita aja tentang hal biaso-biaso bae kayak masak-masak
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Idak pernah, baik-baik aman kok
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Ngobrol-ngobrol itulah depan rumah tante dewek. palingan ngobrol masak-masak, ngobrol masa tua, ngobrol penyakit...kayak gitulah
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Idak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Senam	Idak pernah

	Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau ada acara misalnya kawin itu dibantulah sebagai konsumsi kita bantu-bantu kayak ngangkat piring
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Acara-acara berdoa setiap hari minggu, ada juga acara perayaan hari besar misal paskah atau natal. Ada juga acara doa setiap hari rabu di rumah-rumah jemaat gereja
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Cuma ikut pemilihan RT tapi Cuma penonton aja
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Arisan keluarga itu sebulan sekali kita kumpul.....Disana kita nyanyi-nyanyi, ada berdoa
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Biasa-biasa bae dak ada masalah. Kalau beda itu ada tapi kita akur-akur bae saling menghormati
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman-nyaman bae, beda itu ada tapi akur-akur bae
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Semua bergaul idak milih kok...semua agama kita bergaul....kalau ikut kegiatan pernah, kalau ada undangan nikah tante dateng, lebaran tante dateng. Iya tante inilah yang paling rajin datengi wong.....tapi tante kalau ngundang dak pernah soalnya di polda itu dak hobi sanjo-sanjo
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Dak pernah, Iya kalau misal ada diem bae biar idak ribut
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Gak pernah kok

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Lanjut Usia

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Ceh Tina
2. Umur : 64 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Tambak Emon
5. Status : Ibu Rumah Tangga

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Kadang dibantu oleh mereka....Pernah nelpon keluarga tapi kadang-kadang bae kalau ada perlu aku telpon, idak perlu dak aku telpon
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Idak pernah
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Sering itu setiap sore-sore kalau dak ada kerja ngobrol bareng tetangga....kadang sebulan sekali ngumpul bareng pkh
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Idak pernah
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Jarang aku dak pernah kecuali ada yang penting bae kita ngobrol dengan mereka kalau dak penting untuk apa agek banyak gosip-gossip kan
6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Idak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Senam	Idak pernah

	Lansia ?	
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Idak pernah lagi...dulu sewaktu ada suami pernah tapi sekarang sudah jarang
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau ibadah ada setahun sekali di daerah pakrie
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Dak pernah ikut...rapat RT dak pernah dikasih tahu tapi kalau ada saya ikut
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Dak pernah
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Nyaman aku disani...rata-rata baik galo mereka. Kalau beda itu ado kalau sesuai saya dekati kalau idak sesuai saya idak dekati
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	kalau sesuai saya dekati kalau idak sesuai saya idak dekati
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Ada, kalau di undang aku datang, natalan ikut, acara Budah ikut, Fitri ikut....Dulu sering ngundang mereka waktu ada acara sewaktu ada suami tapi semenjak suami meninggal sekarang gak lagi
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Dak pernah
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Dak Pernah

PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Lanjut Usia

I. Identitas Informan Utama

1. Nama : Bambang Hariyadi
2. Umur : 63 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Karya Jaya 2
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan keluarga dekat ?	Ada kita saling berhubungan satu sama lain saling telponan saling kirim selamat melalui wa atau apa saja yang kita lakukan untuk berinteraksi
2	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan keluarga ?	Pernah iya masalah kecil terkait interaksi saja, perbedaan pendapat seperti itulah....kalau permasalahan dengan keluarga itu biasa, keluarga itu bagaimanapun juga tetap keluarga kita jadi kalau ada masalah harus diselesaikan sampai tuntas
3	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan Tetangga ?	Iya kita saling tolong menolong, saling memperhatikan satu sama yang lain, saling tanya kabar dan segala macamlah....pernah bantu tetangga juga untuk menyiapkan sedekahan atau acara pernikahan, kita jadi panitia bahkan rumah kita siapka untuk dipakai acara
4	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan Tetangga ?	Dengan tetangga sampai hari ini belum pernah
5	Bagaimana upaya bapak/Ibu agar bisa terus menjalin interaksi dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Saling memperhatikan satu sama dengan lain, saling tanya kabar, kita sekali-kali datang ke rumahnya, ngobrol bareng

6	Apakah bapak/ibu pernah mengalami masalah atau konflik dengan sesama Orang Tua di Lingkungan ini ?	Hampir tidak pernah
7	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti kegiatan Senam Lansia ?	Belum pernah
8	Apa saja kegiatan dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Iya gotong royong itu sebulan sekali, biasanya kita ngeruk parit membersihkan sekitar musholah
9	Apa saja kegiatan dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kalau bersama warga kalau diundang kita datang tapi karena aku katolik tidak harus wajib datang tapi sebisa kita datang. Kalau sesama katolik itu doa bersama, kajian kitab suci itu kita ikuti...kajian kitab suci itu bisa sebulan sekali bisa seminggu sekali, setiap kita ada kesempatan untuk berkumpul bersama kita bisa berdoa bersama.
10	Apa saja kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Kegiatan politik itu hampir tidak ada tapi saat hari besar saat pemilihan umum iya kita ikut tidak boleh tidak ikut,....kalau rapat RT itu pernah kalau diundang ada peran kita disana iya kita ikut....kalau pemilihan RT juga pernah
11	Apa saja kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu ikuti bersama warga sekitar ?	Iya ikut, arisan di kumpulan marga, arisan di keluarga, arisan RT kalau ada kita ikuti karena arisan tujuannya bukan hanya ngumpul duit tapi justru kita bersilaturahmi, itu tujuan dari arisan itu
12	Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang tinggal di lingkungan yang memiliki budaya atau kepercayaan yang berbeda ?	Tidak masalah, tidak apa-apa. Saya pernah datang ke Padang yang budayanya sangat kental dan saya tinggal di sana, saya ikut membaur walaupun tidak ikut ke dalam kita minimal bisa menonton dan menghargai
13	Apakah bapak/ibu merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan dengan budaya atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan bapak/ibu sendiri ?	Nyaman saja, Karena kita tinggal di lingkungan yang majemuk, mau tidak mau kita berbaur dengan mereka. Dengan orang batak, dengan orang padang, dengan orang Komerling. Jadi kalau misal mereka ada kegiatan budaya walau tidak ikut kita bisa menonton
14	Apakah bapak/ibu sering berbaur atau pernah mengikuti kegiatan/upacara yang memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda ?	Iya pernah, dengan pernikahan misalnya saya ikut walaupun tidak ikut ke budayanya sebagai orang yang beda budaya kita menikmati saja. Kalau ada lebaran saya tidak perlu diundang karena saya pasti datang kalau hal-hal yang

		sifatnya umum....saya juga tidak mengundang kalau ada acara keagamaan saya sendiri karena peristiwa agama itu adalah peristiwa urusan pribadi tapi kalau warga ikut mau datang kita sambut dengan suka cita
15	Apakah bapak/ibu pernah mengalami konflik atau pertengkaran dengan warga sekitar ? bagaimana solusi penyelesaiannya ?	Pernah tetapi harus segera diselesaikan tidak harus berlarut-larut. Misal contoh rumahnya banjir karena di depan rumah kita buntu iya kita harus segera diselesaikan, kalau misal salah kita iya kita harus meminta maaf
16	Apakah bapak/ibu pernah dimintai pertolongan untuk menyelesaikan perselisihan antar warga ?	Sering, perselisihan soal pernikahan, perselisihan soal pertengkaran suami istri, banyak hal lah

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Esti Prawati
2. Umur : 39 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Mangga 3
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	Biasalah seperti masyarakat yang lainnya namanya kita dengan masyarakat harus itu berinteraksi
2	Apakah ada upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	Harus sering-sering bertamu dengan lansia pokoknya harus menjaga silaturahmi dengan lansia
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	Biasanya paling pendengaran atau penglihatan tapi kan kita yang lebih muda harus lebih sabar
4	Bagaimana kerja sama yang terjalin antara bapak/ibu dengan Lansia ?	Jarang kalau kegiatan tapi kalau sekedar ngobrol dengan lansia itu pernah
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Sanjo-sanjo kalau ada lebaran bae
6	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Paling ke gereja tulah
7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Idak pernah

8	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau arisan iya arisan keluarga lah,.....marga-marga kami....banyak lansia yang sudah 70-an
9	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	Biasanya itu mereka terlalu beda sikaplah ya namanya karena orang zaman dulu ya tapi kita harus menyesuaikan diri lah kalau kita seumuran itu kan ngomong seperti kita seumuran kalau dengan lansia tentunya kita harus lebih hormat
10	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	Enggak pernah aman tapi kalau ada masalah palingan kita ajak bercanda jangan sampai diambil hati ya
11	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Eko Nurahman
2. Umur : 26 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Losari 3
5. Status : Buruh

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	Akrab lah dekat kita tau galo dengan lansia disini tapi kalau bekawan katek sih kurang begaul sih soal kebanyakan dirumah paling tegur bae kalau ketemu
2	Apakah ada upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	Dak pernah, Kebanyakan di rumah sih aku jadi jarang ketemu lansia
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	Dak jugo sih biasa bae
4	Bagaimana kerja sama yang terjalin antara bapak/ibu dengan Lansia ?	Paling bantu-bantu itu kalau ada acara, hajatan atau gotong royong
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau Gotong royong pasti
6	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Paling ikut pengajian di masjid
7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu jalani	Dak katek

	dengan Lansia ?	
8	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Dak katek
9	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	Iya kan kita hidup disini memang banyak beda tapi kan kita hidup di lingkungan sini kito meloki bae apo aturan disini
10	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	Dak Katek
11	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Rosida
2. Umur : 57 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Karya Jaya
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	Interaksi lebih banyak kua mengedukasi lansia tentang pengetahuan sekarang contohnya perlu dia belajar dia cara mengangkat telepon. Itu salah satu edukasi kita samo lansia
2	Apakah ada upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	Lebih banyak berkomunikasi mengajak lansia untuk sama-sama ikut untuk kegiatan di lingkungan jadi lansia itu dak semata-mata tinggal di rumah, jadi kita mengajak lansia dalam hal pengajian atau arisan RT
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	Ada banyak kadangan lansia itu merasa dirinya sudah berumur jadi merasa sungkan untuk ikut. Ada lagi satu hal lansia sudah mengalami penyakit jadi dio males untuk bergerak, merasa dirinya sudah tua, merasa dirinya sudah tidak berguna lagi itulah hambatan yang sering didapatkan dalam hal berinteraksi dengan lansia
4	Bagaimana kerja sama yang terjalin antara bapak/ibu dengan Lansia ?	Iya samo-samo kito tadi mengedukasi mengajak mereka dalam kegiatan gotong royong, ada warga tertimpa musibah kita ajak untuk saling membantu atau paling tidak hadir

5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Iyo tadi dalam kegiatan sosial umpamanya ada warga yang mendapat musibah sama-sama kita kunjungi
6	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Karena di lingkungan ini ada yang non muslim mereka sudah tahu mereka perg ke gereja, bagi yang muslim kita juga ada pengajian samo ceramah di masjid
7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Dak pernah tapi diantaranya ada lansia yang punya pendidikan sudah SMA atau sudah ASN itu mereka ada punya pandangan politik tersendiri
8	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	misal lansia yang punya tenaga untuk berjualan bisa kita bantu misalnya kan dia membuat keripik atau manggang kita sering bantu dalam hal pemasaran. Arisan ada diantaranya satu atau dua orang lansia saja tapi tidak semua lansia itu menyukai hal itu karena merasa dirinya mereka sudah tua.
9	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	Kalau perbedaan budaya itu ado karena sebagian besar warga sini berasal dari daerah dalam hal agama juga mayoritas disini memeluk agama muslim tapi ada juga yang non muslim. Insyallah bisa asalkan kita saling menghormati dan saling menghargai insyallah kita bisa berbaur dengan mereka dan mereka juga bisa berbaur dengan kita
10	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	Secara langsung tidak pernah tapi kalau salah paham itu sering terjadi karena keegoisan mereka merasa dirinya lebih tua dan lebih pintar
11	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	Kita jelaskan yang inilah yang kita ketahui tapi akhirnya kita memberi penjelasan dari sudut mana yang kita tahui sampai mereka paham

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Herizon
2. Umur : 48 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : Jalan Mawar 1
5. Status : Wiraswasta

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	Alhamdulillah baik, bisa bertetangga dengan baik tanpa ada konflik, kita berkegiatan ibadah bersama kalau ke masjid kemudian misalnya kalau ada pesta kita diundang atau kalau berduka kita kumpul. Iya bantu kegiatan masyarakat kayak agustusan
2	Apakah ada upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	Tidak perlu ikut campur urusan orang lain iya jadi kita fokus urusan sendiri kecuali kalau kita dimintai pendapat atau dimintai bantuan untuk menyelesaikan suatu masalah karena kebanyakan orang tidak ingin diikut campurin
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	Dak ado
4	Bagaimana kerja sama yang terjalin antara bapak/ibu dengan Lansia ?	Kalau om bisa berinteraksi karena kita aktif pro aktif, paling mudah sebenarnya berinteraksi dengan lansia itu di rumah ibadah.
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Lebih banyak di masjid kalau di luar masjid kayak agustusan atau pernah diajak jadi panitia pernikahan

6	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Yang paling sering terjadi di masyarakat ada orang meninggal jadi kita bareng lansia hadir takziah mulai dari malam pertama hingga malam ketujuh atau malam ke empat puluh. Kemudian ada kegiatan ramadhan atau kegiatan maulid di masjid
7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Om memilih untuk tidak terlalu dalam saat membahas politik kalau yang langsung diundang parpol kita ikut tapi Cuma partisipan saja
8	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau arisan bukan om yang ikut tapi istri om yang ikut
9	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	Kalau keyakinan dalam agama di masyarakat kita campur kan ada muslim ada yang kristen. Alhamdulillah bisa berinteraksi dengan baik samo mereka kalau seandainya mereka ada acara kita diundang iya kita hadir
10	Apa bapak/ibu pernah mengalami konflik dengan Lansia ? Alasannya?	Iya pernah di tahun ketiga om disini asalnya sih kalau menurut om Cuma prasangka yang menurut dia om melakukan sesuatu padahal om tidak melakukan yang dia tidak tuduhkan
11	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	saat itu om milih mundur saja dan tidak berinteraksi dengan dia lagi

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Maria
2. Umur : 60 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Karya Jaya 2
5. Status : Ibu Rumah Tangga

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	Kalau kebetulan kita tidak ada perkumpulan tapi yang seumuran cukup baik dengan yang sama-sama Lansia
2	Apakah ada upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	Selalu kalau kita lewat pasti, iya dulu ada Ibu Lansia yang ngajak olahraga Lansia tapi semenjak Ibu itu pindah ke pagar Alam jadi saya lihat tidak ada lagi perkumpulan Lansia
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	Enggak ada karena kita jarang juga tidak ada berkumpul bareng Lansia
4	Bagaimana kerja sama yang terjalin antara bapak/ibu dengan Lansia ?	
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau disini tidak ada karena digabung dengan RT
6	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Enggak ada kalau kegiatan antar agama muslim itu tidak ada tapi kalau Katholik itu adat itu kegiatan paskah sama Natal tapi itu bergabung tidak hanya Lansia

7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Enggak ada kalau politik itu bergabung dengan RT tulah
8	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau kami ada arisan, Cuma itu juga kalau arisan itu di marga saya dan itu termasuk Lansia juga kita lakukan setiap sebulan sekali, kita kan arisan itu istilahnya untuk silaturahmi, ibadah singkat dan makan-makan bersama
9	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	Iya pastilah karena Lansia disini pasti beda. Dan saya bersyukur sama Tuhan karena budaya apapun sudah biasa saya
10	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	Kalau konflik sampai sekarang belum pernah saya
11	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	Kalau kita diminta pendapat, apa yang kita mampu kita beri masukan lah kalau memang ada konflik ya

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Siagian
2. Umur : 52 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat : Jalan Bhayangkara 2
5. Status : Pengacara

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana interaksi bapak/ibu dengan Lansia ?	Baik sih iya dalam artian kalau ada undangan dari Lansia atau ada yang sakit kita kunjungi, kalau lewat depan rumah kita tegur
2	Apakah ada upaya dari bapak/ibu agar bisa terus menjaga interaksi dengan Lansia ?	Iya itu tadi kalau ada yang sakit kita kunjungi, kalau lewat depan rumah kita tegur
3	Kesulitan atau hambatan apa saja bapak/ibu yang pernah alami selama berinteraksi dengan Lansia ?	Enggak ada
4	Bagaimana kerja sama yang terjalin antara bapak/ibu dengan Lansia ?	
5	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang sosial yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau kegiatan dak banyak sih..agak jarang soalnya
6	Bagaimana bentuk interaksi dalam bidang keagamaan yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Paling kalau kegiatan keagamaan secara khusus tidak ada tapi semisal ada yasinan kita datang, itu kita sering diundang yasinan. Contohnya kalau ada acara di masjid kalau diundang kita datang

7	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang politik yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau pemilihan RT itu ada pernah...rapat RT juga banyak, mereka juga aktif
8	Bagaimana bentuk kegiatan dalam bidang ekonomi yang sering bapak/ibu jalani dengan Lansia ?	Kalau arisan sering. Kalau kita arisan di lingkungan juga ada kalau di luar lingkungan seperti arisan marga juga ada itu sebulan sekali
9	Apakah Lansia yang tinggal disini memiliki kepercayaan atau budaya yang berbeda dengan bapak/ibu ? apakah bapak/ibu mampu menyesuaikan diri dengan Lansia ?	Banyak yang beda budaya sama beda kepercayaan. Kita juga cukup mampu menyesuaikan diri, sering bergaul juga
10	Apa bapak/ibu pernah mengalami perselisihan dan persaingan dengan Lansia ? Alasannya?	Sejauh ini belum pernah ada
11	Bagaimana cara bapak/ibu menyelesaikan perselisihan dan persaingan dengan Lansia tersebut ?	Kalau terjadi maslaah pasti saya cari solusinya biar masalah itu selesai

**TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG**

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Julianti
2. Umur : 70 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Rawas Empat
5. Status : Instruktur Senam (Ibu Rumah Tangga)

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Boleh dijelaskan apa senam Lansia ini ?	Senam Lansia ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan dari puskesmas yang isinya setiap tanggal 14 pemeriksaan kesehatannya, setiap hari selasa senamnya, setiap hari sabtu pengajian al-qurannya. Kegiatan lain bisa refreasing atau jalan-jalan
2	Sejak kapan senam lansia ini sudah dilakukan ?	Saya aktif di kader sejak tahun 82 dan megang senam lansia ini sejak tahun 2000
3	Apa saja manfaat yang didapatkan oleh lansia setelah mengikuti senam lansia ini ?	Senam lansia ini biar kita sehat dan dengan adanya sehat kan kita bisa beribdah bisa momong cucung
4	Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama lansia selama mengikuti kegiatan senam lansia ini ?	Alhamdulillah selama mengikuti kegaiatn ini lansia cukup enjoy lah, mereka bisa bergaul dengan sama wong tuo lah. kegiatan kita juga kan dak Cuma senam bae tapi ada jugo pengajian al-quran, pemeriksaan, ada juga bisa refreshing
5	Apakah pernah terjadi masalah atau konflik saat mengikuti senam lansia ini ?	Kalau kendala itu pasti adolah gak mungkin semuanya semudah itu, keuangan juga sulit. Tapi yang namanya kerja ikhlas itu insya allah bakal ngasih jalannya

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

6. Nama : Muhammad Ihsan
 7. Umur : 43 Tahun
 8. Jenis Kelamin : Laki-laki
 9. Alamat : Jalan Karya Jaya 2
 10. Status : Ketua Masjid (PNS)

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja Kegiatan dalam Majelis Ta'lim ini ?	Kegiatan majelis ta'lim di masjid al-falah ini banyak macamnya, salah satunya kalau ibu-ibu ada satu, kalau bapak-bapak itu ada majelis ta'lim fiqih, majelis ta'lim tasawuf, majelis ta'lim shirah, dan ratif. Rata-rata itu diadakan setiap akhir pekan
2	Tujuan diadakannya Kegiatan Majelis Ta'lim ini ?	Memperkenalkan dan menambah ilmu agama islam di Masyarakat
3	Bagaimana keaktifan Lansia yang mengikuti Kegiatan Majelis Ta'lim ini ?	Kalau anggota majelis ta'lim rata-rata sampai 20 sampai 30 lah. Untuk lansia biasanya ikut yang habis maghrib sama abis ishaq. Kalau yang subuh ada juga tapi rata-rata paling sekitar 10-15 orang
4	Bagaimana upaya dari pihak Masjid untuk mengajak Lansia agar bersedia mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim ini ??	Kalau upaya dari masjid Jamaah itu paling kita sarankan jemaah saling ngajak tetangga, ngajak keluarga yang sudah ada waktu untuk mengisi majelis ta'lim
5	Bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama lansia selama mengikuti Majelis Ta'lim ini ?	Kalau yang antar jemaah ini yang ikut pengajian majelis ta'lim rata-rata yang sudah kenal paling enggak kenal muka tapi untuk interaksi secara langsung itu kadang antar jemaah ini untuk orang-orang tertentu saja.

TRANSKIP WAWANCARA
STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI
KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG
KOTA PALEMBANG

Informan Pendukung

I. Identitas Informan Pendukung

1. Nama : Endang Mustati
2. Umur : 49 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jalan Losari raya
5. Status : Ketua RT

II. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Lansia mengikuti Pemilihan Ketua RT ?	Kalau ada rapat itu paling sekitar 10 orang yang Lansia
2	Apakah keaktifan Lansia saat mengikuti Rapat RT ?	Termasuk cukup aktif juga lah mereka sesuai dengan latar belakang, pendidikan, atau pergaulan mereka. Mereka pada dasarnya mendengarkan dan menyimak tapi kalau misal ada yang tidak setuju di mereka kadang mereka menyela....yang ngasih pendapat dan saran jug ada
3	Apa saja yang dibahas dalam Rapat RT ?	Tergantung kadang rapat itu bahas masalah lingkungan, terus rapat masalah keamanan, terus masalah juga kadang-kadang kegiatan gotong royong.....Kalau rapat secara rutin itu belum ada, kita rapat sesuai keadaan dan kondisinya tuh
4	Apakah Lansia mengikuti Pemilihan Ketua RT ?	Kemarin alhamdulillah mereka datang.....aktif galo, seluruh yang diundang disini dan alhamdulillah kemarin banyak dateng.

Lampiran 2 : Dokumentasi Observasi Penelitian



Lampiran 3 : Peneliti dan Informan





Lampiran 4 : Lembar Pengecekan Turnitin

STRATEGI ADAPTASI LANSIA TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL DI KELURAHAN LEBUNG GAJAH KECAMATAN SEMATANG BORANG KOTA PALEMBANG

ORIGINALITY REPORT

1 %	2 %	0 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1 %
2	123dok.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		